

J I K A P

JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PERKANTORAN



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran

Volume 7 Nomor 1, Januari 2023

SUSUNAN REDAKSI

Editor in Chief

Anton Subarno, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57191828251)

Associate Editors

Subroto Rapih, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57222593421)

Editorial Board Members

Prof. Dr. Muhyadi

Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, M. Pd. (Scopus ID: 57192806413)

Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd (Scopus ID: 57193251856)

Dr. Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, M.Pd (Scopus ID: 57222179659)

Muhammad Choerul Umam, S.PdI., M.Pd.

Nur Rahmi Akbarini, S.Pd., M.Pd.

Sigit Permansah, S.Pd, M.Pd.

Winarno, S.Kom., M.Pd.

Copy Editors

Chairul Huda Atma Dirgatama, (Scopus ID: 57203089787)

Arif Wahyu Wirawan, S.Pd., M.Pd (Scopus ID: 57214136612)

Alamat Redaksi:

Gedung B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir . Sutami 36A Surakarta 57126 Telp. /Fax. (0271) 648939, 669124

E-mail: jikap@fkip.uns.ac.id

Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Motivasi belajar pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret <i>Diya Rofika Rahmawati, Hery Sawiji, Susantiningrum Susantiningrum</i>	1-10
Motivasi belajar siswa pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren MTA Surakarta) <i>Effendi Resianto, Tri Murwaningsih, Susantiningrum Susantiningrum</i>	11-20
Pengaruh disiplin belajar dan metode e-learning terhadap prestasi belajar siswa SMKN 1 Wonogiri selama pandemi <i>Bunga Indrahayu Serena, Tri Murwaningsih, Muhammad Choerul Umam</i>	21-25
Pengaruh lingkungan keluarga dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran Universitas Sebelas Maret <i>Dona Devi Sandra, Wiedy Murtini, Susantiningrum Susantiningrum</i>	26-30
Analisis penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta <i>Dinda Amalia Fatika Az Zahra, Anton Subarno, Winarno Winarno</i>	31-40
Analisis tata ruang kantor di bagian umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta <i>Dimas Yusuf Herlambang, Tri Murwaningsih, Nur Rahmi Akbarini</i>	41-47
Pengelolaan e-arsip di dinas perpustakaan dan kearsipan kota Surakarta <i>Dewi Candra, Anton Subarno, Winarno Winarno</i>	48-53
Implementasi manajemen bursa kerja khusus (BKK) di SMK negeri 6 Surakarta <i>Erinda Sari Dwi Astuti, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Winarno Winarno</i>	54-64
Implementasi keterampilan abad 21 (6c) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis <i>Veronica Elvina Montessori, Tri Murwaningsih, Tutik Susilowati</i>	65-72
Pengaruh motivasi, komunikasi, dan pengawasan terhadap disiplin kerja karyawan <i>Afiffah Rika Hapsari, Wiedy Murtini, Patni Ninghardjanti</i>	73-78
Pengaruh penggunaan smartphone dan pola belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret <i>Muhammad Ferri Hermawan, Patni Ninghardjanti, Anton Subarno</i>	79-84
Penerapan metode diskusi berbantuan zoom meeting untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK N 1 Karanganyar <i>Yoga Mahendra, Patni Ninghardjanti, Susantiningrum Susantiningrum</i>	85-89
Pelaksanaan electronic filing (e-filing) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah kota Surakarta <i>Arum Wahyuning Andyani, Wiedy Murtini, Tri Murwaningsih</i>	90-96

Motivasi belajar pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Diya Rofika Rahmawati*, Hery Sawiji, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: diyarofika14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS dalam pembelajaran daring pada masa pandemi *COVID-19*, (2) kendala yang mempengaruhi motivasi belajar, dan (3) solusi yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan sampel secara purposive sampling dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen. Uji keabsahan data dengan menguji transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) melalui indikator motivasi belajar Hamzah B. Uno disimpulkan bahwa siswa PAP pada pembelajaran daring pada masa pandemi *COVID-19* mempunyai motivasi belajar yang lebih adaptif dibandingkan dengan siswa PAP pada masa pandemi *COVID-19* awal pandemi, namun metode dan strategi pembelajaran harus terus dikembangkan karena rutinitas pembelajaran *online* membosankan. (2) Kendala yang mempengaruhi motivasi belajar terjadi pada saat persiapan, jaringan tidak stabil, dan suasana pembelajaran terkesan monoton. (3) Solusinya adalah dengan menyiapkan waktu yang cukup untuk persiapan, mencari tempat yang memiliki koneksi stabil, dan memberikan *reward* kepada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring.

Kata Kunci: deskriptif kualitatif; pembelajaran online; studi kasus

Abstract

This research aims to know (1) the learning motivation of students of the Office Administration Education Study Program FKIP UNS in online learning during the COVID-19 pandemic, (2) obstacles that affect learning motivation, and (3) solutions that are carried out. This research is descriptive qualitative research with the type of case study. Sampling by purposive sampling and snowball sampling. Data collection is done through interviews and document analysis. Test the validity of the data by testing its transferability, dependability, and confirmability. Data analysis using interactive analysis techniques. The results of this study show: (1) through the indicators of learning motivation of Hamzah B. Uno, it was concluded that PAP students during online learning during the COVID-19 pandemic had more adaptable learning motivation compared to the beginning of the pandemic, but learning methods and strategies must continue to be developed because online learning routines are boring. (2) Obstacles that affect learning motivation occur during preparation, the network is unstable, and the learning atmosphere seems monotonous. (3) The solution is to prepare sufficient time for preparation, find a place that has a stable connection, and give rewards to students who are actively participating in online learning.

Keywords: case studies; descriptive qualitative; online learning

* Corresponding author

Citation in APA style: Rahmawati, D. R., Sawiji, H., and Susantiningrum. (2023). Motivasi belajar pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(1), 1-10. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60696>

Received April 12, 2022; Revised April 16, 2022; Accepted May 24, 2022, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60696>

Pendahuluan

Kehadiran revolusi industri mengakibatkan manusia mengandalkan teknologi mekanis untuk membantu menyelesaikan segala aktivitas manusia yang sebelumnya dilakukan oleh bantuan tenaga hewan. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya rekayasa intelegensi dan konektivitas *internet of things* berperan sebagai penggerak yang menghubungkan antara aktivitas manusia dengan mesin, secara fundamental mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, serta berimbas pada cara manusia berhubungan dengan makhluk lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini, terjadi di berbagai sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan (Prasetyo, 2018).

Dalam pembelajaran di tengah situasi berkembangnya revolusi industri 4.0 turut melakukan penyesuaian. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya dalam belajar, yaitu pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai dengan ketersediaan waktu peserta didik (Chandrawati, 2010). Meskipun demikian, halnya kemudahan dan keunggulan yang ditawarkan menurut Hasibuan dkk. (2020) perlu diperhatikan bahwa tidak semua pembelajaran dapat dialihkan ke lingkungan pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran secara *online* yang diterapkan pada saat ini, dikarenakan *coronavirus disease* 2019 atau wabah *covid-19* sehingga muncul kebijakan pemerintah guna memutus tali persebaran virus dengan menghimbau segala aktivitas dilakukan dari rumah, tidak terkecuali kegiatan pembelajaran.

Kesuksesan pembelajaran tercapai apabila tercipta interaksi dua arah, yakni antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Kesuksesan pembelajaran dapat pula diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Namun keberhasilan media dan model pembelajaran daring tergantung dari karakteristik peserta didik, yaitu faktor lingkungan (Dewi, 2020).

Salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran yang ditinjau melalui karakteristik peserta didik ialah motivasi karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajarnya memungkinkan untuk tidak memiliki gairah atau dorongan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang baik. Hal ini lantaran motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya yang terdapat dalam diri peserta didik atau mahasiswa sebagai penggerak yang melahirkan keinginan untuk belajar, dan tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai (Cahyani, 2020).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani (2020) dengan subjek penelitian siswa SMA di seluruh Indonesia, dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif diperoleh hasil motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau *online* di tengah situasi pandemik virus *Covid-19* ini menurun. Sedangkan penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Fitriyani dkk. (2020) terkait motivasi belajar dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, serta tempat dan subjek penelitian adalah Universitas Kuningan dengan melibatkan 80 mahasiswa semester 6 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring memperoleh hasil dengan keterangan sangat baik. Dapat diketahui bahwa antara kedua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar pada pembelajaran daring tersebut memperoleh hasil yang tidak sama. Maka dari itu, menarik untuk diteliti mengenai motivasi belajar pada pembelajaran daring selama pandemi *covid-19*.

Kelebihan atau keterbaruan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap hasil realita pada suatu fenomena sesuai dengan yang terjadi di lapangan, sehingga dapat memperoleh informasi secara mendalam terkait dengan apa saja yang terjadi di lapangan tanpa adanya batasan yang ditetapkan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan populasi dalam lingkup program studi agar lebih berpusat dan mengerut sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih detail dengan adanya pembatasan lingkup penelitian.

Motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator. Adapun indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 indikator yang dikemukakan oleh Uno (2015), menyatakan bahwa indikator motivasi belajar terdiri atas: a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, b) Adanya dorongan dan kebutuhan ketika belajar, c) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, d) Adanya penghargaan dalam belajar, e) Adanya kegiatan menarik ketika belajar, dan f) Adanya lingkungan yang kondusif.

Indikator pertama yang disampaikan oleh Uno ialah hasrat dan keinginan untuk berhasil. Melalui adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil peserta didik mempunyai keinginan untuk dapat berhasil dalam belajar, sehingga akan membuat peserta didik giat dan cenderung menyelesaikan tugas secara tuntas tanpa

paksaan dari orang lain. Hal ini akan membuat peserta didik memiliki sikap pantang menyerah dan kemandirian dalam mengerjakan tugas belajar yang diberikan (Emda, 2017).

Berikutnya dorongan dan kebutuhan ketika belajar. Muhammad (2016) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar akan memiliki rasa antusias, dorongan, semangat, dan percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan ide selama proses pembelajaran baik luring maupun daring.

Selanjutnya indikator harapan dan cita-cita untuk masa depan. Cita-cita merupakan hal yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih terpacu untuk belajar, sehingga peserta didik lebih rajin dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kesiapan untuk mengikuti serta konsentrasi selama pembelajaran berlangsung (Uruk, 2021).

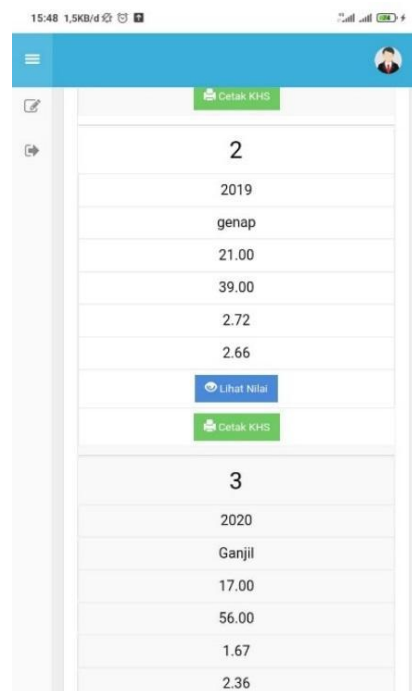
Indikator berikutnya yaitu penghargaan dalam belajar. Rumbati (2020) mengungkapkan pemberian penghargaan atas suatu perilaku atau hasil belajar merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian penghargaan secara langsung berdampak pada rasa senang sehingga peserta didik akan bersemangat dan antusias selama mengikuti pembelajaran.

Indikator selanjutnya kegiatan menarik dalam belajar. Penerapan simulasi dan permainan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian bagi peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Suasana pembelajaran yang menarik ini tentunya menerapkan strategi pembelajaran yang tidak monoton (Muzaemah, 2020).

Indikator terakhir ialah lingkungan belajar yang kondusif. Pada dasarnya motivasi atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu lahir dari dalam dirinya sendiri setelah dibentuk oleh lingkungannya. Oleh karena itu, keinginan tersebut dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui kegiatan belajar dan latihan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan kondusif dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam pembelajaran (Fath, 2015).

Gambar 1

Capaian Hasil Belajar Mahasiswa Sebelum dan Ketika Awal Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring



2	
2019	genap
21.00	39.00
2.72	2.66
Lihat Nilai	

3	
2020	Ganjil
17.00	56.00
1.67	2.36

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Realita yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret Surakarta, dilihat dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran sebagai data pra-penelitian. Berdasarkan data tersebut, diperoleh hasil bahwa sebesar 61,10% dari 54 responden menyatakan tidak konsentrasi yang dikarenakan pemilihan sumber dan media belajar tidak sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang diinginkan mahasiswa, 64,80% tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran daring, hal ini disebabkan pemilihan sumber, media dan strategi

pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mengakibatkan mahasiswa merasa jenuh dan bosan, dan 59,30% mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri ketika hendak menyampaikan ide atau gagasan selama pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak berkonsentrasi sehingga tidak memahami materi dan tidak percaya diri untuk berpendapat selama kegiatan pembelajaran daring.

Perubahan terkait motivasi belajar mahasiswa tersebut tentunya berimbas pada capaian hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang tidak konsentrasi dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran daring, sehingga tidak percaya diri untuk menyampaikan ide atau pendapat yang dikarenakan kurang memahami materi yang sedang dibahas berakibat pada penurunan capaian hasil belajar dibandingkan dengan capaian hasil belajar ketika pembelajaran luring. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Indeks Prestasi Semester (IPS) mahasiswa pada tangkapan layar hasil capaian belajar mahasiswa tersaji pada gambar 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS pada pembelajaran daring selama pandemi covid-19, (2) kendala yang mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS ketika mengikuti pembelajaran daring selama pandemi covid-19, serta (3) Solusi yang digagas sebagai respon atas terjadinya kendala yang berdampak pada perubahan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS ketika pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai motivasi belajar pembelajaran daring selama pandemi covid-19 pada mahasiswa PAP FKIP UNS. Peneliti berusaha menyajikan data secara deskriptif berupa menghadirkan narasumber atau informan, dan studi dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu mengenai motivasi belajar ketika pembelajaran daring. Sumber data penelitian berupa narasumber/informan, dan dokumen.

Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu berupa pengambilan data dengan cara memilih seseorang yang menjadi narasumber kunci berdasarkan pertimbangan tertentu, dan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan data yang mulanya sedikit lama-lama menjadi banyak. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data pada penelitian ini dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, serta menggunakan bahan referensi. Selain itu, juga menggunakan teknik pengujian *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles (2014), dalam menganalisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar maka timbul keinginan untuk dapat berhasil dalam belajarnya, sehingga akan membuat mahasiswa menjadi giat dan cenderung menyelesaikan tugas secara tuntas tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini akan membuat mahasiswa memiliki sikap pantang menyerah dan kemandirian dalam mengerjakan tugas belajar yang diberikan dengan sebaiknya. Adapun sikap pantang menyerah merupakan sikap yang tidak mudah untuk putus asa dalam menghadapi segala tantangan yang menghadang.

Hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa sikap pantang menyerah yang dimiliki mahasiswa dalam mengikuti dan mengerjakan tugas selama pembelajaran daring tergolong masih kurang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih berusaha untuk menumbuhkan sikap tersebut dan cenderung untuk memaksakan diri agar memiliki sikap pantang menyerah ketika pembelajaran daring. Selain itu, sikap kemandirian mahasiswa juga tergolong cukup baik. Hal ini dikarenakan, mahasiswa akan berupaya untuk mencari solusi ketika menemui kendala seperti akan bertanya kepada teman atau mencari referensi melalui

jurnal atau artikel yang relevan sehingga tugas yang dikerjakan dapat terkumpul dengan tingkat kesamaan yang minim jawaban antar mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aina (2021) bahwa peserta didik memiliki sikap kemandirian dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemampuan sendiri tergolong baik.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Mahasiswa yang termotivasi maka akan timbul dorongan dengan sendirinya dan menyadari kebutuhan untuk belajar, sehingga mahasiswa akan memiliki rasa dorongan antusias, semangat, serta percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan ide selama proses pembelajaran baik luring maupun daring. Mahasiswa cukup antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran daring, dibuktikan dengan aktivitas mereka selama pembelajaran daring ialah bertanya atau berpendapat, namun antusias ini tidak sebesar ketika pembelajaran luring, dikarenakan ketika pembelajaran luring interaksi antara dosen dengan mahasiswa lebih dapat terjalin serta dosen mengetahui aktivitas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Rasa antusias dan semangat mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran daring tentu tidak terlepas dari rasa keingintahuannya terhadap materi yang dipelajari. Mahasiswa akan mencari tahu mengenai materi agar lebih memahami melalui berbagai cara dan tergantung dengan suasana hati yang dialaminya saat pembelajaran daring. Adapun cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengetahui materi yang belum dipahaminya ialah dengan bertanya kepada dosen di akhir perkuliahan, mencari dari berbagai referensi seperti jurnal, artikel, dan *youtube*.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aina (2021) rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik terhadap materi selama pembelajaran daring tergolong cukup baik, hal ini dilihat melalui selama pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik ada yang jarang atau bahkan tidak mengajukan pertanyaan.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Cita-cita merupakan hal yang dapat membuat mahasiswa menjadi lebih terpacu untuk belajar. Melalui cita-cita yang ingin dicapai, mahasiswa lebih termotivasi dan berusaha segala hal untuk dapat menunjangnya dalam kegiatan belajar, seperti lebih giat dan tekun ketika mengerjakan tugas, lebih rajin dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kesiapan untuk mengikuti serta konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Adapun motivasi belajar mahasiswa PAP FKIP UNS yang dilihat dari indikator adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, kesiapan yang dilakukan mahasiswa ketika akan mengikuti pembelajaran daring telah dipersiapkan dengan baik, seperti menyiapkan *device* atau perangkat berupa laptop atau *smartphone*, *wifi* atau jaringan *internet*, meja belajar, dan buku catatan. Sedangkan selama pelaksanaan pembelajaran daring, mahasiswa mengaku kurang berkonsentrasi dikarenakan terlambat bergabung, kondisi lingkungan yang tidak kondusif untuk mengikuti pembelajaran daring, serta gangguan dari orang sekitar.

Hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Aina (2021) bahwa kesiapan peserta didik dengan cara mempelajari terlebih dahulu materi sebelum pelaksanaan pembelajaran daring serta peserta didik mampu mengumpulkan tugas secara tepat waktu tergolong baik.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Kegiatan pembelajaran membutuhkan interaksi dua arah antara dosen dengan mahasiswa. Terlebih pelaksanaan pembelajaran secara daring, interaksi seharusnya kian intensif. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran daring tidak semua mahasiswa dapat menyalakan fitur kamera dan mikrofon, sehingga dosen tidak dapat mengetahui aktivitas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, strategi yang digunakan sebaiknya dapat menciptakan interaksi yang baik. Interaksi selama pembelajaran dapat juga dilakukan dalam bentuk pemberian penghargaan atas keberhasilan pekerjaan mahasiswa. Pemberian penghargaan secara langsung berdampak pada rasa senang sehingga mahasiswa akan bersemangat dan antusias selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya penghargaan dalam belajar dalam bentuk pujian atau pemberian nilai kepada mahasiswa atas keberhasilan pekerjaan yang dilakukan secara langsung menjadi motivasi mahasiswa untuk mengemukakan ide atau pendapatnya selama kegiatan pembelajaran daring. Hal ini karena mahasiswa terpacu untuk memperoleh penghargaan berupa nilai yang baik, dengan demikian pembelajaran menjadi menyenangkan karena mahasiswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut French dan Djamarah (2018), pemberian penghargaan dalam belajar merupakan salah satu bentuk usaha untuk menciptakan motivasi belajar pada mahasiswa, yaitu dengan cara memberi angka atau nilai atas keberhasilan pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa.

e. Adanya kegiatan menarik dalam belajar

Kegiatan yang menarik dalam belajar merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan diinginkan oleh mahasiswa. Kegiatan yang cenderung lebih bervariasi akan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak monoton, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini dikarenakan aktivitas selama pembelajaran dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, pelaksanaan pembelajaran daring yang diterapkan oleh dosen Program Studi PAP FKIP UNS cenderung masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton namun penggunaan media aplikasi pembelajaran cukup bervariasi. Hal ini mengakibatkan kegiatan atau hal menarik menjadi cenderung monoton, sehingga diharapkan untuk kedepannya dosen dapat menyampaikan materi melalui strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Zhao (2012) mengungkapkan peran dosen dalam pembelajaran merupakan salah satu penyebab timbulnya motivasi ekstrinsik pada mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang turut mempengaruhi motivasi peserta didik, yaitu bagaimana kemampuan dosen dalam membawa suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

f. Adanya lingkungan kondusif

Pada dasarnya motivasi atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu lahir dari dalam dirinya sendiri setelah dibentuk oleh lingkungannya. Oleh karena itu, keinginan tersebut dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui kegiatan belajar dan latihan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Adapun lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor mahasiswa untuk belajar, sehingga memungkinkan mahasiswa dapat belajar dengan baik.

Kondisi lingkungan kondusif dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam pembelajaran. Mahasiswa PAP FKIP UNS berupaya untuk mempersiapkan kondisi lingkungan untuk pembelajaran daring menjadi nyaman, namun terkadang kondisi lingkungan mahasiswa tidak selalu mendukung untuk pembelajaran daring, seperti suara bising, dan anggota keluarga yang mengganggu. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif ini turut mengganggu kenyamanan siswa dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring.

Hampir serupa dengan hasil penelitian Juliya dan Herlambang (2021) kondisi lingkungan belajar siswa selama pembelajaran daring kurang kondusif, hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing dengan kondisi tingkat kebisingan yang berbeda-beda sehingga membuat siswa merasa terganggu selama proses pelaksanaan pembelajaran daring.

2. Kendala yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS Ketika Pembelajaran Daring

a. Persiapan

Kendala yang terjadi ketika persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran daring seperti suasana rumah yang berisik, *device error*, dan lupa jadwal perkuliahan menjadi kendala yang dapat sewaktu-waktu terjadi. Kendala tersebut mengakibatkan mahasiswa terlambat untuk bergabung mengikuti pembelajaran daring sehingga jumlah mahasiswa yang bergabung tepat waktu pada *room video conference* hampir setengah dari jumlah kelas yang terjadwal.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Juliya dan Herlambang (2021), diperoleh hasil bahwa lingkungan belajar siswa kurang kondusif. Hal ini dikarenakan suasana belajar ketika di rumah dan di sekolah sangatlah berbeda. Suasana ketika di sekolah dapat dipantau dan dirasakan oleh guru dan siswa, namun ketika di rumah tidak dapat dipantau serta memiliki kondisi yang berbeda-beda.

b. Jaringan/koneksi

Kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pada mahasiswa PAP FKIP UNS yang diakibatkan lambat atau hilangnya jaringan berdampak pada mahasiswa terlambat bergabung, kendala saat presentasi, kesulitan untuk mengakses materi terlebih ketika pembelajaran menggunakan media *video conference*, terputus atau *disconnect* ketika *video conference*, sehingga hal ini akan berpengaruh pada keberlangsungan pembelajaran daring serta motivasi belajar mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring tersebut menurun.

Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliya dan Herlambang (2021), pada kegiatan pembelajaran daring, kendala jaringan menjadi kendala yang paling sering terjadi. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran daring berada pada tempat yang berbeda-beda sehingga kemampuan akses jaringan masing-masing mahasiswa pun berbeda-beda pula. Kendala tersebut tentunya menjadi permasalahan yang kemudian berimbas pada keberlangsungan proses pembelajaran daring serta turut mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

c. Suasana pembelajaran yang monoton

Suasana ketika awal pembelajaran daring di Program Studi PAP FKIP UNS cenderung monoton meskipun menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan penugasan namun belum terlalu bervariasi. Hal ini mengakibatkan, mahasiswa kian lama merasa jenuh dengan rutinitas pembelajaran daring secara terus-menerus yang berimbas pada capaian hasil belajar yang menurun jika dibandingkan dengan pembelajaran secara luring, oleh karena itu strategi dan metode yang diterapkan oleh dosen harus lebih ditingkatkan serta mahasiswa harus berperan aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Salsabila dkk. (2020) menyampaikan jika kegiatan pembelajaran hanya dilakukan dengan memberikan tugas yang terus menerus serta tanpa adanya strategi pembelajaran yang kreatif akan berdampak membosankan dan cenderung monoton.

3. Solusi yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

a. Waktu untuk persiapan sebelum pembelajaran dimulai

Solusi yang biasa dilakukan oleh dosen dan mahasiswa PAP FKIP UNS ketika menghadapi kendala pada saat mempersiapkan untuk pembelajaran daring ialah dengan cara mencari tempat yang nyaman untuk pembelajaran daring serta meminta anggota keluarga untuk tidak mengganggu ketika sedang mengikuti pembelajaran daring, menyiapkan *device* cadangan, serta membuat pengingat dan meminta bantuan teman untuk mengingatkan ketika akan pelaksanaan jadwal perkuliahan. Dengan menerapkan solusi tersebut, dirasa dapat meminimalisir keterlambatan mahasiswa untuk bergabung dalam pembelajaran daring.

Hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliya dan Herlambang (2021) solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi lingkungan yang kurang kondusif untuk pembelajaran daring ialah kolaborasi antara guru dengan orang tua. Peranan hubungan kerjasama antara orang tua dengan guru sangat menentukan motivasi belajar siswa. Proses kolaborasi yang dapat dilakukan antara guru dengan orang tua ialah menyampaikan pemahaman terkait pelaksanaan pembelajaran, melakukan pendampingan berupa memprioritaskan kebutuhan siswa dalam belajar dibandingkan dengan aktivitas lain, serta memotivasi dan mengawasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

b. Mencari tempat yang memiliki koneksi bagus

Solusi yang dilakukan untuk dapat mengatasi kendala jaringan yang kerap terjadi ini adalah dengan cara menggunakan *provider* lain atau mencari koneksi *wifi*, mencari tempat yang memiliki jaringan stabil, kemudian menghubungi dosen jika terlambat bergabung atau tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dikarenakan kendala jaringan serta menghubungi teman kelompok untuk dapat menggantikan terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasdik (2021) bahwa kendala jaringan yang ditemui oleh siswa ketika pembelajaran daring mengakibatkan kesulitan dalam proses pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kuat atau lemahnya jaringan akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, seperti kesulitan bergabung, mengunduh materi, video terjeda, serta hal-hal lain yang berakibat pada pembelajaran tidak maksimal.

c. Dosen memberikan *reward* pada mahasiswa yang aktif

Suasana pembelajaran daring di Program Studi PAP FKIP UNS semakin mengalami penyesuaian baik dosen dan mahasiswa. Suasana yang mulanya ketika awal pembelajaran secara daring cenderung monoton lambat laun dosen menerapkan berbagai metode seperti ceramah, presentasi, diskusi, dan penugasan sehingga lebih bervariasi. Selain itu, solusi yang dapat dilakukan agar mahasiswa tetap termotivasi untuk belajar dengan cara memanggil nama mahasiswa, memberikan penghargaan baik dalam bentuk pujian, nilai tambahan, atau hadiah, pengadaan kuis, presentasi, diskusi, dan penugasan baik individu ada kalanya penugasan secara berkelompok. Meskipun demikian, mahasiswa kian lama merasa jenuh dengan rutinitas pembelajaran daring secara terus-menerus, oleh karena itu strategi dan metode yang diterapkan oleh dosen harus selalu diperhatikan dan ditingkatkan serta mahasiswa harus berperan aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Djamarah (2018) menambahkan, pemberian intensif atau penghargaan merupakan salah satu fungsi tenaga pendidik dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Artinya tenaga pendidik mampu memberikan hadiah atau intensif pada siswa (baik berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilan peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pembahasan

1. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasil temuan penelitian melalui sikap pantang menyerah yang dimiliki mahasiswa dalam mengikuti dan mengerjakan tugas tergolong masih kurang baik, namun sikap kemandirian mahasiswa tergolong cukup baik. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturohman dkk. (2022) menunjukkan sikap kemandirian siswa kategori baik sesuai dengan aktivitas yang ditunjukkan siswa ketika menjawab soal pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS), serta memiliki sikap pantang menyerah dengan kategori cukup

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS cukup antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturohman dkk. (2022), bahwa siswa cukup percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika secara daring, hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa percaya terhadap dirinya untuk menghadapi tantangan dalam arti ingin mencoba sesuatu yang baru meskipun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada, namun ia tidak takut untuk mencoba.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Sikap kesiapan yang dilakukan mahasiswa ketika akan mengikuti pembelajaran daring telah dipersiapkan dengan baik. Sedangkan selama pelaksanaan pembelajaran daring, mahasiswa mengaku kurang berkonsentrasi. Hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dkk. (2020) bahwa kesiapan mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan ketika mengikuti pembelajaran daring tergolong baik.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Djamarah (2018) mengungkapkan pemberian penghargaan dalam belajar merupakan salah satu bentuk usaha untuk menciptakan motivasi belajar pada mahasiswa, yaitu dengan cara memberi angka atau nilai atas keberhasilan pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa.

e. Adanya kegiatan menarik dalam belajar

Kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan di Program Studi PAP FKIP UNS cenderung masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton namun penggunaan media aplikasi pembelajaran cukup bervariasi. Djamarah (2018) salah satu fungsi dosen dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar mahasiswa, yaitu dosen harus menggairahkan mahasiswa. Artinya dosen harus menghindari hal-hal yang mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Hal ini dikarenakan aktivitas selama pembelajaran dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat oleh mahasiswa. Suasana pembelajaran yang menarik ini tentunya menerapkan strategi pembelajaran yang tidak monoton (Muzaamah, 2020).

f. Adanya lingkungan yang kondusif

Mahasiswa berupaya untuk mempersiapkan kondisi lingkungan untuk pembelajaran daring menjadi nyaman, namun terkadang kondisi lingkungan mahasiswa tidak selalu mendukung. Hampir serupa dengan hasil penelitian Rikizaputra dkk. (2021) bahwa lingkungan siswa yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran daring masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya interaksi antar siswa dengan lingkungan yang dapat disebabkan karena keadaan lingkungan rumah yang gaduh atau bising, sehingga mengakibatkan siswa kurang pengetahuan dan keterampilan dalam belajar.

2. Kendala yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS Ketika Pembelajaran Daring

a. Persiapan

Kendala yang muncul pada saat mempersiapkan untuk pembelajaran daring ialah device atau perangkat mengalami permasalahan, suasana rumah yang tidak kondusif, dan lupa jadwal perkuliahan. Hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu dkk. (2021), beberapa device tersebut terkadang ketika akan digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran daring mengalami kendala *error* secara tiba-tiba atau terkadang memori yang dimiliki memiliki kapasitas yang terbatas sehingga akan menghambat mahasiswa dalam mengunduh materi yang akan dipelajari.

b. Jaringan/koneksi

Jaringan yang lambat atau hilang berdampak pada mahasiswa terlambat bergabung, dan kendala selama pembelajaran daring seperti kesulitan untuk mengakses materi dan tidak dapat untuk bergabung ke media aplikasi pembelajaran yang digunakan.

Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) kendala jaringan yang tidak stabil ketika pelaksanaan pembelajaran daring diakibatkan oleh domisili mahasiswa berada di daerah-daerah sehingga jaringan tidak terlalu bagus. Hal ini menyebabkan mahasiswa sering tidak mendapatkan jaringan internet sehingga akan menghambat agenda pembelajaran yang sudah dirancang dan kerap terputus koneksi pada *room* media aplikasi pembelajaran seperti sulit menerima materi karena suara dosen menjadi lebih kecil dan terkadang tidak bersuara.

c. Suasana pembelajaran yang monoton

Suasana ketika awal pembelajaran daring di Program Studi PAP FKIP UNS cenderung monoton meskipun menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan penugasan namun belum terlalu bervariasi.

Pangondian (2019) menyatakan efektivitas merupakan kunci kesuksesan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Menurutnya, Karakteristik pengajar atau dosen merupakan salah satu hal sebagai faktor yang mampu memberikan efek atau dampak terhadap keberlangsungan pembelajaran daring. Pengajar menjadi peran sentral dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan serta kreativitas tenaga pendidik dalam menyampaikan materi melalui metode yang bervariasi pada pembelajaran daring akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih efektif.

3. Solusi yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

a. Waktu untuk persiapan sebelum pembelajaran dimulai

Solusi yang biasa dilakukan ketika menghadapi kendala pada saat persiapan pembelajaran daring ialah dengan cara mencari tempat yang nyaman, menyiapkan *device* cadangan, serta membuat pengingat dan meminta bantuan teman. Hasanah dkk. (2021) menyatakan pembelajaran daring dikatakan tidak efektif jika hal tersebut disebabkan dari persiapan yang dilakukan belum secara maksimal dari segala segi, baik segi sarana pendukung berupa seperangkat *device* yang terhubung dengan jaringan internet, segi kesiapan siswa dan tenaga pendidik, serta dari segi regulasi. Namun jika persiapan dilakukan dengan matang yang didukung dengan waktu untuk mempersiapkannya cukup, maka akan meminimalisir kendala selama pembelajaran daring bahkan mampu memilih tempat dengan kondisi yang nyaman.

b. Mencari tempat yang memiliki jaringan bagus

Solusi yang dilakukan untuk dapat mengatasi kendala jaringan yang biasa terjadi ialah dengan cara menggunakan *provider* lain atau mencari koneksi *wifi*, mencari tempat yang memiliki jaringan stabil, kemudian menghubungi dosen.

Hutauruk (2020) menyampaikan letak suatu daerah turut mempengaruhi tingkat kestabilan jaringan internetnya. Meski di daerah pedesaan sulit untuk mendapatkan jaringan *internet* dengan stabil atau lancar, namun terdapat beberapa titik atau tempat tertentu yang memiliki jaringan internet yang bagus. Lain halnya di daerah perkotaan yang memiliki kemudahan dalam akses *internet* dengan mudah dan lancar, hal ini dikarenakan di daerah perkotaan memiliki jaringan internet yang stabil serta memiliki beragam pilihan *provider* dengan jaringan yang stabil pula.

c. Dosen memberikan *reward* pada mahasiswa yang aktif

Suasana pembelajaran daring di Program Studi PAP FKIP UNS semakin mengalami penyesuaian baik dosen dan mahasiswa. Suasana yang mulanya ketika awal pembelajaran secara daring cenderung monoton lambat laun dosen menerapkan berbagai metode dan strategi yang sebagai upaya untuk menarik perhatian mahasiswa.

Saputra dkk. (2021) menambahkan, dalam kegiatan pembelajaran pemberian *reward* diberikan ketika siswa sukses melakukan tugas yang diperintahkan dengan baik, sehingga pemberian *reward* merupakan sebagai bentuk penguatan positif yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik sebagai bentuk kasih sayang, motivasi, kepercayaan dan penghargaan atas kemampuan prestasi yang diraihinya. Pemberian *reward* tidak hanya berupa pemberian fisik barang, namun juga dapat dalam bentuk pujian, serta motivasi.

Kesimpulan

Kondisi motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa selama pembelajaran daring pandemi *covid-19* disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa semakin mengalami penyesuaian dan memperoleh hasil capaian belajar lebih baik jika dibandingkan ketika pembelajaran daring di awal pandemi, namun metode dan strategi yang digunakan harus terus diperhatikan dan dikembangkan karena rutinitas pembelajaran daring secara terus menerus akan membuat jenuh dan bosan. Kendala yang muncul saat persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran daring ialah pada saat persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran daring meliputi suasana rumah yang berisik, *device error*, dan lupa jadwal perkuliahan. Solusi yang dapat dilakukan ialah menyediakan waktu untuk persiapan sebelum pembelajaran daring dimulai secara maksimal dengan mencari tempat yang nyaman serta meminta anggota keluarga untuk tidak mengganggu selama kegiatan pembelajaran, menyiapkan *device* cadangan, dan membuat pengingat atau meminta bantuan teman untuk mengingatkan. Kendala lainnya adalah jaringan atau koneksi yang lambat atau hilang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara pergi ke tempat yang memiliki koneksi bagus atau mempersiapkan *provider* lain yang memiliki koneksi jaringan stabil. Kendala berupa suasana pembelajaran yang monoton dapat diatasi dengan ketepatan pemilihan strategi, dan model yang diminati mahasiswa. Selain itu Dosen dapat menarik perhatian mahasiswa dengan cara memanggil nama salah satu mahasiswa untuk memberikan respon atau memberikan *reward* baik berupa pujian atau dalam bentuk hadiah bagi mahasiswa yang aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- Aina, R. S. (2021). Motivasi Belajar Biologi Peserta Didik SMA Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Al-Jahiz: Journal of Biology Educational Research*, 2(1), 1-12.
- Cahyani, A. I. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E-learning Dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 172-181.

- Dewi, S. N. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 87-93.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fath, A. M. (2015). Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh. *Visipena Journal*, 6(1), 1-11.
- Faturohman, I., Iswara, E., & Gozali, S.M. (2022). Self-Confidence Matematika Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 85-94.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M.Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175.
- Hasanah, N. R., Adi, P.P., & Suwiwa, I. G. (2021). Survey Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kejaora: Jurnal Kesehatan Jasmani dan Olahraga*, 6(1), 189-196.
- Hasibuan, M., Mendrofa, H., Silaen, H., & Tarihoran, Y. (2020). Hubungan motivasi belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa yang menjalani pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Trust Health Journal*, 3, 387-393. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.65>
- Hutauruk, A. R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika : Kajian Kualitatif Deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(1), 45-51.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 281-294.
- Miles, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Muzaemah. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), 88-99.
- Pangondian, R. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi dan Sains (SAINTEKS). *Departemen Teknik Elektro dan Teknik Informasi, Universitas Gadjah Mada*. 56-60.
- Prasetyo, B. &. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. Prosiding SEMATEKSOS 3. *IPTEK Journal of Proceedings Series*. 22-27. <http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.v2018i5.4417>
- Rikizaputra, R., Sembiring, A. K., Dinata, M., Azhar, M., & Yohandri, Y. (2021). Kemandirian dan motivasi belajar biologi siswa menggunakan google classroom pada masa pandemi covid-19. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 158-166. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i2.7943>
- Rondonuwu, V. W., Mewo, Y.M., & Mungo, H.I. (2021). Pendidikan kedokteran di Masa Pandemi Covid 19 Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2017 UNSRAT. *Jurnal Biomedik*, 13(1), 67-75.
- Rumbati, A. (2020). Tindak Tutur Pujian Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tutuk Tolu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 351-366.
- Salsabila, U. H., Sofia, Maulida, N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284-304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>
- Saputra, R. A., Hariyadi, A. ., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1046-1053. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1337>
- Tasdik, R. N., & Amelia, R. (2021). Kendala Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring Matematika di Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 510-521.
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uruk, F. H. (2021). Menguak Kondisi Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2227-2234.

Motivasi belajar siswa pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren MTA Surakarta)

Effendi Resianto*, Tri Murwaningsih, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: effendiresianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) motivasi siswa; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa; dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) motivasi belajar siswa terdiri dari mengejar prestasi, melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, orang tua yang mendukung pendidikan di pesantren, dan guru yang selalu mendorong siswa agar semangat belajar; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah siswa yang lebih bersemangat melakukan kegiatan di luar kelas, kurang fokus pada pelajaran, lingkungan teman belajar yang kurang mendukung, tidak melaksanakan jam wajib sekolah, dan tidak disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler; Tiga upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: melakukan pembinaan melalui penjaga ruangan bagi siswa pada umumnya dan siswa yang bermasalah pada khususnya; menjaga kualitas tidur; mendampingi kegiatan belajar mandiri; penjadwalan dan pengawasan berjenjang; dan pengumpulan data jadwal kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka penentuan waktu kegiatan siswa.

Kata Kunci: hirarki kebutuhan Abraham H. Maslow; motivasi; pondok pesantren

Abstract

This research aims to find: (1) the motivation of the students; (2) the factors that influence students' learning motivation; and (3) efforts being made to overcome the factors that affect the students' motivation to learn. This research is qualitative with a case study approach. By using the purposive sampling technique and snowball sampling. The results show: (1) student learning motivation consists of pursuing achievement, continuing higher education levels, parents who support education in boarding schools, and teachers who always encourage students to be enthusiastic about learning; (2) the factors that influence learning motivation are students who are more enthusiastic about doing activities outside the classroom, less focused on lessons, a less supportive friend environment for learning, not implementing compulsory school hours, and not being disciplined in organizing extracurricular activities; Three efforts to overcome the factors that influence learning motivation are: conducting coaching through room guardians for students in general and students with problems in particular; maintaining sleep quality; accompanying independent study activities; tiered scheduling and supervision; and collecting data on extracurricular activity schedules in the context of timing student activities.

Keywords: Abraham H. Maslow's hierarchy of needs; Islamic boarding school; motivation

* Corresponding author

Received April 28, 2022; Revised May 01, 2022; Accepted May 24, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61053>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan untuk memajukan bangsa, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan mempersiapkan setiap individu agar dapat hidup dengan baik melalui pendidikan moral, intelektual dan jasmani dengan cara menguasai ilmu tentang hidup. Pendidikan pada zaman modern ini menjadi suatu kekuatan yang dapat membentuk kualitas seseorang, sehingga diharapkan individu-individu yang telah berkualitas baik dapat menjadi unsur menyongsong kemajuan bangsa. Ada beberapa jenis lembaga pendidikan salah satunya adalah pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, pondok pesantren telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional yang menyelenggarakan pendidikan diniyah yang juga mengemban tujuan pendidikan nasional.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak akan lepas dari yang namanya belajar, sebab proses yang dijalani dalam pendidikan adalah belajar. Kegiatan inti dari belajar sendiri merupakan proses mencari dan mengolah informasi yang akan berguna di kemudian hari, informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu. Untuk mendapatkan sebuah informasi atau ilmu pengetahuan, seorang siswa memerlukan sebuah dorongan untuk bersedia mendapatkan ilmu pengetahuan baik dari guru atau dari sumber lainnya. Dorongan tersebut merupakan kekuatan mental seseorang yang berorientasi dalam memenuhi pencapaian tujuan (Nurjan, 2016). Maka dari itu, seorang pelajar membutuhkan sebuah dorongan pada diri agar dapat bersemangat dalam belajar, yang mana dorongan tersebut adalah motivasi. Sehingga dengan sebuah motivasi ini, seorang pelajar dapat mencapai tujuan belajar.

Siswa dalam mengikuti iklim pendidikan tentunya membutuhkan motivasi untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang memiliki peran khas yaitu menumbuhkan perasaan, gairah dan semangat untuk belajar (Wahab, 2015). Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, dengan motivasi belajar yang baik siswa akan mendapatkan ketekunan dalam belajar sehingga menunjukkan hasil yang baik.

Laili (2019) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang menentukan keberhasilan seseorang selain kecerdasan intelektual (IQ), salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan ini berhubungan dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan untuk mengenali diri dan orang lain, mengendalikan hubungan dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengendalikan emosi. Maka, motivasi yang pada dasarnya berasal dari dalam diri individu, dapat seringkali berubah-ubah disebabkan oleh emosi itu sendiri, sehingga kemampuan untuk mengontrol emosi sangat membantu dalam upaya untuk mengontrol motivasi. Pengaruh pribadi yang selalu berubah, mempengaruhi perilaku dan lingkungan serta dipengaruhi olehnya, sehingga menyebabkan seseorang dapat memutuskan untuk melangkah, membuat seseorang untuk tetap melangkah dan menentukan kemana seseorang itu mencoba melangkah (Schunk & DiBenedetto, 2020). Abraham Maslow (2018) mencetuskan sebuah teori hierarki kebutuhan, pada teori tersebut Abraham Maslow mendefinisikan motivasi yang didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan. Pada teori tersebut, dikatakan bahwa manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut secara bertahap dimulai dari kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan bersama guru di Pondok Pesantren MTA Surakarta, mengatakan bahwa di tengah lingkungan belajar di pondok yang seharusnya terkondisikan, ternyata masih ditemui banyak siswa yang enggan untuk belajar tapi ada juga siswa yang semangat belajarnya tinggi. Ketika jam wajib belajar, siswa mayoritas cenderung untuk tidak belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar belajar, seperti mengobrol, mencuci baju, mendengarkan musik, dan lain sebagainya. Adapun sikap enggan belajar siswa ini diakibatkan oleh sistem pendidikan itu sendiri dan tujuan akhir belajar di tingkat SMA yaitu Ujian Nasional, sehingga siswa merasa tidak terbebani dengan belajar untuk mendapatkan prestasi yang maksimal. Akibatnya dampak daripada sistem tersebut adalah siswa salah dalam memahami konsep belajar itu sendiri dan membuat mereka malas untuk

belajar. Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren MTA Surakarta sendiri yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan berilmu, sehingga dengan kedua itu diharapkan dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama. Untuk mengkaji motivasi siswa, peneliti melihat dari kegiatan belajar siswa saat jam pelajaran dan luar kelas yakni kegiatan saat jam wajib belajar malam hari di Pondok Pesantren MTA Surakarta, sehingga fokus penelitian ini adalah pada kegiatan kokurikuler siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta. 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta. 3) Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren MTA Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Jadi dengan metode ini peneliti berusaha untuk fokus pada pemecahan masalah sebagai studi kasus yaitu bagaimana motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta.

Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan satu atau lebih sumber data, jumlah sumber data yang dibutuhkan tergantung pada kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait masalah yang diteliti. Data dan sumber data pada penelitian ini berasal dari informan yang telah ditentukan, tempat peristiwa di Pondok Pesantren MTA Surakarta dan arsip dokumen berupa jadwal kegiatan selama 24 jam.

Dalam penelitian ini untuk mengambil subjek penelitian, peneliti akan menggunakan dua teknik yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2013, hlm.54) adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. *Purposive sampling* menurut Nugrahani (2014) adalah kecenderungan dalam memilih informan sendiri oleh peneliti dengan pertimbangan informan dapat dipercaya dalam memberikan data dan dianggap dapat memberikan informasi. Sedangkan *snowball sampling* menurut Sugiyono (2013, hlm.54) adalah “teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar”. Penelitian dimulai dari penetapan beberapa orang sebagai kunci untuk memperoleh informasi dengan melakukan wawancara mendalam.

Dalam penelitian, untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian, maka perlu adanya teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis arsip atau dokumen. Kemudian didukung dengan uji validitas sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2017) yaitu empat teknik validitas, antara lain uji kredibilitas (*credibility*), transferability (*transferability*), dependability (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kajian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta. Penelitian ini melakukan pemilihan data penelitian yang valid untuk memberikan kemudahan dalam proses pengkajian masalah. Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar siswa pondok pesantren MTA Surakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di pondok pesantren MTA Surakarta, dan upaya dalam mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pondok pesantren MTA Surakarta.

Siswa dalam melakukan kegiatan belajar memiliki sumber motivasi yang berbeda-beda. Meski motivasi yang dimiliki berbeda-beda, tujuan digunakannya motivasi tersebut adalah sama yaitu untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai harapan dengan pemaknaan atas hasil belajar yang berbeda-beda, sebab didasari oleh pemaknaan terhadap aktualisasi diri pada masing-masing siswa. Pemaknaan tersebut didapat setelah memahami sifat diri sehingga melahirkan keinginan untuk menjadi sesuatu atau mencapai sesuatu. Tentunya siswa dapat menginginkan untuk menjadi sesuatu atau mencapai sesuatu disebabkan oleh telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar sebelum mencapai

kebutuhan aktualisasi diri, jika tidak siswa akan memaknai kehidupan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar di bawah kebutuhan aktualisasi diri pada piramida hierarki kebutuhan (Maslow). Agar siswa dapat menggali potensi diri secara maksimal, baik orang tua, guru, atau masyarakat perlu bersama-sama mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar sebelum kebutuhan aktualisasi diri.

Terdapat beberapa faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta yaitu siswa lebih semangat melakukan kegiatan di luar kelas, siswa kurang fokus pada pelajaran, lingkungan teman yang kurang mendukung untuk belajar, tidak terlaksananya jam wajib belajar, siswa tidak tertib waktu dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pondok pesantren MTA Surakarta yaitu melakukan pembinaan melalui wali kamar kepada santri secara umum dan santri bermasalah secara khusus, menjaga kualitas tidur siswa, memberikan pendampingan kegiatan belajar mandiri siswa, melakukan penjadwalan dan pengawasan berjenjang, pendataan jadwal kegiatan ekstrakurikuler guna menertibkan waktu kegiatan.

Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta

Alpian dan Mulyani (2020) mengatakan bahwa ketika peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang baik pula dalam rangka mendorong untuk menerapkan perilaku belajar kearah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan menjadi salah satu unsur yang membangun motivasi itu sendiri dan tujuan-tujuan yang diakui merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi siswa dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi selalu ingin maju dan belajar. Dorongan tersebut berasal dari pemikiran yang positif, yang artinya siswa memiliki pemikiran bahwa semua yang dipelajarinya akan dibutuhkan dan bermanfaat baginya saat ini maupun dimasa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricardo dan Melani (2017) memberikan hasil bahwa motivasi memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar ini merupakan hasil yang memang benar-benar siswa inginkan, sedangkan yang siswa inginkan adalah prestasi yang bagus, dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dan atau wawasan keilmuan yang bertambah. Mubarak (2019) mengatakan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan melakukan kegiatan belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi siswa juga mendapatkan semangat yang tinggi pula dalam belajar.

Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta dalam melaksanakan kegiatan belajar memiliki berbagai macam sumber motivasi, yaitu keinginan untuk berprestasi, melanjutkan ke perguruan tinggi, menambah wawasan, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari guru baik guru di sekolah maupun di pondok pesantren. Motivasi-motivasi tersebut berangkat dari keinginan-keinginan pribadi siswa, hal-hal yang ingin dicapai menjadikan landasan motivasi bagi siswa. Sehingga orang tua, guru, dan atau masyarakat perlu bersama-sama mempertahankan keinginan atas aktualisasi diri siswa tersebut. Cara yang dapat dilakukan untuk itu adalah dengan memastikan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, dan harga diri dapat terpenuhi dengan baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta

a. Siswa Lebih Semangat Melakukan Kegiatan di Luar Kelas

Salah satu hambatan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa adalah minat. Kebanyakan minat siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta ada pada kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler, meskipun ada beberapa siswa yang memiliki minat pada pelajaran tetapi hanya sedikit. Dalam hal belajar, jika seseorang memiliki minat terhadap belajar maka tanpa adanya paksaan atau perintah, seseorang sudah memiliki rasa suka dan keterikatan kepada belajar, sehingga menunjukkan partisipasi positif terhadap kegiatan belajar (Slameto, 2018).

Penelitian terdahulu oleh Ricardo dan Meilani (2017) menunjukkan bahwa minat belajar berjalan satu arah dengan hasil belajar, yang artinya jika minat belajar siswa meningkat, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat begitu juga dengan sebaliknya. Jika dilihat, yang terjadi di Pondok Pesantren MTA Surakarta, siswa dengan minat belajar yang rendah sebab lebih memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan di luar kelas akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian Haq (2018) menegaskan bahwa Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

b. Siswa Kurang Fokus Pada Pelajaran

Sikap adalah suatu respon atau reaksi terhadap stimulus suatu objek, memihak atau tidak memihak, positif maupun negatif terhadap berbagai keadaan sosial. Sikap positif dari peserta didik dapat mempengaruhi pembentukan sikap belajar yang baik seperti menjadi lebih giat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan sikap negatif akan memberikan dampak seperti menjadi tidak aktif dalam proses belajar (Putri & Rifai, 2019). Hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi bahwa peserta didik di Pondok Pesantren MTA Surakarta mempunyai hambatan dalam motivasi belajar yaitu sikap yang negatif. Selama proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi. Hasil penelitian Khumaero dan Arief (2017) ditemukan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sikap yang negatif dari siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga akan mempersulit siswa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, respon terhadap pelajaran yang dimiliki siswa tidak baik yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan belajar. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Arif dan Samidjo (2018) bahwa sikap yang diberikan oleh peserta didik berbeda-beda pada materi yang diajarkan dapat bersifat positif dan negatif.

c. Lingkungan Teman yang Kurang Mendukung untuk Belajar

Lingkungan belajar di Pondok Pesantren MTA Surakarta telah terkonsep dan seharusnya telah terbentuk sebagaimana mestinya. Akan tetapi fakta di lapangan tidak sesuai harapan. Komponen lingkungan belajar yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa di pondok adalah teman. Hubungan antar peserta didik kurang mendukung, sebab adanya kelompok yang beranggotakan siswa malas dalam belajar dan kemudian mempengaruhi teman-temannya. Hasil penelitian Khumaero dan Arief (2017) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar terhadap belajar siswa, bahkan di dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa teman sebaya dapat menjadi partner belajar sekaligus guru saat belajar, sehingga bila teman sebaya ini baik dalam belajar maka akan mempengaruhi siswa dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

Sesuai dengan pernyataan Hamalik (2011) di dalam bukunya bahwa “hubungan-hubungan pribadi saling aksi dan reaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerjasama dengan teman-teman sekelompok akan menentukan perasaan puas dan rasa aman di sekolah. Hal-hal ini sangat berpengaruh pada kelakuan dan motivasi belajarnya”.

Lingkungan sosial di Pondok Pesantren antar teman sebaya memberikan dampak secara langsung terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Slameto (2010) bahwa “lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”.

d. Tidak Terlaksananya Jam Wajib Belajar

Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta mengalami penurunan motivasi belajar yang disebabkan oleh jam wajib belajar. Peserta didik cenderung memilih waktu belajar sesuai dengan kemauan sendiri. Ketika jam wajib belajar, peserta didik lebih menyukai membaca buku non pelajaran, peserta didik menghabiskan waktunya untuk berbincang dengan temannya dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. Jam wajib belajar tidak dilaksanakan oleh peserta didik akan memberikan dampak pada motivasi belajar. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurrahmi (2019) bahwa waktu belajar malam hari dapat membantu dalam mendidik dan mendisiplinkan anak, yang mana pelaksanaan waktu belajar malam ini juga perlu adanya perhatian dari guru karena jika tidak, anak tidak akan mengalami peningkatan hasil belajar.

e. Siswa Tidak Tertib Waktu Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Mutu pendidikan di suatu sekolah dapat dilihat dari tingkat keberhasilan yang dapat dilihat dari hasil nilai Ujian Akhir Nasional yang mengikuti tes evaluasi tahap akhir yang saat ini diganti dengan ANBK. Selain dari itu, mutu pendidikan juga dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi, dengan nilai ANBK yang tinggi dan jumlah siswa yang diterima perguruan tinggi banyak, menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil melaksanakan sistem pendidikan. Keberhasilan sekolah juga dapat dinilai dari kegiatan-kegiatan menonjol yang memperoleh prestasi seperti lomba mata pelajaran, kepramukaan dan olahraga. Selain itu, terdapat juga berbagai kegiatan sekolah yang bersifat keorganisasian seperti Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja (PMR) dan ekstrakurikuler yang bersifat kebugaran jasmani. Seluruh kegiatan-kegiatan tersebut menuntut peserta didik untuk aktif terlibat, tentunya diluar jam pembelajaran.

Studi yang dilakukan di Pondok Pesantren MTA Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan organisasi dan atau ekstrakurikuler. Banyak peserta didik yang tidak

dapat mengatur waktu antara kepentingan akademik dan organisasi sehingga menurunkan motivasi belajar. Terlalu banyak kegiatan organisasi yang diikuti oleh peserta didik memberikan dampak fisik seperti kelelahan (Nasaruddin & Amaliyah, 2017).

Kelelahan merupakan dampak dari aktivitas fisik, emosi dan ketegangan *kognitif* secara terus menerus dan berlangsung lama yang disebabkan oleh suatu pekerjaan tertentu (stressor) yang berlangsung dalam kurun waktu cukup lama (Herawati dkk., 2020). Akibatnya ketegangan yang berlangsung cukup lama tersebut membuat seseorang merasa lelah atau jenuh terhadap aktivitas yang dilakukannya baik aktivitas yang sedang dilakukan atau pada aktivitas lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengganggu motivasi belajar peserta didik. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Cahyono (2018) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni *intelegensi*, minat belajar, kesehatan dan kelelahan. Kelelahan yang disebabkan oleh kegiatan non akademik ini membuat siswa jenuh terhadap kegiatan akademik yang memiliki mobilitas rendah. Sehingga yang terjadi adalah siswa lebih memilih mengalihkan perhatian atas kegiatan akademik tersebut agar tidak merasa jenuh atau mengantuk.

3. Upaya Dalam Mengatasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta

a. Melakukan Pembinaan Melalui Wali Kamar Kepada Santri Secara Umum dan Santri Bermasalah Secara Khusus

Minat menjadi sangat penting sebab di dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rifai (2019) menemukan fakta bahwa pengikatan pada variabel minat belajar siswa dapat mempengaruhi peningkatan pada variabel motivasi belajar siswa. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan minat siswa yang lebih mengutamakan kegiatan di luar kelas, adapun dari hasil wawancara yang telah dilakukan upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembinaan terhadap siswa. Purnama (2016) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa guru maupun orang tua tidak diperkenankan untuk melakukan intervensi atau mendikte apa yang menjadi keinginan siswa akan tetapi memberikan kebebasan untuk memilih, dukungan terhadap apa yang dipilih, serta pengawasan agar siswa tetap berada di jalur yang tepat sebagai seorang pelajar. Ustadz atau guru melakukan pendekatan-pendekatan yang kemudian memberikan nasihat-nasihat dan motivasi agar minat siswa dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu kewajiban sebagai peserta didik tanpa memberikan larangan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas.

Mendukung teori tersebut Rosesti di dalam penelitiannya (2014) menyimpulkan bahwa pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan, memberikan motivasi, pengawasan, dan memberikan sanksi atau hukuman. Selain itu Slameto (2010) juga mengungkapkan bahwa “di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya”. Sehingga pembinaan yang dilakukan di pondok dapat memberikan perubahan perilaku kepada siswa kearah yang lebih baik, sebab sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren memberikan waktu yang lebih untuk ustadz agar dapat berinteraksi dengan siswa jika dibandingkan dengan sistem sekolah pada umumnya.

b. Menjaga Kualitas Tidur Siswa

Fokus menjadi salah satu faktor yang melekat pada keberhasilan belajar seseorang. Kusuma (2017) didalam bukunya mengatakan bahwa fokus dapat memberikan jaminan seseorang untuk tetap berada dalam jalur yang tepat menuju tujuan. Dengan tetap fokus, seseorang dapat berpikir dengan jernih di samping juga dapat menyingkirkan segala hal-hal yang dinilai mengganggu mencapai tujuan.

Banyak faktor yang mempengaruhi fokus seseorang sehingga dapat dengan mudah terganggu, seperti kelelahan dan ketegangan (Chyquitita dkk., 2018). Kelelahan dan ketegangan ini dapat disebabkan oleh pola tidur yang kurang baik, kegiatan yang terlalu padat atau karena asupan dan hidrasi siswa. Untuk itu Pondok Pesantren MTA Surakarta dalam mengatasi hambatan siswa yang kurang fokus belajar yaitu dengan membentuk mindset positif dan menjaga kualitas tidur siswa/santri. Penelitian yang dilakukan Susanti (2018) mendapati hasil bahwa pola tidur siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa pola tidur tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar melainkan mempengaruhi aspek-aspek yang lain seperti siswa mengantuk di kelas kemudian berdampak pada prestasi belajar.

c. Memberikan Pendampingan Kegiatan Belajar Mandiri Siswa

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dimanapun baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, karena pada dasarnya belajar hanya kegiatan menambah ilmu yang tidak terikat oleh tempat.

Belajar di luar kelas dikenal dengan belajar mandiri sebab tidak melibatkan guru. Hasil penelitian Harahap (2021) memberikan kesimpulan bahwa belajar mandiri memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Artinya, siswa yang melakukan belajar mandiri akan cenderung mendapatkan nilai lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar mandiri. Safitri (2020) belajar mandiri memiliki manfaat yang bagus bagi siswa, diantaranya (1) menumbuhkan tanggung jawab, (2) meningkatkan keterampilan, (3) membantu memecahkan masalah, (4) melatih siswa dalam pengambilan keputusan, (5) Kreatif, (6) kritis, (7) percaya diri, (8) menjadi guru bagi diri sendiri.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta tidak melakukan belajar mandiri, sehingga dampaknya pada nilai ujian yang kurang baik. Pondok pesantren tidak lepas dengan lingkungan belajar yang terdiri dari banyak siswa. Tentu jika dibandingkan dengan di rumah, di pondok akan lebih sulit untuk belajar secara mandiri karena ada pengaruh dari teman. Hasil penelitian Sarnoto (2019) ditemukan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, semakin kondusif lingkungan belajar maka akan semakin termotivasi siswa untuk belajar.

Untuk mengatasi hambatan siswa yang tidak belajar mandiri karena pengaruh teman, Pondok Pesantren MTA Surakarta berupaya untuk memberikan pendampingan pada saat kegiatan belajar mandiri siswa. Adapun untuk mewujudkan itu, yang dilakukan adalah dengan kebersamaan siswa ketika belajar mandiri di saat jam wajib belajar, mengajak siswa untuk belajar mandiri serta memberikan nasihat-nasihat agar siswa sadar akan kewajibannya dan manfaat dari belajar mandiri. Shofiyah dan Fu'adah (2021) menyebutkan bahwa kehadiran sosok guru dapat membuat anak lebih disiplin dan berhati-hati agar tidak melanggar aturan. Dengan demikian, pembina dan pengasuh yang kebersamaan siswa untuk belajar mandiri kehadirannya dapat membuat siswa enggan untuk tidak belajar.

d. Melakukan Penjadwalan Dan Pengawasan Berjenjang

Hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar sepenuhnya tidak dapat dipisahkan. Lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan sebaliknya lingkungan belajar yang kurang baik dapat menghambat motivasi belajar. Lingkungan belajar ini dapat dibentuk melalui jam wajib belajar malam hari di pondok, sebab pada waktu tersebut segala kegiatan ditiadakan dan hanya ada kegiatan belajar wajib. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar di Pondok Pesantren MTA Surakarta yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Cara yang dilakukan yaitu dengan penjadwalan dan pengawasan.

Penjadwalan ini yang dilakukan adalah membentuk jadwal ustadz yang bertanggung jawab untuk mengawasi siswa untuk belajar saat malam hari. Dengan adanya penjadwalan ini, diharapkan setiap harinya siswa dapat terawasi dengan begitu lingkungan belajar di pondok dapat secara bertahap menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Syarif dkk. (2018) bahwa yang diperlukan untuk mengimplementasikan suatu program salah satu yang dibutuhkan adalah sumberdaya yang memadai yang setidaknya secara kuantitas sudah terpenuhi. Maka dari itu, dengan penjadwalan ini merupakan langkah untuk mengkoordinasi sumber daya manusia yang ada untuk melakukan pengawasan pada kondisi belajar siswa di pondok.

Pengawasan yang dilakukan merupakan kelanjutan dari usaha implementasi jam wajib belajar yang mengharuskan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Pengawasan sangat diperlukan guna keberjalanan program, agar program dapat menghasilkan output yang telah diharapkan. Untuk itu ustadz yang telah terjadwal melakukan pengawasan berjenjang terhadap pelaksanaan kegiatan jam wajib belajar, artinya pembina memberikan pengawasan kepada siswa, kemudian pembina itu sendiri diawasi oleh pengasuh yang berada di atasnya, lalu pengasuh diawasi oleh kepala pondok. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian Rosmiati (2017) ditemukan bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Artinya semakin efektif pengawasan maka akan semakin meningkat pula kinerja guru. Sehingga program wajib belajar yang ditetapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif karena saling mengawasi dari atas sampai bawah lini organisasi. Kemudian pada penelitian Fahmi (2019) yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu menunjukkan bahwa monitoring oleh kepala pondok dalam hal kedisiplinan guru memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja guru. Atas monitoring yang dilakukan, guru menjadi lebih disiplin dan mengerti akan tugasnya sebagai pendidik.

e. Pendataan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Menertibkan Waktu Kegiatan

Kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pembelajaran. Salah satu tujuan adanya ada kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat. Hasil penelitian Setiyadi dkk. (2019) mengatakan bahwa dampak

siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu siswa dapat meningkatkan potensi diri, menyalurkan bakat dan minat. Kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif, akan tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Sebagian besar peserta didik tidak kenal waktu, sehingga dapat mengganggu kegiatan wajib lainnya seperti belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren MTA yaitu dengan melakukan pembinaan ekstrakurikuler. Pembinaan tersebut ditujukan kepada pembimbing, pelatih dan anggota ekstrakurikuler tentang manajemen waktu ekstrakurikuler yang berlaku, agar bagaimana setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu kegiatan yang lain. Hasil penelitian Kristy (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik siswa. Artinya, semakin tinggi manajemen waktu siswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademiknya. Lebih jelas lagi dalam penelitian tersebut ada tiga aspek dalam manajemen waktu siswa yang memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik, yaitu mekanisme perencanaan dan penjadwalan, menetapkan tujuan dan prioritas, dan persepsi kontrol atas waktu.

Untuk itu agar siswa dapat terus mengembangkan potensi diri dan mengembangkan minat bakatnya tanpa mengorbankan kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar, maka diperlukannya pengaturan jadwal dan pemberian pemahaman kepada yang terkait dengan ekstrakurikuler. Penelitian terdahulu oleh Saputro dkk. (2017) menegaskan bahwa pengaturan jadwal ekstrakurikuler sangat diperlukan agar supaya siswa dapat memaksimalkan kewajibannya pada kegiatan intrakurikuler (akademik) disamping juga memaksimalkan minat dan bakatnya pada kegiatan ekstrakurikuler (non-akademik). Dengan begitu, bagi siswa yang tidak memiliki minat dan bakat pada akademik tetap dapat mendalami minat dan bakatnya tanpa harus mengorbankan akademik. Hal tersebut sesuai dengan Prihatin (2014) bahwa untuk melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler ada baiknya untuk (1) membentuk suasana yang kondusif, (2) Tidak membebani siswa dan merugikan siswa dalam menjalankan aktivitas ekstrakurikuler sekolah, (3) Pelaksanaan ekstrakurikuler harus sesuai jadwal yang telah ditentukan, (4) Kerjasama tim merupakan menjadi dasar serta pembatas partisipasi, (5) Seluruh anggota bertanggung jawab atas pengembangan program ekstrakurikuler. Hasil penelitian Selvia dkk. (2020) mengatakan manfaat dari melakukan pembinaan ekstrakurikuler antara lain (1) memaksimalkan waktu dan latihan, (2) mempertahankan minat ekstrakurikuler siswa. Dengan begitu siswa akan memiliki keseimbangan dalam kecerdasan akademik dan non akademik, yang akan membuka peluang lebih besar untuk sukses dimasa mendatang

Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta dalam melaksanakan kegiatan belajar antara lain keinginan untuk meraih prestasi, melanjutkan ke perguruan tinggi, menambah wawasan keilmuan baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, orang tua yang mendukung pendidikan di pondok, guru yang selalu mendorong siswa untuk semangat belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta adalah siswa lebih semangat melakukan kegiatan di luar kelas, siswa kurang fokus pada pelajaran, lingkungan teman yang kurang mendukung untuk belajar, tidak terlaksananya jam wajib belajar, dan siswa tidak tertib waktu dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang timbul adalah dengan melakukan pembinaan melalui wali kamar kepada santri secara umum dan santri bermasalah secara khusus, menjaga kualitas tidur siswa, memberikan pendampingan kegiatan belajar mandiri siswa, melakukan penjadwalan dan pengawasan berjenjang, dan yang terakhir pendataan jadwal kegiatan ekstrakurikuler guna menertibkan waktu kegiatan. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa saran, yaitu hendaknya kepada pimpinan pondok untuk sewaktu-waktu meninjau kinerja pengasuh dan pembina guna memastikan keberjalanan sistem yang dapat dilakukan ketika pelaksanaan jam wajib belajar, pertemuan wali kamar, atau ketika pertemuan pada setiap angkatan setelah shalat subuh dan maghrib, sebab kehadiran pimpinan pondok akan memberikan *pressure* sekaligus motivasi. Selain itu, kepada pengasuh pada setiap angkatan di pesantren hendaknya dapat menjadi pengawas bagi pembina dan membagi tugas untuk setiap pembina sehingga masing-masing pembina dapat melaksanakan tugasnya untuk mendidik siswa di pesantren. Peneliti juga memberikan saran kepada santri Pondok Pesantren MTA Surakarta agar senantiasa mengingat tujuan

belajar dengan menuliskan tujuan tersebut agar dapat fokus untuk mencapainya, juga diharapkan dapat belajar mandiri untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru agar siswa dapat aktif mendalami materi dan bertanya saat pembelajaran berlangsung, selain itu diharapkan santri dapat menerapkan hasil belajar sebab dengan begitu santri dapat senantiasa introspeksi diri dan memperbaiki diri, kemudian santri juga hendaknya dapat memilih teman tepat saat belajar mandiri yaitu teman yang rajin belajar dan dapat membentuk belajar agar tidak terpengaruh oleh teman yang memiliki motivasi rendah dan dapat meningkatkan pemahaman akan sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>.
- Arif, L., & Samidjo, S. (2018). Hubungan Antara Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Kejuruan Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 92-97.
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *Jurnal Efektor*, 5(1), 18-25.
- Chyquitita, T., Winardi, J., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh Brain Gym terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas XI IPA dalam Pembelajaran Matematika di SMA XYZ Tangerang. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 39-52.
- Fahmi, M. (2019). Implementasi Monitoring Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 40-47.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Vicratina Pendidikan Islam*, 3(1), 193-214.
- Harahap, F. D. (2021). Hubungan Belajar Mandiri Dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa SMA Prayatna Medan Tahun 2020. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 57-61.
- Herawati, A. A., Afriyati, V., Habibah, S., & Pratiwi, C. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Mengurangi Burnout Belajar Pada Perkuliahan Bimbingan dan Konseling Keluarga di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(2), 40-48.
- Khumaero, L. A., & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 698-710.
- Kristy, D. Z. (2019). Manajemen Waktu, Dukungan Sosial, Dan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 8(1), 49-54.
- Kusuma, R. C. (2017). *Focus On You*. Anak Hebat Indonesia.
- Laili, M. (2019). Motivasi dan Kecerdasan Emosional dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 4(1), 93-109.
- Maslow, A., H. (2018). *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*. Fawaid, A., & Maufur. Cantrik Pustaka.
- Mubarok, T. A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianworo Nganjuk. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 118-124. Diperoleh 18 Agustus 2021, dari <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/>.
- Nasaruddin., & Amaliyah, R. (2017). Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Campalagian. *Jurnal Saintifik*, 3(2), 153-160.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. LPPM Univet Bantara.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Nurrahmi, F. (2019). Pemanfaatan Waktu Belajar Malam Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Perhatian Guru. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika. *Universitas Indraprasta PGRI*. 5, 51-57.
- Prihatin, E. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Alfabeta.
- Putri, Y. L., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Sikap dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 174-184.
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar

- Matematika Di SMAN Jakarta Selatan. *Jurnal Formatif*, 6(3), 233-245.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188-201.
- Rosesti, W. (2014). Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP*, 2(1), 772-831.
- Rosmiati, N. (2017). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Pada SMA PGRI 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Otonomi Daerah Dan Pengembangan Masyarakat*, 15(2), 199-208.
- Safitri, M. (2020). Penerapan Edmodo Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Melatih Kemandirian Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana (PPS). *Universitas PGRI*. 103-110
- Saputro, R. R., Sukidin., & Ani, H. M. (2017). Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 jember. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 49-53.
- Sarnoto, A. Z. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, 1(1), 55-75.
- Schunk, D.H., & DiBenedetto, M.K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, (60), 1-39.
- Setiyadi, D. F., Fitriana, S., & Dian, P. (2019). Analisis Dampak Ekstrakurikuler Terhadap Potensi Diri Siswa Di SMAN 1 Bawang Banjarnegara. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 28-35.
- Shofiyah, S., & Fu'adah, S. (2021). Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 40-48.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Susanti, Y. I. (2018). Hubungan Antara Pola Tidur Dengan Prestasi Belajar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 8(1), 107-112.
- Syarif, M., Syahrani, H., & Paselle, E. (2018). Implementasi Peraturan Walikota Bontang Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar Sejak Pukul 19.00-21.00 WITA Oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang. *Jurnal Administrasi Negara*, 6(2), 7256-7268.
- Tus, J. (2020). Self – Concept, Self – Esteem, Self – Efficacy and Academic Performance of the Senior High School Students. *International Journal Of Research Culture Society*, 4 (10), 45-59.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.

Pengaruh disiplin belajar dan metode *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa SMKN 1 Wonogiri selama pandemi

Bunga Indrahayu Serena*, Tri Murwaningsih, Muhammad Choerul Umam

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: bungaserena14@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMKN 1 Wonogiri; 2) pengaruh metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMKN 1 Wonogiri; dan 3) pengaruh disiplin belajar dan metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMKN 1 Wonogiri. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut sampling jenuh. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa X OTKP yang berjumlah 72 siswa. Kuesioner dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data. Analisis regresi linier berganda dengan prosedur prasyarat digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar ($t_{hitung} 2,652 > t_{tabel} 1,667$); 2) Terdapat pengaruh metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar ($t_{hitung} 2,003 > t_{tabel} 1,667$); dan 3) Terdapat pengaruh kedisiplinan belajar dan metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar ($t_{hitung} 8,416 > t_{tabel} 3,13$).

Kata Kunci: covid-19; disiplin belajar; kuantitatif; prestasi belajar

Abstract

The purpose of this research was to determine: 1) the effect of discipline on the learning achievement of archival subjects in X OTKP at SMKN 1 Wonogiri; 2) the effect of online learning methods on the learning achievement of archival subjects in X OTKP at SMKN 1 Wonogiri; and 3) the influence of learning discipline and online learning methods toward the learning achievement of archival subjects in X OTKP at SMKN 1 Wonogiri. This research is quantitative with a correlational approach. This research used a sampling technique called saturated sampling. The population of this research is all students of X OTKP, consisting of 72 students. Questionnaires and document analysis were used to obtain the data. Multiple linear regression analysis with precondition procedures is used to analyze the data. The results showed that: 1) There is an effect of learning discipline toward learning achievement ($t_{statistic} 2.652 > t_{table} 1.667$); 2) There is an effect of online learning methods toward learning achievement ($t_{statistic} 2.003 > t_{table} 1.667$); and 3) There is an effect of disciplined learning and online learning methods toward learning achievement ($t_{statistic} 8.416 > t_{table} 3.13$).

Keywords: covid-19; learning achievement; learning discipline; quantitative

Received April 15, 2022; Revised April 24, 2022; Accepted May 24, 2022;

** Corresponding author*

Citation in APA style: Serena, B.I., Murwaningsih, T., and Umam, M.C. (2023). Pengaruh disiplin belajar dan metode *e-learning* terhadap prestasi belajar siswa SMKN 1 Wonogiri selama pandemi. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(1), 21-25.
<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60760>

Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60760>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi masa depan dalam mewujudkan sumber daya manusia berkualitas sebab suatu negara dapat tumbuh dan berkembang menjadi negara yang maju melalui pendidikan. Hal tersebut selaras dengan program pemerintahan sebagai bentuk penciptaan sumber daya manusia yang lebih bermutu, melalui penyediaan beasiswa bagi masyarakat kurang mampu, wajib belajar 12 tahun dan lain sebagainya. Dalam perkembangan zaman yang mana kebutuhan akan keterampilan dan kemampuan semakin tinggi memerlukan daya pacu yang seimbang dari sisi sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu guna meningkatkan kualitas peserta didik.

Pendidikan yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pendidikan yang baik. sementara itu, guna menciptakan sistem pendidikan yang baik diperlukan kondisi lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan tersebut, disisi lain terdapat kondisi yang tidak mampu dikendalikan oleh manusia salah satunya pandemi *covid-19*.

Adanya fenomena tersebut berimbas pada berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Hal tersebut menuntut pemerintah Indonesia membuat kebijakan guna memutus penyebaran virus tersebut, salah satunya menutup seluruh sekolah negeri maupun swasta. Dengan ditutupnya semua sekolah, proses pembelajaran yang awalnya dilakukan luring berubah menjadi pembelajaran Daring. Pembelajaran jarak jauh diartikan sebagai proses pembelajaran yang mana tanpa tatap muka secara eksklusif antara pengajar dan pembelajar dan diagendakan di lokasi yang berbeda (Abidin dkk., 2020).

Prestasi belajar yang didapatkan peserta didik selama periode pembelajaran tertentu dapat menjadi barometer dalam melihat keberhasilan kegiatan belajarnya. Berbagai macam faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Disiplin belajar menjadi salah satu faktor intern yang mempunyai kontribusi terhadap prestasi akademik peserta didik (Aini dkk., 2016).

Disiplin belajar adalah perilaku siswa yang secara sadar memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan sekolah dan masyarakat (Al-Fath, 2015). Prestasi belajar tidak hanya dicapai melalui kecerdasan bawaan seseorang, tetapi melalui disiplin belajar peserta didik dapat mewujudkan prestasi belajar yang didambakan. Siswa yang menanamkan disiplin belajar secara otomatis menunjukkan konsistensi untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri. Jika disiplin belajar diterapkan dengan baik dan teratur oleh siswa maka prestasi yang diperoleh siswa akan maksimal, sebaliknya jika siswa tidak menerapkan disiplin dengan konsisten perolehan prestasi belajar juga akan menurun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik selama. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang pengajar dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya dapat memudahkan peserta didik dalam menyerap materi dan mendorong peserta didik untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru memerlukan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar proses pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa terkait kedisiplinan siswa selama pandemi *COVID-19* ditemukan bahwa pelaksanaan disiplin belajar siswa selama pandemi khususnya pada saat pembelajaran jarak jauh masih rendah. Siswa mengaku masih jarang memanfaatkan waktu luang untuk belajar kearsipan, jarang mempelajari kembali materi yang diberikan oleh guru selama pandemi dan cenderung belajar hanya jika akan ada ulangan saja. Rendahnya disiplin belajar menyebabkan terhambatnya siswa dalam memperoleh nilai yang bagus sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Permasalahan lain yang dapat ditemukan ketika wawancara dengan guru yaitu metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik (guru) saat pembelajaran jarak jauh selama pandemi tidak bervariasi. Guru mengaku bahwa metode yang biasa diterapkan selama pembelajaran hanya mengirimkan materi ke *google classroom* kemudian memberikan tugas kepada siswa. Metode pembelajaran yang monoton tersebut seringkali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar sehingga berujung pada rendahnya semangat belajar dan tidak aktif ketika pembelajaran. Apabila hal tersebut terus-menerus dilakukan maka akan berpengaruh pada prestasi belajar yang nanti akan mereka peroleh. Selain itu, dari data nilai UTS siswa kelas X jurusan OTKP mata pelajaran kearsipan pada masa pandemi mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari nilai siswa yang belum mencapai nilai KKN menunjukkan persentase 58,3 % dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 72 siswa.

Metode Penelitian

Berdasarkan paparan tersebut, pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di SMKN 1 Wonogiri yang terletak di Jl. Arjuna VI, Wonokarto, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi yang diperlukan pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X OTKP dengan 72 siswa sebagai sampel. Teknik sampling yang diterapkan penelitian ini yaitu sampling jenuh, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan penyebaran angket dan analisis dokumen.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment pearson dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Cronbach Alpha*. Sementara itu, uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas digunakan untuk analisis data penelitian. Uji hipotesis di penelitian ini menggunakan uji T, uji F, *regresi linier berganda* dan *koefisien determinasi*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini terdiri atas variabel bebas yakni Disiplin Belajar (X_1) dan Metode Pembelajaran Daring (X_2), sementara itu variabel terikat yakni prestasi belajar (Y). Populasi pada penelitian yaitu semua peserta didik kelas X OTKP SMKN 1 Wonogiri tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 72 siswa dan sampel sejumlah 72 siswa. Pengumpulan data dari masing-masing variabel bebas dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden dengan masing-masing instrumen terdiri dari 17 butir pernyataan bagi variabel disiplin belajar dan 18 butir pernyataan bagi variabel metode pembelajaran daring.

Uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-Smirnov* dan bantuan aplikasi SPSS versi 25 menerangkan bahwa nilai dari pengujian tersebut sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa nilai *sig.* > 0.05. Perolehan uji linieritas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity sig.* yakni 0,741 > 0.05 untuk variabel disiplin belajar, artinya variabel disiplin belajar dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang linier. Sisi lain, perolehan uji linieritas variabel metode pembelajaran daring menunjukkan besar *Deviation from Linearity sig.* yaitu 0,452 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel X_2 dengan Y dikarenakan besar perolehan *deviation from linearity Sig.* melebihi 0.05.

Hasil pengujian multikolinieritas memperlihatkan bahwa nilai VIF dari variabel disiplin belajar maupun metode pembelajaran daring yaitu 1.141 dan nilai *tolerance* dari tiap-tiap variabel yaitu 0,876. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10. Oleh sebab itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa model regresi ini tidak mengalami multikolinearitas.

Pada pengujian uji parsial penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil dari t_{hitung} variabel disiplin belajar menunjukkan nilai sebesar 2,652 dan hasil uji t_{hitung} variabel metode pembelajaran daring menunjukkan besar nilai yaitu 2,003. Besar nilai t_{tabel} pada penelitian ini yakni 1,667 dengan taraf signifikansi 5%. Hal itu menunjukkan variabel disiplin belajar mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga membuktikan terdapat

pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar. Nilai t_{hitung} variabel metode pembelajaran daring melebihi t_{tabel} maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat membuktikan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh metode pembelajaran daring.

Hasil uji F memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,416. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ karena pada t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan df 69 (72-2-1) diperoleh nilai 3,13 maka dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga membuktikan bahwa disiplin belajar dan metode pembelajaran daring secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sementara itu, koefisien determinasi penelitian ini menunjukkan bahwa besar *adjusted R square* yaitu 17,3% yang dapat diterangkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh variabel disiplin belajar dan metode pembelajaran daring sebesar 17,3% dan sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti oleh peneliti.

Nilai koefisien konstanta dari perhitungan regresi berganda diperoleh nilai 78,834, nilai koefisien X_1 yakni 0,66 dan koefisien X_2 yakni 0,83. Merujuk perhitungan tersebut didapatkan persamaan regresi linier penelitian ini yaitu $\hat{Y} = 78,834 + 0,66 X_1 + 0,83 X_2$. Nilai konstanta 78,834 menunjukkan apabila disiplin belajar (X_1) dan metode pembelajaran daring (X_2) nilainya 0 maka prestasi belajar (Y) yaitu 78,834. Merujuk pada persamaan regresi tersebut juga dapat dipaparkan bahwa kenaikan pada prestasi belajar diprediksi sebesar 0,66 dan 0,83 untuk tiap kenaikan/penurunan satu skor variabel disiplin belajar (X_1) & variabel metode pembelajaran daring (X_2).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket penelitian yang telah dihitung dengan SPSS 25, perolehan hasil uji t oleh peneliti dapat membuktikan pernyataan hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan siswa kelas X jurusan OTKP SMKN 1 Wonogiri tahun ajaran 2020/2021. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,652 > (1,667)$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa disiplin belajar pada taraf signifikansi 5% berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMKN 1 Wonogiri selama pandemi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Aini dkk. (2016) menyatakan bahwa faktor internal memiliki kontribusi yang penting terhadap prestasi belajar salah satunya disiplin belajar. Disamping itu, hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang relevan dengan penelitian Fitri dkk. (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Hipotesis kedua menerangkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mata pelajaran siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Wonogiri tahun ajaran 2020/2021. Hal tersebut diamati dari nilai t_{hitung} $2,003 > t_{tabel}$ $1,667$ dan signifikansinya $< 0,05$. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa metode pembelajaran daring pada taraf signifikansi 5% berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kearsipan kelas X OTKP SMKN 1 Wonogiri selama pandemi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Slameto (2013) yang memaparkan bahwa ada dua faktor yang mempunyai pengaruh pada prestasi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern (metode pembelajaran). Disisi lain, hasil penelitian ini didukung penelitian yang sejalan dengan penelitian Saragih dkk. (2021) yang membuktikan ada pengaruh signifikan metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa.

Hipotesis ketiga yaitu ada pengaruh antara disiplin belajar (X_1) dan metode pembelajaran daring (X_2) secara simultan terhadap prestasi belajar (Y). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,416 > 3,13$) dan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa semakin baik disiplin belajar dan metode pembelajaran daring yang bervariasi maka siswa akan memperoleh prestasi belajar yang meningkat. Sebaliknya apabila disiplin belajar siswa kurang baik dan metode pembelajaran daring tidak bervariasi maka siswa akan memperoleh prestasi belajar yang kurang maksimal. Hal tersebut memperkuat teori yang dipaparkan oleh Nugraha dkk. (2021) serta Adinoto (2019) yang memaparkan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain metode pembelajaran daring dan disiplin belajar. Hal tersebut didukung penelitian yang relevan dengan yang dilakukan Maja (2013) yang menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi, metode pembelajaran dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistika dan paparan pembahasan didapatkan kesimpulan, sebagai berikut: (1) ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan siswa kelas X jurusan OTKP SMK Negeri 1 Wonogiri tahun ajaran 2021/2022, (2) ada pengaruh metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan siswa kelas X jurusan OTKP SMKN 1 Wonogiri tahun ajaran 2021/2022, (3) ada pengaruh disiplin belajar dan metode pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan siswa kelas X jurusan OTKP SMK Negeri 1 Wonogiri tahun ajaran 2021/2022.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Adinoto, P. (2019). Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan & Pembelajaran*, 3(1), 53-64. <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v3i1.17110>
- Aini, N.A., Wardani, D.K., & Nugroho, J.A. (2016). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Di Smk Batik 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 2(2), 1-16. <https://doi.org/10.20961/bise.v2i2.17082>
- Al-Fath, A.M. (2015). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh. *Visipena*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.46244/visipena.v6i1.344>
- Fitri, A.S., Suarman, Haryana, G. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(2), 1-8.
- Lawrence, A. & Vimala, A. (2012). School Environment And Academic Achievement Of Standard IX Students. *Journal Of Education And Instructional Studies In The World*, 2(3), 210-215.
- Maja, I. (2013). Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Teknik Di Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 9(3), 1-10.
- Nugraha, I.G., Yasna, I.M., & Nayun, I.W. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(1), 23-23.
- Saragih, C.L., Ahyani, N., & Suriadi, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI IPA SMA Shailendra Palembang. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 37-42. <http://dx.doi.org/10.31851/kalpataru.v7i1.6307>

Pengaruh lingkungan keluarga dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran Universitas Sebelas Maret

Dona Devi Sandra*, Wiedy Murtini, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: donadevisandra@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. (2) Mengetahui pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran. (3) Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan kepribadian terhadap minat berwirausaha peserta didik pada pendidikan administrasi perkantoran. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Populasinya adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2017, 2018, dan 2019 yang berjumlah 233 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*, dengan sampel sebanyak 147 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data meliputi penyusunan tabulasi uji prasyarat dan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa ($t_{hitung} 7,984 > t_{tabel} 1,976$) dengan signifikansi $0,0130 < 0,05$, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha siswa (value $2,516 > t_{tabel} 1,976$) dengan signifikansi $0,0130 < 0,05$, dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga dan kepribadian secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha siswa ($F_{value} 43,815 > F_{tabel} 3,06$) dengan signifikansi $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan.

Kata Kunci: dukungan keluarga; kepribadian; motivasi berwirausaha

Abstract

The purpose of this research was to (1) determine the influence of the family environment on the entrepreneurial interest of students in Office Administration Education. (2) Determine the influence of personality on the entrepreneurial interest of students in Office Administration Education. (3) Determine the influence of the family environment and personality on the entrepreneurial interest of students in office administration education. The research was quantitative, using correlational methods. The population was students of Office Administration Education from the 2017, 2018, and 2019 classes, with a total of 233 students. The sampling technique used accidental sampling, with 147 students as the sample. Methods of data collection using a questionnaire The data analysis technique involves compiling prerequisite test tabulations and multiple linear regressions using SPSS. The results showed that: (1) there was a positive and significant influence of the family environment on students' entrepreneurial interest ($t_{value} 7.984 > t_{table} 1.976$) with significant

* Corresponding author

0,0000,05, (2) There was a positive and significant influence of personality on students' entrepreneurial interest ($t_{\text{value}} 2.516 > t_{\text{table}} 1.976$) with a significant $0.0130 < .05$, and (3) there is a positive and significant effect of family environment and personality together on student entrepreneurship interest ($F_{\text{value}} 43.815 > F_{\text{table}} 3.06$) with a significant $.0000 < 0,05$. Thus, the overall results of this analysis support the proposed hypothesis.

Keywords: *entrepreneurial motivation; family support; personality*

Received March 28, 2022; Revised April 08, 2022; Accepted June 14, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60341>

Pendahuluan

Era globalisasi sekarang ini keketatan peluang kerja di Indonesia sangat tinggi, dimana peluang kerja yang sedikit dengan jumlah angkatan kerja yang banyak menyebabkan pengangguran. Pada Laporan *International Labor Organization* (ILO) jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 9,6 juta jiwa dan 10% diantaranya merupakan lulusan sarjana. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia juga mendukung pencatatan ILO bahwa sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia diisi oleh lulusan Perguruan Tinggi baik lulusan sarjana maupun diploma.

Lulusan sarjana yang belum mendapat pekerjaan dapat menciptakan usaha sendiri maka hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia serta menambah pendapatan negara. Tingkat pengangguran dapat diturunkan dengan strategi menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada setiap mahasiswa (Suhartini, 2011). Kewirausahaan merupakan suatu proses penciptaan hal baru yang memanfaatkan usaha dan waktu dengan memperhatikan kemungkinan resiko yang akan terjadi yang pada kemudian menghasilkan uang dan kepuasan personal serta *independensi* (Nagel, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa PAP UNS dan beberapa mahasiswa di luar UNS dengan metode wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden mengatakan minat berwirausaha mereka dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan keluarga, budaya keluarga, kepribadian, pendidikan kewirausahaan, mental, peran dan dukungan keluarga, serta rasa takut atau pesimis ketika akan memulai suatu usaha.

Dalam upaya menumbuhkembangkan minat mahasiswa berwirausaha, Universitas Sebelas Maret (UNS) membekali mahasiswa dengan mata kuliah wajib Kewirausahaan. Di samping itu UNS juga melaksanakan berbagai program kewirausahaan antara lain Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Program Wirausaha Baru Mahasiswa (WIBAWA), dan lain-lain. Tujuan program-program tersebut adalah menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di kalangan mahasiswa untuk mendorong terciptanya wirausaha baru, memberikan motivasi bagi para mahasiswa untuk berwirausaha yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, merubah *mindset* mahasiswa dari seorang pencari kerja (*job seeker*) menjadi seorang pencipta kerja (*job creator*), dan meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*.

Program-program kewirausahaan yang dilaksanakan di UNS ternyata belum mampu meningkatkan minat wirausaha mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (Prodi PAP). Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret pada bulan maret 2020, sebanyak 80% mahasiswa mengatakan minat berwirausaha mereka cenderung rendah. Mahasiswa merasa takut untuk memulai sesuatu yang baru sehingga mereka cenderung pesimis ketika akan memulai suatu usaha. Dorongan dari lingkungan keluarga yang menginginkan anaknya bekerja di sebuah perusahaan atau menjadi pegawai negeri juga membuat minat mahasiswa dalam berwirausaha menjadi rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha yaitu faktor fisik, psikis lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat,. Minat berwirausaha bisa didasarkan dari sikap seseorang untuk terjun memulai usaha baru. Adanya minat berwirausaha akan menjadikan seseorang lebih giat dalam mencari dan memanfaatkan peluang usaha dan mengoptimalkan potensi yang ada. Di antara faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi rendahnya minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah lingkungan keluarga dan kepribadian.

Lingkungan keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat yang pertama kali membentuk pola pikir seorang individu yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut. Tumbuh dan kembang setiap individu di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan individu tersebut. Penelitian Yusuf (2017) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi proses tumbuhnya minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Orang tua yang berwirausaha akan memicu minat seorang anak untuk berwirausaha dan dengan semakin kondusif lingkungan keluarga dan sekitar yang mendukung maka semakin dapat mendorong individu untuk berwirausaha (Marwan, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut maka lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada minat berwirausaha seorang anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan suatu individu. Keluarga menjadi pendidik utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena melalui didikan dan bimbingan keluarga anak mampu tumbuh dan berkembang. Seiring berjalannya waktu menuju kedewasaan seorang anak, orang tua cenderung memberikan bimbingan dan arahan untuk masa depan anak tersebut. Maka dari itu, secara tidak langsung cenderung memberikan pengaruh kepada anak dalam menentukan karir maupun pekerjaan yang akan diambil kelak di kemudian hari. Terlebih lagi jika orang tua memiliki usaha tertentu, tentu saja hal ini juga akan menjadi dorongan atau pengaruh kepada anak untuk meneruskan usaha dari orang tuanya (Susanti, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret, sebanyak 70% mahasiswa menyatakan bahwa keluarga kurang mendukung mahasiswa dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Orang tua cenderung ingin mahasiswa lebih fokus pada kegiatan perkuliahan saja. Hal ini terjadi karena orang tua tidak ingin prestasi dari anaknya menurun akibat terjun ke dunia usaha dan membuat usaha sendiri. Banyak dari orang tua mahasiswa yang menginginkan anaknya menjadi karyawan di sebuah perusahaan atau menjadi pegawai negeri sipil dari pada membuka sebuah usaha.

Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yaitu kepribadian. Kepribadian adalah sikap, ekspresi, perasaan, dan perilaku seseorang. Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian serta ciri khas yang berbeda-beda. Kepribadian yang berbeda-beda inilah yang kemudian akan menjadi daya tarik dari setiap masing-masing individu. Tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seorang individu nanti di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indriyani (2018) yang menunjukkan bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Faktor internal berupa kepribadian setiap individu berbeda hal ini dikarenakan gen turunan masing-masing keluarga. Kepribadian seseorang terdiri dari sifat seseorang dalam berfikir (pola pikir), emosi dan perilaku yang konstan (Powers, 2019). Sifat kepribadian berupa kecenderungan resiko, keterbukaan, pemikiran berdasarkan pengalaman, dan juga adanya suatu keinginan untuk menjadi wirausaha (Murnieks, 2019). Adapun kepribadian setiap mahasiswa untuk memulai berwirausaha juga tidak sama beberapa mahasiswa tertarik untuk berwirausaha dan beberapa mahasiswa lain tidak tertarik dalam berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, sebanyak 67% mahasiswa menyatakan memiliki rasa kurang percaya diri ketika hendak melakukan sesuatu yang baru. Mahasiswa cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan daripada memulai sesuatu yang baru. Hal ini dikarenakan mahasiswa terlalu takut keluar dari zona nyamannya. Permasalahannya ini tentunya akan berpengaruh dalam melakukan sebuah usaha. Akan tetapi, sebanyak 33% mahasiswa lainnya yang menyatakan suka mengenal hal-hal baru mereka memiliki ketertarikan dalam memulai sebuah usaha. Bahkan beberapa diantaranya memiliki sebuah usaha yang ditekuni untuk menambah pemasukan pribadi. Maka dalam hal ini, kepribadian menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat berwirausaha dalam diri mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang beralamat di Jalan Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Waktu penelitian ini selama 4 bulan terhitung dari bulan Maret-Juni 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS angkatan 2017, 2018, dan 2019 sejumlah 233 mahasiswa. Adapun untuk

sampel penelitian berjumlah 147 yang telah dihitung menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner.

Uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus korelasi *product moment*. Analisis data menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis menggunakan *uji T*, *uji signifikansi*, *koefisien determinasi*, dan *regresi linier berganda*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu Lingkungan Keluarga (X_1), kepribadian (X_2), dan minat berwirausaha (Y). Dimana X_1 dan X_2 merupakan variabel bebas dan Y variabel terikat. Data dari penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 21 pernyataan untuk variabel Y , 18 pernyataan untuk variabel X_1 dan 12 pernyataan untuk variabel X_2 . Subjek dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret Angkatan 2017, 2018, dan 2019 dengan jumlah sampel keseluruhan 147 mahasiswa.

Hasil uji normalitas yang telah diolah menggunakan program SPSS 20 menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,671 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 , dan Y berdistribusi normal. Dikatakan berdistribusi normal karena hasil signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji linieritas variabel lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha yaitu $0,446 > 0,05$ sehingga variabel lingkungan keluarga memiliki hubungan linier dengan variabel minat berwirausaha. Hasil uji linieritas variabel kepribadian terhadap minat berwirausaha yaitu sebesar $0,409 > 0,05$ sehingga variabel kepribadian memiliki hubungan linier terhadap variabel minat berwirausaha. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel lingkungan keluarga sebesar 0,925 dan variabel kepribadian sebesar 0,925 dengan nilai VIF masing-masing 1,081. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

Hasil pengolahan Uji t diperoleh t_{hitung} lingkungan keluarga sebesar $7,984 > t_{tabel} 1,976$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha karena jumlah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hasil t_{hitung} kepribadian sebesar $2,516 > t_{tabel} 1,976$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $43,815 > F_{tabel} 3,06$. Sesuai dengan ketentuan apabila $F_{hitung} > f_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Jadi pada hasil penelitian ini lingkungan keluarga dan kepribadian bersama-sama mempengaruhi minat berwirausaha secara positif dan signifikan. Koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,378 atau 37,8% yang berarti bahwa lingkungan keluarga dan kepribadian secara simultan mempengaruhi minat berwirausaha sebesar 37,8%.

Pada analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien $X_1 = 0,425$, nilai koefisien $X_2 = 0,389$ dan nilai koefisien konstan = 37,777. Berdasarkan hasil tersebut apabila ada kenaikan satu poin pada variabel lingkungan keluarga maka terjadi peningkatan sebesar 0,425 pada variabel minat berwirausaha. Kemudian apabila ada kenaikan satu poin pada variabel kepribadian maka variabel minat berwirausaha akan meningkat sebesar 0,389.

Pembahasan

Hasil hipotesis penelitian menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hipotesis tersebut diuji dengan *uji t* dan diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $7,984 > 1,976$ dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hasil analisis ini memperkuat hasil penelitian Wulan Purnamasari yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Purnamasari, 2018).

Hasil hipotesis kedua penelitian menyatakan bahwa diduga kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hipotesis tersebut diuji dengan *uji t* dan diperoleh t_{hitung} sebesar $2,516 > 1,976$ dengan signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan

H₂ diterima, sehingga dapat diartikan kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hasil analisis ini memperkuat teori yang dikembangkan Murnieks (2019) bahwa kepribadian seorang individu berpengaruh terhadap keinginan atau minat berwirausaha seorang anak.

Lingkungan keluarga dan kepribadian secara simultan mempengaruhi minat berwirausaha. Hal ini telah dibuktikan dari hasil uji F dengan nilai F_{hitung} sebesar $43,815 > F_{tabel} 3,06$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga diartikan H₀ ditolak dan H₃ diterima. Hasil analisis ini memperkuat hasil analisis bahwa minat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah lingkungan keluarga dan kepribadian.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil tiga simpulan. Ada pengaruh positif yang signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret. Hal ini dilihat dari hasil uji t variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} 7,984 > t_{tabel} 1,976$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H₀ ditolak sehingga H_a diterima. Ada pengaruh positif yang signifikan Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variabel kepribadian dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} 2,516 > t_{tabel} 1,976$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,013 < 0,05$), maka H₀ ditolak sehingga H_a diterima. Ada pengaruh positif yang signifikan Lingkungan Keluarga dan Kepribadian secara bersama-sama terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret. Hal ini dilihat dari hasil uji F diperoleh ($F_{hitung} 43,815 > F_{tabel} 3,06$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,378 yang artinya bahwa pengaruh Lingkungan Keluarga (X1) dan Kepribadian (X2) secara simultan terhadap Minat Berwirausaha (Y) adalah sebesar 37,8%.

Daftar Pustaka

- Indriyani, L., & Margunani, M. (2018). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 848-862.
- Murnieks, C. (2019). Examining identity centrality affective interpersonal commitment and gender as drivers of entrepreneurial passion. *Journal of Business Venturing*, 35. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.10.007>
- Purba, A.W.D., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372-1377.
- Purnamasari, W. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Berwirausaha Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. 42.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV.Alfabeta
- Suhartini, Y. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha (studi pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta). *Akmenika UPY*, 7(2), 39-59.
- Susanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Pada Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini). *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 80-88.
- Yusuf, M. (2017). Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako*, 3(2), 299-308.

Analisis penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta

Dinda Amalia Fatika Az Zahra*, Anton Subarno, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dindafatth@student.uns.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta (2) upaya mengatasi *lost traffic*, keterbatasan sarana, prasarana, dan tenaga IT, serta kurangnya daya tanggap siswa selama pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta; (3) pengembangan yang akan dilakukan terkait dengan keterbatasan sarana prasarana, tenaga IT, dan kurangnya daya tanggap siswa saat pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* dan *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan adalah informan, tempat, dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta meliputi: latar belakang, peran pemanfaatan, peran tenaga TI, berbagai teknologi yang digunakan, upaya yang dilakukan SMA N 5 Surakarta dalam mengatasi kendala, dan pengembangan.

Kata Kunci: jaringan informasi; kualitatif; pembelajaran online

Abstract

This study aims to determine: (1) the use of information technology in online learning at SMA Negeri 5 Surakarta (2) efforts to overcome lost traffic, limited facilities, infrastructure, and IT personnel, and the lack of student responsiveness during online learning at SMA Negeri 5 Surakarta; (3) the development that will be carried out is related to the limitations of infrastructure, IT personnel, and the lack of student responsiveness when learning online at SMA Negeri 5 Surakarta. This research is a qualitative descriptive study. The sampling techniques used are purposive and snowball sampling. Sources of data used are informants, places, and events, as well as archives and documents. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data validation was carried out using source triangulation and technical triangulation. The data analysis technique used is interactive model analysis. The results showed that the use of information technology in online learning at SMA Negeri 5 Surakarta includes: background, role of utilization, role of IT personnel, various technologies used, efforts made by SMA N 5 Surakarta to overcome obstacles, and development.

Keywords: information network; online learning; qualitative

* Corresponding author

Received April 21, 2022; Revised June 07, 2022; Accepted June 09, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60919>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi memudahkan manusia dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hampir di segala lini kehidupan pada saat ini menggunakan teknologi, seperti di bidang pendidikan, bisnis, perkantoran, maupun kegiatan di lembaga pemerintahan atau swasta. Menurut Husaini (2014) beberapa tahun belakangan teknologi informasi mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memberikan perubahan pada paradigma masyarakat dalam mendapatkan informasi yang tidak terbatas.

Masyarakat diberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi tanpa dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Hal ini mendorong suatu organisasi/lembaga untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi yang dikemas dalam sebuah sistem untuk mengintegrasikan pekerjaan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Tekege (2017) memaparkan bahwa sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat memberikan perluasan jangkauan yang luas, efektif, serta efisien melalui penyebaran sebuah informasi ke berbagai penjuru di dunia. Salah satu bidang yang berdampak pada perkembangan TIK adalah bidang pendidikan.

Studi internasional mengenai gambaran pendidikan di suatu negara diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dalam program yang bernama PISA (*Programme for International Student Assessment*). Berdasarkan hasil PISA 2018, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia perlu dibenahi lagi dengan melakukan evaluasi dan mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya adalah pengintegrasian teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

Salah satu kondisi yang memungkinkan pengoptimalan penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah adanya pandemi *Covid-19*. Menurut Syarifudin (2020) diberlakukannya pembelajaran daring dapat menjadi solusi pembelajaran jarak jauh tatkala terjadi musibah seperti saat pemerintah menentukan keputusan terkait *social distancing*.

Penelitian yang dilakukan oleh *Cambridge International* melalui program *Global Education Census* 2018 membuktikan bahwa siswa Indonesia cukup familiar dengan teknologi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa Indonesia secara global memperoleh peringkat tertinggi sebagai pengguna ruang IT/komputer di sekolah yaitu mencapai 40 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengoperasian teknologi siswa Indonesia sudah cukup baik sehingga dapat mendukung penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, selain dari sisi siswa, pelaksanaan pembelajaran daring juga harus diimbangi dengan kesiapan sekolah dalam penyelenggaraannya.

Tim teknis laboratorium TIK di sekolah memiliki peran penting dalam mendorong penggunaan teknologi dalam masa pembelajaran daring. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Salsabila dkk. (2020) bahwa teknologi pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Gagasan baru pada teknologi pendidikan memunculkan sebuah pendekatan baru dalam menangani permasalahan pendidikan yang merupakan pengembangan dari konsep terdahulu (Kristanto, 2016).

Pada intinya teknologi pendidikan hadir untuk mengatasi masalah di lingkup pendidikan. Terlebih di dalam pembelajaran daring, teknologi menjadi aspek yang dikedepankan. Perubahan desain pembelajaran dari luring (luar jaringan) menjadi daring mengharuskan tim teknis laboratorium TIK tanggap dalam membantu guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran, mulai dari mengontrol jaringan, menangani penggunaan aplikasi pembelajaran, membantu guru yang kesulitan mengoperasikan teknologi, hingga menjadi tempat aduan siswa jika terjadi masalah teknis.

Terkait pelaksanaan pembelajaran daring, tim IT SMA N 5 Surakarta membuat ruang kelas yang di-*setting* menjadi studio dengan 1 Personal Computer (PC) dan setiap guru melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas tersebut guna terciptanya suasana yang kondusif. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya: jarak antara studio cukup jauh sehingga jarak yang semakin jauh membuat timbulnya *lost traffic* atau sinyal terputus, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran daring terbatas, terbatasnya tenaga IT dalam penanganan pembelajaran daring di sekolah.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta, untuk mengetahui upaya dalam mengatasi *lost traffic*, keterbatasan sarana prasarana dan tenaga IT serta kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta, untuk mengetahui pengembangan yang akan dilakukan terkait keterbatasan sarana prasarana dan tenaga IT serta kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan kejadian dan fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan secara spesifik dan rinci. Menurut Nugrahani (2014) di dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih memfokuskan mengenai catatan deskripsi yang terperinci, mendalam, lengkap, dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi sebagai sarana pendukung penyajian data. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif bersandar pada filsafat *postpositivisme* yang dilakukan untuk meneliti situasi objek dalam keadaan alamiah dengan teknik pengumpulan data berupa triangulasi, analisis data secara induktif, dan hasil penelitian lebih memfokuskan pada makna daripada *generalisasi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Hardani dkk. (2020) studi kasus merupakan metode untuk melakukan penghimpunan dan analisis data terkait suatu kasus. Dalam hal ini kasus yang dimaksud adalah karena masalah, penyimpangan, kesulitan, hambatan namun bisa juga sesuatu dijadikan kasus karena keberhasilannya walaupun tidak ada masalah.

Penelitian kualitatif menggunakan data yang berbentuk kata dan bukan angka. Menurut Suyoto dan Sodik (2015) data merupakan suatu fakta yang bersifat empirik, dikumpulkan oleh peneliti sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah penelitian yang sedang dilaksanakan. Lebih lanjut, Suyoto dan Sodik mengelompokkan sumber data menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat saat peneliti melakukan penelitian di lapangan secara langsung berupa data asli atau data terbaru yang relevan. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari berbagai sumber yang ada. Menurut Nugrahani (2014) secara umum data dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat lunak berupa ungkapan, kalimat, kata, maupun tindakan untuk dilakukan pencatatan dengan cara melalui perekaman suara dan video, sketsa, maupun pengambilan gambar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2013) teknik pengambilan sampel di dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive* dan *snowball* dimana informan awal dipilih oleh seseorang yang dianggap mampu “membukakan pintu” untuk mengetahui permasalahan secara meluas dan detail selanjutnya mengikuti saran dari orang pertama sebagai informan kunci kemudian mengikuti saran dari orang yang disarankan lagi terus menerus hingga data yang didapat sudah jenuh atau tidak ada kebaruan data lagi. Menurut Nugrahani (2014) sampel di dalam penelitian kualitatif mengupayakan pemaksimalan dari luasnya informasi yang diperoleh sehingga tidak mempertimbangkan jumlah tetapi penetapan sumber informasi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan representatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif hingga data yang didapat sudah jenuh. Menurut Sugiyono (2013) analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Adanya pandemi *Covid-19* membuat sektor pendidikan mengalami perubahan yang cukup besar. Pembelajaran yang selama ini dilakukan di kelas secara tatap muka dan tidak ada pembatasan jumlah siswa mengalami perbedaan yang begitu kontras. Tepatnya pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *COVID*, dalam Surat Edaran dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring guna memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk memutus mata rantai *Covid-19*. Oleh sebab itu, adanya pembelajaran daring ini membuat penggunaan teknologi informasi menjadi aspek yang utama. Di SMA N 5 Surakarta, teknologi informasi memiliki peran yang besar dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Pada awalnya pelaksanaan pembelajaran belum begitu maksimal karena guru mengajar beberapa kelas sekaligus dalam satu waktu. Untuk melakukan perbaikan terkait pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan berbagai upaya, mulai dari diadakannya pelatihan sampai pembuatan program halo smaliska dan smaliska menyapa, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis teks dan berbasis *video conference*. Pemilihan terkait pembelajaran berbasis teks dan *video conference* ini dibuat selang-seling untuk mempertimbangkan agar kuota yang dipakai tidak boros. Pelaksanaan ini sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) pembelajaran daring yang telah disusun di SMA N 5 Surakarta.

Penggunaan Teknologi Informasi memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta. Teknologi Informasi yang ada berperan sebagai sarana penunjang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penyampaian informasi. Adapun peran tenaga IT selama pembelajaran daring juga sangat besar. Terlebih ketika perubahan terjadi di dunia pendidikan dimana pembelajaran yang semula dilakukan tatap muka sepenuhnya tiba-tiba diubah menjadi pembelajaran daring. Oleh karena itu, tenaga IT sekolah berperan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran daring dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan pembelajaran daring. Dalam hal ini peran tenaga IT SMA N 5 Surakarta diantaranya mempersiapkan proses pembelajaran dari segi infrastruktur, jaringan, serta pendampingan saat terdapat kendala.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring tidak terlepas dari penggunaan teknologi. Adanya teknologi memiliki peran dalam kelangsungan pembelajaran daring. Teknologi memungkinkan adanya percakapan percakapan dan interaksi, baik secara sinkron maupun asinkron melalui fitur-fitur yang ada didalamnya. Macam-macam teknologi informasi yang digunakan dalam pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta diantaranya komputer, LCD, kamera, dan HP sedangkan aplikasi pendukung pembelajaran daring antara lain *Microsoft Teams*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Youtube*.

Pembelajaran daring tentu saja memerlukan teknologi yang mendukung pelaksanaan, diantaranya sinyal. Kekuatan sinyal menjadi sangat krusial karena merupakan nyawa dari pembelajaran daring itu sendiri. Apabila sinyal yang ada tidak stabil dan seringkali terputus maka akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan adanya alternatif lain untuk mengatasi supaya tidak terjadi *lost traffic* dalam kurun waktu berkepanjangan. Solusi yang ditempuh untuk mengatasi *lost traffic* dalam pembelajaran daring antara lain menambah titik wifi di tiap kelas, berpindah ke tempat yang memiliki koneksi sinyal lebih cepat dan menggunakan *tethering* dari perangkat pribadi (HP) sembari diidentifikasi dan dilakukan perbaikan terkait *lost traffic*.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran daring. Ketika pandemi terjadi, seluruh elemen sekolah secara mendadak dipaksa untuk menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesiapan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring agar sesuai dengan tujuan pendidikan, salah satunya adalah mempersiapkan sarana prasarana berdasarkan kebutuhan. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala di bidang sarana prasarana dalam pembelajaran daring, yaitu adanya keterbatasan, Keterbatasan sarana dan prasarana membuat seluruh elemen sekolah terkendala ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala terhadap keterbatasan sarana prasarana adalah guru memilih untuk menggunakan perangkat pribadi. Hal ini dikarenakan jika hanya mengandalkan fasilitas yang disediakan dari sekolah maka pelaksanaan pembelajaran daring akan

terhambat. Dengan menggunakan perangkat pribadi, maka guru tidak akan saling menunggu ketika perangkat dipakai bersamaan dengan guru lain.

Tenaga IT memiliki peranan yang sangat penting ketika pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini sangat berbeda ketika sebelum adanya pandemi, dimana tenaga IT berperan ketika dilaksanakan ujian secara *online* di waktu-waktu tertentu dan bukan setiap hari. Oleh sebab itu, perlu adanya penyesuaian lagi terhadap hal ini. Tenaga IT yang terbatas akan membuat kewalahan ketika terjadi gangguan secara bersamaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian terdapat alternatif/solusi yang dilakukan terkait kendala keterbatasan tenaga IT yaitu membentuk kepanitiaan tim IT *support* yang terdiri dari guru-guru yang cukup memahami bidang IT. Hal ini diperlukan untuk mengatasi kendala pembelajaran daring ketika terjadi secara bersamaan. Selain itu dengan adanya tim IT *Support* ini dapat digunakan untuk saling *back up* satu sama lain.

Pembelajaran daring sejatinya dilaksanakan dengan perangkat masing-masing dan bersifat fleksibel. Fleksibilitas ini sering kali membuat siswa kurang fokus dalam pembelajaran sehingga tidak adanya komunikasi 2 arah. Guru sering kali merasa diabaikan ketika melontarkan pertanyaan tidak ada tanggapan sama sekali, baik itu dilakukan melalui *video conference* maupun menggunakan fitur *chat*. Terkait kendala ini diperlukan umpan yang dapat memacu peserta didik untuk aktif merespons saat berlangsungnya pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta diantaranya: memancing peserta didik dengan pertanyaan terkait pembelajaran kemudian diberi tanggapan melalui *emoticon*. Hal ini dilakukan untuk memberi apresiasi terhadap peserta didik karena sudah berani berpendapat. Selain itu, juga diberikan pujian karena telah berani menjawab. Lebih lanjut, apabila tidak ada respons sama sekali maka akan dilakukan *video call* terkait konfirmasi tugas yang belum diselesaikan dan terhadap kelas yang sangat pasif, untuk kelas yang tidak ada interaksi sama sekali maka diberikan perhatian khusus yaitu selalu *on cam* di setiap pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru terkait menghidupkan kamera sesuai dengan SOP pembelajaran daring yang berbunyi “Peserta didik wajib mengaktifkan video selama pembelajaran daring atau sesuai kesepakatan dengan guru.”

Berdasarkan solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran daring, maka diperlukan pengembangan untuk perbaikan pembelajaran daring di masa mendatang. Untuk melakukan pengembangan terhadap keterbatasan sarana dan prasarana perlu dilakukan ajuan terhadap fasilitas yang diperlukan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi fasilitas agar pembelajaran daring berjalan lancar. Sebelum melakukan pengajuan, ditinjau terlebih dahulu fasilitas apa yang belum lengkap. Setelah itu dilakukan evaluasi terkait fasilitas apa yang sekiranya perlu diajukan pengadaan, misalnya: penambahan studio, komputer, kamera, *speaker*, meng-*update hardisk* sesuai yang diperlukan.

Pengembangan terhadap keterbatasan tenaga IT penting untuk dilakukan. Upaya pengembangan ini berfungsi guna mengatasi kendala saat terjadi masalah secara bersamaan ketika berlangsungnya pembelajaran daring. Tenaga IT yang terbatas akan menghambat pelaksanaan pembelajaran. Untuk melakukan pengembangan ke depan terkait keterbatasan tenaga IT maka perlu dilakukan penambahan SDM di bidang IT. Mengingat tenaga IT yang secara khusus menangani bidang IT itu hanya 1 orang. Selain itu, guru-guru juga perlu dibekali pelatihan mengenai IT supaya tidak bingung jika menemui kendala. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang ada di dalam pembelajaran daring memiliki kesamaan pola.

Pengembangan terhadap kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat siswa merupakan pihak yang menjadi pelaku utama dalam pembelajaran daring. Apabila materi yang diterangkan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa maka tidak akan tercapai tujuan pembelajaran. Salah satu keberhasilan pembelajaran daring adalah terciptanya interaksi 2 arah antara guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru perlu memiliki strategi tertentu untuk menghidupkan pembelajaran. Pengembangan yang akan dilakukan terhadap kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring yaitu membuat kelas lebih hidup dengan mengadakan *ice breaking* dan menyisipkan permainan di dalam pembelajaran, seperti *quizizz* dan TTS. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar sehingga mereka antusias memberikan respons. Tidak lanjut lebih jauh terhadap siswa yang tidak mengikuti pembelajaran selama beberapa pertemuan adalah dengan memanggil orang tuanya sehingga diharapkan siswa lebih bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran kedepan.

Pembahasan

Penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta dilatarbelakangi oleh pandemi *Covid-19* yang mengharuskan seluruh pembelajaran dilakukan secara daring. Shima (2021) langkah awal yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menutup mata rantai penyebaran virus *COVID-19* adalah dengan diberlakukannya pembelajaran dari rumah atau disebut juga pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring tak terlepas dari penggunaan teknologi informasi sebagai sarana penyampaian materi.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta dilakukan pengenalan terlebih dahulu. Upaya selanjutnya menggunakan kelas paralel dimana satu kelas guru mengajar 300 siswa sekaligus. Setelah dievaluasi, langkah ini kurang efektif hingga akhirnya dibuat kelas kecil dan apabila terdapat permasalahan dibantu oleh Tim IT. Pelaksanaan pembelajaran daring di SMA N 5 dimulai dari diadakannya pelatihan sampai penggunaan sistem sinkronus dan asinkronus yang dikemas dalam program halo smaliska dan smaliska menyapa, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis teks dan berbasis *video conference*.

Pemilihan jenis pembelajaran ini dilakukan oleh SMA N 5 Surakarta dengan melakukan pertimbangan, mulai dari kuota siswa, pentingnya materi, dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran dengan berbasis teks dan berbasis *video conference* dapat berjalan beriringan.

Berdasarkan penelitian, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta berperan sebagai sarana penunjang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penyampaian informasi. Teknologi sebagai sarana penunjang pembelajaran misalnya HP, laptop, dan komputer digunakan untuk pembelajaran baik melalui *video conference* maupun pembelajaran berbasis teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman (2017) yang mengungkapkan bahwa peran teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh terhadap guru terlebih dengan adanya fasilitas sekolah yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Teknologi informasi sebagai sarana pelaksanaan pembelajaran memiliki peran dalam penyampaian materi, pengumpulan tugas, serta pelaksanaan diskusi. Teknologi informasi sebagai sarana penyampaian informasi diantaranya untuk menginformasikan teknis pelaksanaan pembelajaran, waktu dimulainya pembelajaran, melakukan koordinasi baik antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa, serta penyampaian informasi lain melalui website dan media sosial.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta sesuai dengan pendapat Tamzil (2021) menyatakan bahwa teknologi pendidikan memiliki peran diantaranya: teknologi pendidikan sebagai sarana pendukung dalam skema pengetahuan, teknologi pendidikan sebagai media informasi yang digunakan dalam memenuhi rasa ingin tahu terhadap pengetahuan yang mendorong kemajuan peserta didik, teknologi pendidikan sebagai sarana peserta didik untuk mengungkapkan argumen yang dimiliki, teknologi pendidikan dapat menumbuhkan efisiensi dan efektivitas di lingkup kegiatan pembelajaran, serta teknologi pendidikan membantu mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Teori ini sejalan dengan yang dilaksanakan di SMA N 5 Surakarta dimana teknologi yang digunakan mendukung peningkatan pengetahuan melalui pemaparan materi, sebagai pelaksanaan pembelajaran, sarana penyampaian informasi, dan sebagai media koordinasi melalui *platform e-learning* yang digunakan seperti *Microsoft Teams*, *Website*, *WhatsApp*, dan media sosial sekolah yang lain.

Tim IT memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena dalam pelaksanaannya diperlukan komponen-komponen tertentu yang berhubungan dengan IT. SMA N 5 Surakarta mendesain pembelajaran daring sebaik mungkin dengan pelaksanaan secara bertahap. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring juga dilakukan di sekolah bagi guru dengan sistem yang sudah terjadwal. Peran yang dilakukan tim IT memiliki andil dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait pembelajaran daring.

Peran Tim IT dalam persiapan pembelajaran daring yaitu menyiapkan infrastruktur dan jaringan internet, memastikan ruangan tercover dengan jaringan internet yang digunakan, menyiapkan akun *e-learning* yang dipakai, menyiapkan kelas yang dibuat menjadi studio dengan kelengkapan perangkat seperti komputer, kamera, dan *LCD*. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran daring, tim IT SMA N 5 Surakarta memiliki peran memberikan pendampingan selama pembelajaran ketika terjadi

permasalahan dan melakukan pengawalan terhadap guru ketika menggunakan peralatan di sekolah. Selanjutnya peran tim IT dalam evaluasi yaitu meninjau aspek-aspek yang harus diperbaiki kedepannya.

Pengelompokkan teknologi informasi didasarkan menurut Kadir dan Triwahyuni (2013) dimana komponen utama pada sistem teknologi informasi mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), orang (*brainware*). Aspek perangkat lunak (*software*) dilihat pada penggunaan *software* untuk mendukung pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta yaitu aplikasi. Menurut Astini (2020) aplikasi yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran daring secara asinkron yaitu aplikasi zoom, google classroom, dan whatsapp. Selain itu, untuk pembelajaran secara asinkron aplikasi yang dapat digunakan antara lain *Ruang Guru*, *Zenius*, *Google Suite for Education*, dan kelas pintar. Nafisah dan Fitrayati (2021) menambahkan Microsoft Teams sebagai wujud peran teknologi informasi sebagai *platform* pendidikan dalam pembelajaran daring. Adapun aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta yaitu Microsoft Teams, WhatsApp ditunjang dengan instagram dan YouTube pada kondisi tertentu. dan media sosial sekolah.

Aspek perangkat keras (*hardware*) yang digunakan di SMA N 5 Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah komponen fisik yang terdapat di dalam komputer dan laptop. Alat ini sebagai sarana dalam menyampaikan materi, menyiapkan kelas, dan pelaksanaan pembelajaran daring baik secara sinkron maupun asinkron. *Hardware* difungsikan sebagai pendukung aktivitas komputer, diantaranya terkait pengolahan data dan penampil input proses, misalnya: mouse, keyboard, CD-ROM, kabel jaringan, memori, harddisk, CPU (Central Processing Unit), printer, dan scanner.

Aspek orang atau Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen yang berperan penting dalam teknologi. Tanpa adanya orang, segala sesuatu yang telah dirancang di dalam komputer tidak dapat berjalan. Adapun komponen *brainware* dalam pembelajaran daring di SMAN 5 Surakarta adalah Tim IT sebagai pihak yang mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring, guru sebagai pihak yang melaksanakan dan menangani kelas dalam pembelajaran daring, serta siswa sebagai pihak yang melaksanakan dan mendapat pengajaran dari guru.

Upaya untuk mengatasi permasalahan mengenai *lost traffic* atau hilangnya sinyal dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh SMA N 5 Surakarta adalah dengan menggunakan tethering melalui perangkat pribadi dan penambahan titik wifi, sembari menunggu perbaikan dari Tim IT. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Liana dkk. (2021) dimana solusi yang dapat ditempuh ketika jaringan internet mengalami kendala yaitu dengan melakukan tethering (mengakses internet melalui suatu perangkat). Selain itu, apabila perangkat pribadi yang digunakan tidak memungkinkan untuk melakukan tethering maka berpindah ke tempat yang memiliki sinyal lebih kencang. Hal ini dilakukan guna terselenggaranya pembelajaran daring sesuai jadwal yang telah ditentukan sehingga tidak mengganggu jam dari mata pelajaran selanjutnya. Upaya ini sejalan dengan pendapat Shima (2021) bahwa di saat terjadi kendala sinyal yang buruk maka proses pembelajaran tidak bisa berlangsung sebagaimana mestinya. Kekuatan sinyal menjadi hal yang sangat penting dikarenakan sebagai isyarat yang berupa media untuk meneruskan suatu aktivitas, dimana dalam pembelajaran daring yaitu menghubungkan satu tempat ke tempat lain.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran daring di SMA N 5 Surakarta yaitu dengan menggunakan perangkat pribadi. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana menjadi aspek penting untuk pelaksanaan pembelajaran daring sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyono dkk. (2020) yang menyebutkan 1 dari 3 aspek keberhasilan dalam pembelajaran daring adalah sarana prasarana.

Di SMA N 5 Surakarta pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah disiapkan ruang kelas yang didesain menjadi studio untuk digunakan Bapak/Ibu guru selama melaksanakan pembelajaran daring. Tetapi karena studio yang tersedia hanya 10, terdapat beberapa guru yang tidak kebagian mengajar di sana. Alasan yang mendasari pemakaian perangkat pribadi adalah karena jika harus menunggu Bapak/Ibu guru lain yang mengajar di studio keburu jam mengajar habis. Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di SMA N 5 Surakarta adalah terus berusaha *update* mengikuti kebutuhan. Kendala terhadap keterbatasan sarana prasarana semestinya harus selalu diupayakan solusinya sejalan dengan pendapat Rahayu dan Haq (2021) yang menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan salah satu komponen penting yang digunakan dalam mendukung keberhasilan berlangsungnya pembelajaran daring.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring merupakan hasil kolaborasi yang baik antara guru, siswa, serta tim pelaksana IT. Solusi yang dilakukan oleh SMA N 5 Surakarta dalam penanganan terhadap

keterbatasan tenaga IT adalah membentuk kepanitiaan Tim IT *support* yang terdiri dari guru-guru yang cukup memahami bidang IT. Upaya ini dilakukan guna mengantisipasi terjadinya kendala secara bersamaan. Dikarenakan tenaga IT yang benar-benar mengurus tentang IT hanya 1 maka diperlukan kolaborasi dengan pihak lain untuk terselenggaranya pembelajaran.

Upaya yang dilakukan sejalan dengan yang diungkapkan oleh Salsabila dkk. (2020) bahwa pembelajaran daring yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh aspek teknologi tetapi juga kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Teknologi tidak akan berarti tanpa didukung kecakapan SDM yang menanganinya. Tenaga IT selaku pihak yang mengurus pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah harus dipastikan betul kemampuan dan jumlahnya. Apabila kemampuan sudah baik tetapi ternyata dalam pelaksanaannya tidak dapat meng-*handle* kendala-kendala yang ditemui maka suatu pembelajaran tidak dapat dikatakan berhasil.

Nurhayati (2020) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat diperhatikan dari keterlibatannya selama pembelajaran berlangsung. Bentuk keterlibatan ini dapat dilihat dari proses aktivitas belajar, seperti diskusi yang dilakukan di dalam kelas baik dengan guru maupun melalui tugas kelompok, kemampuan memecahkan masalah, mampu mempresentasikan tugas yang diberikan, aktif mengerjakan tugas yang diberikan, serta menyimak dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran daring hendaknya diperlukan sarana dan prasarana yang baik, dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Apabila kualitas sarana dan prasarana sudah baik namun tidak dapat memenuhi jumlah yang dibutuhkan maka akan menghambat pelaksanaan pembelajaran. Kesiapan sarana prasarana juga harus dengan didukung dengan kestabilan jaringan ke semua akses yang diperlukan selama pembelajaran. Wahyono dkk. (2020) mengatakan bahwa kesiapan infrastruktur sekolah merupakan salah satu dari sekian permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia.

Menurut Saway (2019) cara-cara yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan pengembangan sarana prasarana diantaranya: pengadaan sarana prasarana, penggunaan sarana prasarana pendidikan, dan pemeliharaan. Dalam mengatasi keterbatasan tenaga IT yang ada di sekolah diperlukan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan honorer dengan memperhatikan rancangan perekrutan yang baik. Menurut Muniroh dan Muhyadi (2017) perencanaan perekrutan dapat dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa aspek diantaranya: melaksanakan analisis kebutuhan, analisis jabatan, analisis beban kerja, serta analisis kelebihan dan kekurangan.

Teori di atas sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan ke depan oleh SMA N 5 Surakarta terkait keterbatasan tenaga IT maka perlu dilakukan penambahan SDM di bidang IT. Mengingat tenaga IT yang secara khusus menangani bidang IT itu hanya 1 orang. Selain itu, guru-guru juga perlu dibekali pelatihan mengenai IT supaya tidak bingung jika menemui kendala. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang ada di dalam pembelajaran daring memiliki kesamaan pola. Jika diuraikan menurut teori, analisis kebutuhan yaitu melihat seberapa cukup SDM yang menangani masalah IT dalam pembelajaran daring, analisis jabatan yaitu menyesuaikan deskripsi sesuai pekerjaan yang dilakukan di lapangan, analisis beban kerja adalah melihat bagaimana beban kerja yang meninjau jumlah jam kerja yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan analisis kelebihan dan kekurangan yaitu melihat apakah dampak yang akan dihasilkan cukup efektif jika mengambil langkah tersebut.

Kendala terkait kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring perlu diadakan pengembangan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keikutsertaan siswa dalam keberlangsungan pembelajaran di hari-hari selanjutnya. Guru sebagai pendidik harus memiliki strategi-strategi tertentu untuk membuat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan apabila guru tidak segera melakukan perbaikan maka akan terbentuk pola yang menormalisasi bahwa tidak memberikan respons dalam pembelajaran adalah hal yang wajar. Persepsi ini tentu akan mengubur keberanian siswa dalam berpendapat, menutup kreativitas siswa melalui ide-ide pemikirannya, dan menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tentu saja jika hal ini terjadi akan menyebabkan kemunduran pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, dalam hal ini untuk memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran perlu beberapa hal yang diperhatikan. Upaya yang kedepannya akan dilakukan oleh guru di SMA N 5 Surakarta adalah membuat kelas menjadi lebih interaktif melalui tanya jawab, mengadakan *ice breaking* untuk memecah kebosanan, serta menyisipkan kuis dan permainan di dalam pembelajaran menggunakan aplikasi seperti *quizizz*, TTS, *mentimeter*, dan lain sebagainya.

Memasukkan permainan ke dalam pembelajaran akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Saat ini banyak sekali fitur-fitur permainan yang dapat digunakan untuk mengasah

keaktifan siswa dan membuat siswa menjadi tidak mudah bosan selama pembelajaran. Metode pembelajaran dengan menggunakan *game based learning* (metode permainan) memberikan 3 manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan kecerdasan emosional, psikomotorik, dan kecerdasan emosi. Berbagai macam aplikasi yang dapat digunakan untuk pelaksanaan *game based learning* diantaranya: *Quizizz, Kahoot, Quizlet, Quiz Maker, Bamboozle, Make It*, dan sebagainya (Lestari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) penggunaan media *game* edukasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian tersebut menggunakan *platform quizizz* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa sebanyak 17,65% dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan yang akan dilakukan di SMA N 5 Surakarta terkait kurang responsifnya siswa selama pembelajaran daring diharapkan dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 5 Surakarta diantaranya: sebagai sarana penunjang pembelajaran seperti HP, laptop, dan komputer untuk pelaksanaan *video conference* maupun pembelajaran berbasis teks, sebagai sarana pelaksanaan pembelajaran untuk penyampaian materi, pengumpulan tugas, serta pelaksanaan diskusi, dan sebagai sarana penyampaian informasi untuk menginformasikan teknis pelaksanaan pembelajaran, waktu dimulainya pembelajaran, melakukan koordinasi, serta penyampaian informasi lain melalui *website* dan media sosial. Adapun tenaga IT memiliki peran dalam pembelajaran daring yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait pembelajaran daring. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring meliputi aspek perangkat lunak (*software*): *Microsoft Teams, WhatsApp* ditunjang dengan *Instagram* dan *YouTube*, aspek perangkat keras (*hardware*): komponen fisik yang terdapat di dalam komputer dan laptop, seperti *mouse, keyboard, CD-ROM, kabel jaringan, memori, harddisk, CPU (Central Processing Unit), printer, dan scanner*, serta aspek orang (*brainware*): tenaga IT sebagai pihak yang mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring, guru sebagai pihak yang melaksanakan dan menangani kelas, dan siswa sebagai pihak yang melaksanakan dan mendapat pengajaran dari guru. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran daring diantaranya menggunakan tethering melalui perangkat pribadi sembari menunggu perbaikan dari tim IT, menambah titik *wifi*, berpindah ke tempat yang memiliki sinyal lebih kencang, berupaya melakukan update secara berkesinambungan mengikuti kebutuhan, membentuk kepanitiaan tim IT support yang terdiri dari guru-guru yang cukup memahami bidang IT, membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bersifat 2 arah melalui tanya jawab dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memberikan apresiasi karena sudah berani berpendapat melalui pujian dan emoticon yang disematkan di aplikasi *Microsoft Teams*. Pengembangan yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran daring diantaranya dengan melakukan pengadaan sesuai kebutuhan, pembaruan hardisk, penambahan studio, pengajuan komputer, kamera, dan *speaker*, penambahan SDM di bidang IT, melakukan pembekalan terhadap guru-guru mengenai pelatihan IT, mengadakan *ice breaking* untuk memecah kebosanan, serta menyisipkan kuis dan permainan di dalam pembelajaran menggunakan aplikasi seperti *quizizz, TTS, mentimeter*, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Astini, N. K. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13-25.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43.
- Cambridge Assessment International Education. (2018). *Global Education Census Report 2018*. Cambridge Assessment International Education.
- Hardani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Husaini, M. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Bidang Pendidikan (E-Education). *Jurnal Mikrotik*, 2(1).

- Kadir, A., & Triwahyuni, T.C. (2013). *Pengantar Teknologi Informasi Edisi Revisi*. Andi.
- Kristanto, A. (2016). Aplikasi Teknologi Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 13-16.
- Lestari, A. (2021). *Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Permainan (Game Based Learning)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fj9h7>
- Liana, N. I., Ivada, A. C., Azaria, T., Ningsih, S., & Windarti, T. (2021). Hambatan dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 62-68.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Pendidikan Bahasa. Cakra Books.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quizizz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145-150.
- Rahayu, A. D., & Haq, M. S. (2021). Sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 186-199.
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198.
- Saway, M. H. (2019). Manajemen pengembangan sarana dan prasarana dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MA Al-Falah Nagreg. *MANAZHIM*, 1(2), 72-103.
- Shima, S. N. (2021, December). Permasalahan, Solusi, dan Harapan Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19 dari Mahasiswa FATIK IAIN Ponorogo. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 611-621.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif & RnD*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syarifudin, A.S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-34.
- Tamzil, F. (2021). Peranan Teknologi Informasi Digital Dalam Membantu Proses Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19. *Forum Ilmiah*, 18(3), 331-339.
- Tekege, M. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *JURNAL FATEKSA: Jurnal Teknologi dan Rekayasa*, 2(1), 40-52.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65.

Analisis tata ruang kantor di bagian umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta

Dimas Yusuf Herlambang*, Tri Murwaningsih, Nur Rahmi Akbarini

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dimasyusufhrlmbng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tata ruang kantor, kendala pegawai, dan upaya mengatasi permasalahan tata ruang kantor pada bagian umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surakarta khususnya pada bagian umum. Data diperoleh dari peristiwa, informan, dan dokumen dengan menggunakan *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik uji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang kantor pada bagian umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surakarta tidak sesuai dengan prinsip tata ruang kantor efektif yang terdiri dari warna, udara, suara, dan pencahayaan. Kendala yang ditemukan dalam penataan kantor umum adalah penataan dan jarak yang terlalu dekat, penataan furnitur yang kurang tepat, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya ruang. Upaya yang dilakukan antara lain menata ulang ruangan, menata ulang furnitur berdasarkan kebutuhan dan alur kerja karyawan, menambah sarana dan prasarana, serta menghilangkan sarana dan prasarana yang tidak terpakai.

Kata Kunci: layout kantor; prinsip tata ruang kantor; tata ruang kantor yang efektif

Abstract

This study aims to find out about office layout, employees' obstacles, and efforts to overcome the problem of office layout in the general section of the Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) of Surakarta. This research is descriptive-qualitative with a case-study approach. This research was carried out at the Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) of Surakarta, especially in the general section. The data were obtained from events, informants, and documents by using purposive and snowball sampling. The data validity test technique was a triangulation of sources and methods. Analysis of data using an interactive model of data analysis, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that the office layout in the general section of Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) of Surakarta is not compatible with the principles of effective office layout, which consist of color, air, sound, and

*Corresponding author

exposure. The obstacles found in the arrangement of the general office are the arrangement and distance that are too close, the inappropriate arrangement of furniture, the lack of facilities and infrastructure, and the lack of space. The efforts that have been carried out include rearranging the room, rearranging furniture based on employee needs and workflow, adding facilities and infrastructure, and removing unused facilities and infrastructure.

Keywords: effective office layout; office layout; office layout principles

Received April 13, 2022; Revised June 07, 2022; Accepted June 09, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60734>

Pendahuluan

Penataan tata ruang kantor yang didasarkan pada asas-asas dapat mendukung karyawan dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik serta akan menciptakan proses dan mobilisasi kerja yang baik, yang mendorong terwujudnya kerja yang efektif dan tercapainya tujuan dengan baik. Penataan ruang kantor yang kurang sesuai ditemukan pada bagian umum di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta. Penyusunan ruang kantor yang tidak sesuai dengan asas tata ruang kantor terutama pada asas penggunaan segenap ruang. Selain itu, penempatan posisi meja kerja yang jaraknya kurang luasa antar meja karyawan, meja karyawan penuh dengan berkas-berkas dan arsip serta penempatan berkas yang kurang tertata menyebabkan karyawan mengalami kurang luasa dalam bergerak. Ditemukan pula adanya berbagai peralatan dan barang yang diletakan bukan pada tempatnya, hal ini tentu membuat ruangan menjadi lebih sempit dan terbatas. Masalah-masalah tersebut apabila tidak segera dibenahi dapat berdampak pada performa kerja para karyawan. Penyusunan ruang kantor yang didasarkan pada asas tata ruang kantor yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ruang yang ada sangat diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata ruang kantor, kendala karyawan terhadap tata ruang kantor dan bagaimana upaya upaya untuk mengatasi kendala tata ruang kantor di bagian umum PDAM Kota Surakarta.

Pada dasarnya tata ruang kantor diatur guna mempermudah pekerjaan kantor. Menurut Nuraida (2014) tata ruang kantor merupakan penyusunan ruang kerja dengan penataan peralatan dan perlengkapan kantor pada lebar lantai maupun luas ruangan yang disediakan sebagai sarana yang diberikan kepada karyawan. Menurut Gie (2012) tata letak kantor yaitu salah satu opsi pilihan yang dibutuhkan dalam penggunaan ruang yang direncanakan, hingga desain penataan faktor fisik yang layak dan dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan kantor dengan biaya yang cukup. Maryati (2014) mengatakan tata ruang kantor memiliki tujuan agar pekerjaan menjadi lebih efektif dengan mengoptimalkan pemanfaatan keseluruhan ruang yang ada, membangun situasi kerja yang baik, mempermudah dalam pengamatan pekerjaan kantor, menciptakan kesan yang baik dan memberi fleksibilitas tinggi. Halimah (2014) menjelaskan penataan tata ruang kantor memiliki pedoman yang butuh dicermati, hal tersebut adalah asas-asas pokok penataan tata ruang kantor, mengenai penempatan unit kerja ataupun petugas, faktor yang memberi pengaruh penataan tata ruang kantor serta penataan ruang kantor bersumber pada fungsinya. Nafia (2016) penataan ruang kantor harus mempertimbangkan empat asas utama, yaitu jarak terpendek, rangkaian kerja, penggunaan seluruh ruang tersedia, dan perubahan susunan tempat kerja. Maryati (2014) mengatakan prinsip-prinsip dalam tata ruang kantor, harus memiliki arah dan tujuan yang dapat berjalan baik. Ida (2014) mengatakan bahwa tata ruang kantor yang baik serta bermanfaat bagi seluruh karyawan apabila manajemen instansi memperhatikan beberapa aspek, yaitu memanfaatkan seluruh ruang yang

tersedia secara baik dan efektif, membangun lingkup kerja yang nyaman bagi para karyawan, memberikan dampak positif kepada konsumen instansi, menjaga efisiensi alur kerja, meningkatkan produktivitas kerja karyawan, dan merencanakan tata ruang yang baik, guna mengantisipasi pengembangan organisasi di masa yang akan datang. Berdasarkan Umam (2014) dan Rasto (2015), secara garis besar tata ruang kantor dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu tata ruang kantor terbuka dan ruang kantor tertutup, yang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Penerapan jenis tata ruang kantor apakah itu terpisah, terbuka atau tertutup berdasarkan pada pelaksanaan pekerjaan, situasi dan kondisi instansi yang terkait. Berdasarkan pendapat (Samani, 2015) dapat diketahui bahwa faktor suara kebisingan suara dapat berasal dari dalam maupun luar ruangan kerja, yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam bekerja. Apabila dalam sebuah kantor terlalu bising maka akan mengganggu konsentrasi pegawai saat bekerja dan akan mempengaruhi kesehatan para pegawai di kantor. Haryati & Pane (2018) tata ruang kantor yang baik dan efektif harus memperhatikan beberapa komponen lingkungan kerja fisik yang mempengaruhi hasil dalam hal produktivitas dan kreativitas, yaitu, faktor pencahayaan, faktor udara, faktor suara dan faktor warna.

Metode Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta yang berada di Jalan. Adi Sucipto No.143, Karangasem, Kec. Laweyan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Maret 2022.

Data primer dan sekunder digunakan peneliti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan dari jenis data yang digunakan, pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran secara jelas, dan akurat mengenai fenomena yang sedang diselidiki.

Teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling* digunakan dalam teknik pengambilan subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang dicari melalui wawancara secara bertahap, untuk mendapatkan informasi yang dicari mengenai tata ruang kantor di bagian umum PDAM Kota Surakarta dengan melakukan wawancara secara bertahap.

Teknik uji validitas yang diterapkan pada penelitian ini adalah triangulasi. Penggunaan triangulasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dengan sumber data yang berbeda. Kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data yang berarti proses menemukan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dokumen pendukung, dan informasi-informasi lain, agar hasilnya lebih mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification* (Sugiyono, 2017).

Berguna dalam mempermudah menulis laporan, diperlukan prosedur penelitian yang terstruktur. Prosedur tersebut meliputi beberapa tahap, yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pengumpulan data, tahap analisis data, tahap kesimpulan, dan tahap penulisan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam penataan tata ruang kantor di bagian umum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guna memperlancar kegiatan kerja para karyawan. Dimana dari yang peneliti melihat melalui observasi, penataan tata ruang bagian umum terdapat hal-hal penting yang dilupakan, antara lain seperti kurang

leluasanya jarak dan penempatan berkas atau arsip yang kurang disediakan tempat penyimpanan berkas-berkas. Dari hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa penataan yang tidak sesuai dapat mempengaruhi jarak gerak dan penempatan perabotan, sehingga dapat menghambat gerak dan pekerjaan karyawan, sehingga efisiensi kerja tidak tercapai dengan baik. Perabot seperti meja dan lemari arsip sebaiknya meletakkannya di sisi yang tidak membuat jarak menjadi kurang leluasa.

Warna yang dipilih di ruangan kerja PDAM Kota Surakarta adalah warna biru air telur asin yang menandakan warna air dan menimbulkan hawa menjadi sejuk. Dalam sebuah kantor maupun perusahaan, penggunaan warna netral dan kalem sangat disarankan. Karena memiliki pengaruh yang berbeda, pemilihan warna pada ruang kerja harus diperhatikan. Pemilihan warna yang salah, mengakibatkan sebuah ruangan menjadi tidak nyaman dan membuat karyawan tidak betah.

Pengaturan udara atau ventilasi pada semua ruangan kerja di PDAM Kota Surakarta dapat dikatakan baik karena sudah dilengkapi dengan AC, dengan jumlah AC yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan luasnya masing-masing ruangan. Apabila ruangan sempit dan ditempati sedikit karyawan, maka AC yang terpasang hanya satu atau dua saja. Sebaliknya, ruangan yang ditempati banyak karyawan dan berukuran luas akan dipasang 3 (tiga) sampai 6 (enam) buah AC.

Pentingnya pengaturan suara terhadap kelancaran karyawan dalam menjalankan pekerjaannya. Dari wawancara dengan narasumber, dapat diketahui pengaturan suara di ruang terbuka sangat mempengaruhi kondisi ruangan dan jiwa para karyawan. Sehingga konsentrasi karyawan saat bekerja dapat terganggu.

Untuk pencahayaan di ruangan bagian umum setiap belakang meja kerja karyawan dikelilingi dengan jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan penerangan secara alami.

Dari wawancara dan penjelasan narasumber dapat ditarik kesimpulan yaitu penataan tata ruang kantor bagian umum di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta masih kurang sesuai dengan perencanaan penataan tata ruang kantor yang baik. Sehingga hal tersebut harus dilakukannya penataan ulang dan memaksimalkan ruangan sebaik mungkin.

Faktor penting dalam menunjang penataan ruangan dapat digunakan secara optimal dan maksimal diperlukan penempatan yang sesuai supaya kegiatan bekerja karyawan dapat beroperasi dengan baik dan lancar sesuai dengan prosedur. Berikut deskripsi tentang kendala tata ruang kantor bagian umum di PDAM Kota Surakarta yang terdiri dari penataan tata ruang kantor, kurangnya sarana dan prasarana, dan ruangan kurang leluasa atau sempit di ruangan bagian umum.

Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tata ruang bagian umum di PDAM Kota Surakarta diperlukan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara karyawan dengan pimpinan guna berupaya bersama dalam memperbaiki tata ruang kantor di bagian umum. Adapun upaya untuk mengatasi kendala penataan tata ruang kantor yang kurang tepat dengan menyesuaikan penataan ruang kantor dengan luas dan kebutuhan kantor melalui perencanaan yang baik. Penataan penyusunan tata ruang kantor juga harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing ruangan, maka dibutuhkan perencanaan yang matang. Penyesuaian ini dilakukan karena di PDAM Kota Surakarta tidak ada aturan mengenai penataan tata ruang kantor yang jelas, sehingga untuk pengaturannya hanya dilakukan berdasarkan kebijakan dari pimpinan nya. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mengoptimalkan penggunaan ruangan, sehingga pekerjaan karyawan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan dapat meningkatkan keefektifan para karyawan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat dipadukan bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya guna memberi kelancaran. Serta melakukan perencanaan yang matang dalam perencanaan penataan tata ruang kantor. Tentu dengan adanya perencanaan yang matang akan membuat ruangan menjadi efisien dan efektif. Sehingga akan menciptakan kenyamanan dan semangat kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dari pernyataan wawancara dapat diketahui bahwa kurang matangnya dalam perencanaan penataan ruang kantor sehingga belum memaksimalkannya penggunaan ruang yang ada. Sehingga

sarana dan prasarana dapat dikurangi dan ruangan yang tersedia dapat terpakai dengan baik dan setiap karyawan dapat menjalankan pekerjaannya sesuai tugas nya dengan tanpa adanya hambatan.

Selain itu, sebagai upaya dalam menyiasati penempatan sarana dan prasarana perabot kantor yang tidak sesuai di bagian umum di PDAM Kota Surakarta, maka dari itu peralatan dan penempatan perabotan kantor yang biasa digunakan diletakan pada tempat yang mudah dicapai dan leluasa atau ukuran lemari arsip yang lebih kecil dan meja kantor yang disesuaikan dengan ukuran yang sesuai tidak beda-beda. Sehingga karyawan akan menjadi mudah dalam bergerak dan mudah menjangkau lemari arsip. Damayanti (2015) mengatakan dengan melakukan penataan peralatan dan perabotan kantor sesuai dengan aliran kerja karyawan dan juga kebutuhan karyawan.

Pembahasan

Sesuai dengan prinsip tata ruang kantor oleh Rahayu (2014) yang salah satunya adalah tata ruang harus dibuat dengan nyaman. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang ada di bagian umum PDAM Kota Surakarta yang mana karyawan merasa kurang nyaman dengan tata ruang yang ada dikarenakan ukuran ruangan yang sempit, akhirnya jarak penataan meja karyawan dan perabotan kantor berdesakkan, sehingga mempengaruhi mobilitas karyawan dalam bergerak. Selain itu terdapat lemari arsip yang penempatannya terlalu dekat dengan meja karyawan dan menghalangi jalan keluar masuk ruangan. Di samping ruang kerja pimpinan terdapat lemari yang berisi berkas dan piala penghargaan tidak tertata dengan baik, sehingga membuat suasana terkesan berantakan dan penuh. Diperkuat dengan pernyataan oleh Maryati (2014) yaitu bekerja di ruang kantor harus memperhatikan ruang kerja yang cukup leluasa untuk bergerak atau berjalan dan ruang pimpinan dipilih tempat yang tenang. Tata ruang kantor bagian umum di PDAM Kota Surakarta masih cenderung berantakan dan tidak memperhatikan pengaruhnya terhadap ruang gerak karyawan. Seperti yang dikatakan oleh Oktavianti (2018) pentingnya tata ruang kantor yang baik, penting diterapkan di instansi termasuk di PDAM Kota Surakarta.

Dengan jenis tata ruang kantor terbuka bagian umum di PDAM Kota Surakarta menggunakan jenis tata ruang kantor terbuka mengakibatkan terciptanya kebisingan karena tidak adanya penyekat atau pembatas antara karyawan satu dengan karyawan lainnya, sehingga memungkinkan karyawan lebih sulit dalam berkonsentrasi. Sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Rahmawati (2014) yaitu menata sebuah tempat yang akan dijadikan tempat kerja tidak boleh asal penting jadi saja, tetapi harus mempertimbangkan berbagai faktor agar kinerja karyawan tidak terganggu. Diperkuat oleh Davis dkk. (2019) berpendapat bahwa interaksi yang tidak sengaja muncul ini akan memberikan dampak positif dan negatif untuk diri para pekerja maupun untuk perusahaan. Namun pada ruang kantor bagian umum di PDAM Kota Surakarta belum memperhatikan faktor tersebut. Sehingga perlu dilakukan penataan ulang tata ruang kantor agar lebih baik dan sesuai dengan asas-asas tata ruang kantor.

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan kendala dalam penempatan perabotan kantor dan kurangnya sarana prasarana yang mempengaruhi pekerjaan kantor. Terlihat saat ketika memasuki ruang bagian umum terdapat penempatan posisi perabotan yang sangat kurang tertata dan berdempetan. Akibat dari kondisi ini ruangan bagian umum terkesan tidak tertata dengan rapi dikarenakan kurangnya sarana prasarana berupa tempat penyimpanan berkas atau *ordner*, ditambah lagi ruangan yang terbuka mempengaruhi lingkungan kerja. Penyebabnya dikarenakan kurang perencanaan mengenai penempatan perabotan kantor dengan sesuai luas tempatnya. Penempatan peralatan dan perlengkapan kantor harus diperhatikan agar alur kerja karyawan dapat berjalan dengan efisien dan lancar, hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Suardi (2014). Pada kenyataannya masih terdapat perabotan yang tidak perlu masih berada di ruangan tersebut sehingga membuat jarak menjadi kurang leluasa dan meja yang berantakan. Akibatnya karyawan yang ingin mengambil berkas atau arsip harus melewati ruangan kerja karyawan yang lain, sehingga akan memperlambat pekerjaan.

Tujuan dari menata penempatan perabotan kantor agar meningkatkan efisiensi dan efektifitas karyawan dalam bekerja, meskipun demikian penempatan perabotan kantor di ruang bagian umum PDAM Kota Surakarta telah diletakan berdasarkan rangkaian kerja sehingga proses menyelesaikan

pekerjaan dapat berjalan dengan baik, yaitu diletakan pada bagian tengah meja tepatnya pada bagian depan, sisi tepi batas ruang kerja karyawan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nuraida (2014) bahwa tata ruang, perabotan, dan peralatan kantor diurutkan serta ditempatkan pada tempat yang membuat penyelesaian pekerjaan karyawan dapat bergerak maju.

Lingkungan fisik yang baik dapat mempengaruhi kenyamanan dalam menyelesaikan pekerjaan. Lingkungan fisik yang perlu diperhatikan yaitu mulai dari pengaturan warna, pencahayaan, pengaturan udara, dan suara. Hafeez dkk. (2019) menyatakan bahwa lingkungan kerja terdiri dari faktor fisik dan tingkah laku. Komponen fisik ini meliputi pencahayaan alami, kebersihan, pengaturan udara, tata ruang kantor, pengaturan meja dan meja pribadi karyawan. Pengaturan suara pada kantor bagian umum masih terdapat sedikit kendala, dikarenakan jenis tata ruang kantor yang diterapkan adalah tata ruang kantor terbuka sehingga apabila ada tamu atau para karyawan sedang berbincang maka dapat terdengar, sehingga menyebabkan kebisingan suara. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Samani (2015) bahwa interaksi antar karyawan dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dalam ruang kerja, sehingga tercapainya efektivitas kerja kurang optimal. Kenyamanan bekerja karyawan dapat tercipta melalui penyusunan ruang kantor yang sesuai. Penempatan alat kantor yang sesuai akan memberi kelancaran kerja dan meningkatkan keefektifan bagi karyawan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi penataan tata ruang kantor bagian umum di PDAM Kota Surakarta yaitu dengan memaksimalkan penggunaan ruangan sesuai kebutuhan, yaitu dengan memaksimalkan seluruh ruangan yang tersedia sebaik mungkin. Pendapat yang dikemukakan oleh Gie (2012) yaitu tata ruang terbaik adalah dengan menggunakan dan memanfaatkan setiap ruangan yang ada. Dalam hal ini karyawan di bagian umum PDAM Kota Surakarta sudah berupaya untuk memaksimalkan seluruh ruangan yang ada dengan cara mengatur meja kerja sebaik mungkin dan mengatur penempatan dokumen secara rapi dan teratur juga beberapa perabot yang kurang penting juga dikeluarkan dari ruangan tersebut.

Selain itu, penataan ruang kerja harus diselaraskan dengan arus kerja karyawan dimana penempatannya ditempatkan berdasarkan dengan kebutuhan setiap bagian. Pendapat yang dikemukakan Asnar (2013) dalam penataan tata ruang kantor adalah hal penting, dimana penataan tata ruang kantor juga harus memperhatikan tiga komponen, yaitu lancarnya arus kerja karyawan, karyawan, perabotan dan peralatan kantor. Diperkuat oleh Pendapat yang dikemukakan Damayati (2015) bahwa ruang kerja karyawan dan penempatan perabotan maupun peralatan kantor diletakan dalam jarak terdekat dan terpendek agar memudahkan proses menjangkanya, untuk mempercepat pekerjaan.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti perabotan kantor belum ditempatkan pada tempat yang sesuai letaknya masih membuat karyawan mengalami kurang luas dalam gerak dan menjangkau. Ditambah dengan kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui sebagian karyawan ada yang berinisiatif membawa perabotan kantor sendiri dari rumah, guna menata berkas-berkas agar tidak berantakan. Namun hal tersebut belum efektif, dikarenakan ruangan yang sudah sempit ditambah perabotan yang ukurannya tidak disesuaikan dengan tempat yang tersedia. Siasat yang harus diterapkan yaitu dengan menempatkan perabotan kantor di tempat yang lebih leluasa dan mudah dijangkau oleh karyawan, serta perabotan kantor yang tidak terpakai dapat dikeluarkan dari ruang kerja. Tujuannya agar karyawan tidak merasakan pemborosan waktu akibat penempatan yang susah dijangkau atau kurang tertata dengan baik, sehingga kegiatan pekerjaan kantor dapat berjalan dengan baik.

Di kantor bagian umum PDAM Kota Surakarta terdapat kendala dalam menyiasati perabotan kantor yang letaknya kurang sesuai yang berimbas terhadap performa kerja karyawan pada saat pekerjaan berlangsung. Perabotan kantor yang telah diatur berdasarkan dengan kebutuhan tata ruang dan karyawan telah diletakan pada posisi samping meja karyawan akan menjadi masalah apabila karyawan lainnya sedang mencari berkas ataupun arsip dikarenakan jaraknya yang kurang leluasa. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat yang dikatakan oleh Sayuti (2013) bahwa jarak antara meja dengan meja yang lain sebesar 80 cm. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan yaitu adalah meningkatkan penataan yang tertata agar mempermudah lalu lalang karyawan dan memudahkan dalam menjangkau perabotan kantor.

Disisi lain dilakukannya penataan ulang ruangan, penataan peralatan dan perabotan, menambah sarana dan prasarana, dan mengeluarkan sarana dan prasarana yang tidak terpakai. Begitu pula dengan peralatan kantor yang digunakan harus ditata dengan baik dan dikembalikan pada sesuai tempatnya, sehingga dapat memudahkan karyawan jika ingin menggunakan maupun mencarinya. Hal tersebut diperkuat pernyataan oleh Halimah (2014) bahwa penataan tata ruang kantor memiliki pedoman yang butuh dicermati, yaitu asas-asas pokok penataan tata ruang kantor, petunjuk mengenai penempatan unit kerja ataupun petugas, hal-hal yang berpengaruh terhadap penataan tata ruang kantor serta penataan ruang kantor bersumber pada fungsinya.

Kesimpulan

Berdasarkan kumpulan data yang telah dianalisis, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah tata ruang kantor pada bagian umum di Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta terkait belum sesuai dengan asas-asas tata ruang kantor. Hal tersebut dapat dilihat dan dirasakan saat memasuki ruangan bagian umum, yang dimana terlihat penataan dan jarak ruang kerja karyawan kurang tertata dengan baik. Ditambah dengan jenis tata ruang kantor bagian umum menggunakan jenis tata ruang terbuka, sehingga terdapat pula masalah dalam pengaturan suara yang dapat menimbulkan bising karena ruangan yang jenis terbuka. Selain itu, sempitnya ukuran ruangan yang dipakai dengan banyaknya jumlah karyawan dan perabotan dalam satu ruangan menjadi kendala utama dalam penataan ruangan pada perusahaan terkait. Ditambah penempatan perabotan kantor yang tidak sesuai dengan luas ruangan yang tersedia, kurangnya sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan keperluan karyawan seperti *ordner* guna menyimpan berkas yang biasa di atas meja terlihat sangat tidak tertata dengan rapi. Untuk mengatasi kendala dalam penataan tata ruang kantor, beberapa upaya telah dilakukan seperti melakukan penataan ulang ruangan, penataan peralatan dan perabotan, menambah sarana dan prasarana, serta mengeluarkan sarana dan prasarana yang tidak terpakai.

Daftar Pustaka

- Asnar, Z. H. (2013). Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Pusat Kajian Dan Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur III Lembaga Administrasi Negara (PKP2A III LAN) Samarinda. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(4), 1488-1500.
- Damayanti, D.J. (2015). *Administrasi & Operasional Perkantoran*. Alfabeta.
- Davis, M.C., Leach, D. J., & Clegg, C. W. (2020). Breaking out of open-plan: Extending social interference theory through an evaluation of contemporary offices. *Environment and Behavior*, 52(9), 945-978.
- Gie, T. (2013). *Administrasi Perkantoran Modern, Edisi Kesembilan*. Liberty.
- Haryati, E. & Yuni, A.M. (2018). Analisis pengaruh tata ruang kantor terhadap kinerja karyawan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Medan. *Jurnal Diversita*, 4(2), 75-83.
- Maryati, M. (2014). *Manajemen Perkantoran Efektif*. UPP STIM YKPN.
- Nafia, D. (2016). Penataan ruang kantor dalam menunjang efektivitas pekerjaan kantor. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, XIV(1), 1–22.
- Nuraida, I. (2014). *Manajemen Administrasi Perkantoran Edisi Revisi*. Kanisius.
- Oktavianti, F.N. (2018). Analisis tata ruang dalam kenyamanan kerja dan optimalisasi kinerja bagian humas dan protokol sekretariat DPRD kota surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2(3), 71-84.
- Rahmawati. (2014). *Manajemen Perkantoran*. Graha Ilmu.
- Samani, S. A. (2015). The impact of personal control over office workspace on environmental satisfaction and performance. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1 (3), 163-172.
- Sayuti, A. J. (2013). *Manajemen kantor praktis*. Alfabeta.

- Suardi, S. (2014). Studi Tentang Tata Ruang Kantor Untuk Mencapai Efisiensi Kerja Pada Dinas Perhubungan Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Negara* 4(2), 1182-1196.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet.
- Umam, K. (2014). *Manajemen Perkantoran Referensi untuk Para Akademik dan Praktisi*. Pustaka Setia.

Pengelolaan e-arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta

Dewi Candra*, Anton Subarno, Winarno Winarno

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dewicandra2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengelolaan *e-archive* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan *e-archive*, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pengelolaan *e-archive* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini bersumber dari sumber primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik triangulasi dan sumber digunakan untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan e-arsip berdasarkan indikator fungsi pengelolaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian masih mengalami kendala karena adanya mutasi pegawai, kurangnya pegawai pengelola e-arsip, server e-arsip berbasis *online* yang terkadang mengalami kendala, serta belum tersedianya scanner yang mumpuni untuk menggunakan fitur transfer media arsip pada aplikasi e-arsip.

Kata Kunci: kualitatif; warkat; warkat elektronik

Abstract

This research aims to find out how to manage e-archives at the Library and Archives Office of Surakarta, the obstacles faced in e-archive management, and the efforts made to overcome obstacles in e-archive management at the Library and Archives Office of Surakarta. The research was conducted using a descriptive qualitative method with a case study approach. The data for this research was sourced from primary and secondary sources. Sampling using purposive sampling and snowball sampling techniques Triangulation techniques and sources are used to test the validity of the data. The results of the study show that the management of e-archives based on indicators of management functions ranging from planning, organizing, actuating, and controlling is still having obstacles due to employee mutations, the lack of employees for managing the e-archives, the online-based e-archive servers, which sometimes experience problems, and the unavailability of capable scanners to use the archive media transfer feature in the e-archive application.

Keywords: archive; e-archive; qualitative

Received April 21, 2022; Revised April 21, 2022; Accepted June 14, 2022; Published Online January 02, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60915>

*Corresponding author

Pendahuluan

Pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan segala aktivitas manusia dilakukan dalam rangka mencapai efektifitas dan efisiensi sehingga pekerjaan dapat selesai dalam waktu sesingkat mungkin. Pemanfaatan teknologi juga berguna dalam dunia kearsipan dengan berkembangnya arsip elektronik (e-arsip) yang mengedepankan otomatisasi.

Pengelolaan arsip elektronik dilakukan sebagai bentuk penerapan *e-government* dalam bidang kearsipan, yang mana menjadi sebuah langkah bagi pemerintah dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk menyelesaikan pekerjaan. Pemerintah tradisional yang identik dengan *paper-based administration* mulai bertransformasi menjadi *electronic government* (Holle, 2011). Penerapan *e-government* dalam bidang kearsipan dilakukan sebagai suatu kebutuhan untuk mendukung sistem kearsipan yang terbuka dan partisipatif serta dengan harapan dapat menjamin akuntabilitas kinerja pemerintah, serta pelayanan publik yang efektif dan efisien.

Arsip sebagai kumpulan warkat atau dokumen yang berguna sebagai sumber informasi penting bagi suatu organisasi dan memiliki peranan penting dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, dan pembuatan laporan, maka dalam pengelolaannya diperlukan sistem dan prosedur kerja yang baik. Menurut Rizkyantha (2017) bahwa pengelolaan arsip tersebut dilakukan guna menjaga informasi di dalamnya serta memudahkan dalam keterbukaan informasi kepada publik.

Penggunaan arsip elektronik berperan sebagai terobosan baru bagi dunia kearsipan yang memberikan kemudahan dalam upaya penanganan arsip dengan menggunakan media digital. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi tiap lembaga atau institusi untuk dapat menampilkan transparansi, serta meningkatkan dan menyederhanakan proses surat menyurat. Penggunaan e-arsip dapat menjadikan proses penemuan dan penyajian informasi menjadi cepat dan lengkap.

Muhidin dkk. (2016) menyatakan bahwa penanganan arsip secara elektronik perlu dilakukan karena untuk mengikuti perkembangan kehidupan dengan teknologi, kondisi semakin tinggi jumlah arsip pada suatu organisasi yang menyebabkan semakin membutuhkan banyak tempat, serta semakin bervariasi jenis teknologi yang digunakan pegawai. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta telah menggunakan e-arsip untuk kegiatan kearsipan. Terdapat dua sistem e-arsip yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta, yakni SiMARDi dan SIMPAN. SiMARDi (Sistem Informasi Manajemen Arsip Dinamis) dikembangkan oleh *Team Programmer* Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta pada tahun 2006 yang pengoperasiannya dilakukan secara *offline*. SIMPAN (Sistem Informasi Penyelamatan Arsip Negara) mulai digunakan tahun 2020 yang merupakan aplikasi dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berbasis *website* dan dapat terintegrasi secara nasional. SIMPAN digunakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta sebagai lembaga kearsipan daerah untuk memantau penyelamatan arsip pada setiap perangkat daerah di Kota Surakarta.

Masih dijumpai beberapa kendala dalam pengelolaan e-arsip tersebut seperti kurangnya jumlah sumber daya manusia yang membuat pegawai pengelola e-arsip mengalami kelebihan tugas dalam memberikan bimbingan kepada perangkat daerah binaan. Selain itu, terjadinya mutasi pegawai juga menjadi kendala karena ketika pegawai lama yang sudah paham harus digantikan pegawai baru, maka memerlukan bimbingan dari awal mengenai pengelolaan e-arsip. Kadang terjadi kendala jaringan internet dan *server* yang kadang mengalami gangguan untuk menggunakan aplikasi e-arsip *online*. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya pengelolaan e-arsip secara baik untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan tersebut. Pengelolaan e-arsip tersebut dilakukan berdasarkan indikator fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta yang beralamat di Jl. Hasanudin No. 112, Punggawan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta mulai dari bulan Februari 2022 – Maret 2022. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan mulai dari identifikasi masalah, melakukan kajian teori, penentuan informan, pengumpulan data, analisis data, uji validitas data, penyajian data, dan pelaporan hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan peraturan resmi, dan artikel berita. Sumber data diperoleh dari narasumber atau informan, dokumen, tempat dan peristiwa. Pihak yang ditunjuk sebagai informan kunci (*key informant*) adalah Kepala Bidang Perlindungan dan Perizinan Penggunaan Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta dengan pertimbangan mengetahui permasalahan secara umum pengelolaan e-arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta serta memiliki kekuasaan dalam organisasi. Penelitian ini

menggunakan dua teknik pengambilan sampel, yakni *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda (Agustinova, 2015). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif dengan langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengelolaan e-arsip dilakukan berdasarkan indikator fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan adanya e-arsip yaitu untuk memberikan kemudahan serta agar terjadi efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan kearsipan melalui pelibatan teknologi yang berkembang. Selain itu, adanya e-arsip diharapkan berguna untuk mempermudah dalam upaya penemuan kembali arsip melalui aplikasi e-arsip tersebut. Pada perencanaan ini dilakukan penentuan jenis arsip yang diinput ke dalam aplikasi. Aplikasi SiMARDi digunakan untuk menginput surat masuk dan surat keluar. Sedangkan aplikasi SIMPAN digunakan untuk memantau penyelamatan arsip melalui penginputan arsip inaktif yang telah habis retensinya oleh masing-masing perangkat daerah untuk nantinya diberikan penilaian arsip oleh lembaga kearsipan daerah apakah perlu dimusnahkan atau diserahkan. Dalam perencanaan juga dilakukan penentuan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pengelolaan e-arsip. Peralatan yang dibutuhkan tentu tak lepas dari peralatan elektronik seperti perangkat komputer, *printer*, *scanner*, dan *hard disk*. Selain itu juga dibutuhkan peralatan kearsipan lain seperti map, order, *filing cabinet*, *Roll O Pack*, dan lainnya karena penataan atau penyimpanan arsip fisik masih dilakukan.

Pada tahap pengorganisasian dilakukan untuk mengetahui kejelasan mengenai pembagian kerja dan menentukan hubungan kerja antara unit kearsipan dan unit pengolah dalam suatu organisasi. Pihak yang terlibat dalam pengelolaan aplikasi SIMPAN yaitu semua pegawai yang ada di Bidang Perlindungan dan Perizinan Penggunaan Arsip karena merupakan representasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta sebagai lembaga kearsipan daerah untuk memberikan pembinaan masalah kearsipan dan melakukan pengawasan terhadap proses penyelamatan arsip pada setiap perangkat daerah di Kota Surakarta. Sedangkan SiMARDi digunakan oleh bagian PPAT (Pusat Pengelolaan Arsip Terpadu) yang bertugas melakukan penginputan mengenai surat masuk dan surat keluar ke dalam aplikasi SiMARDi. Penyimpanan arsip dilakukan secara konvensional berdasarkan asas gabungan, yang mana arsip aktif disimpan di masing-masing unit kerja (pengolah) sampai retensi aktifnya habis. Selanjutnya arsip aktif yang habis retensinya tersebut dipindahkan di PPAT (Pusat Pengelolaan Arsip Terpadu) untuk disimpan sampai habis retensi inaktifnya. Kemampuan pegawai pengelola e-arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta sudah cukup memadai. Mereka disyaratkan dapat mengoperasikan komputer dengan baik dan lancar untuk. Selain kemampuan mengoperasikan komputer, pegawai pengelola e-arsip juga harus memahami jadwal retensi arsip, kode klasifikasi, dan SKKAAD (Sistem Klasifikasi Keamanan dan Akses Arsip Dinamis) yang memiliki aturan khusus yang dapat dipelajari seiring berjalannya waktu. Aplikasi e-arsip perlu dilakukan pemeliharaan untuk menghindari terjadinya gangguan. Pemeliharaan aplikasi SIMPAN dilakukan oleh ANRI sebagai pencipta aplikasi tersebut. Sedangkan untuk aplikasi SiMARDi yang merupakan aplikasi hasil ciptaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta sendiri, maka pemeliharaan termasuk pengembangannya juga dilakukan oleh pihak instansi tersebut dengan menggandeng Dinas Kominfo Kota Surakarta yang notabene memiliki kemampuan IT sangat memadai.

Tahap penggerakan (*actuating*) mengacu pada bagaimana cara menggerakkan pegawai pengelola e-arsip untuk melaksanakan siklus hidup arsip. Upaya yang dilakukan untuk menggerakkan pegawai yaitu dengan menanamkan kesadaran penuh akan tugasnya serta dilakukan *transfer knowledge* antar pegawai untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam melaksanakan siklus hidup arsip serta diberikan buku panduan. Dalam penggerakan tersebut dilakukan kegiatan utama yaitu pelaksanaan siklus hidup arsip. Aplikasi SiMARDi digunakan siklus hidup secara utuh mulai dari tahap penciptaan, penggunaan, pemeliharaan, dan penyusutan. Tahap penciptaan adalah ketika dilakukan penginputan identitas surat, baik surat masuk atau surat keluar ke dalam sistem. Tahap penggunaan yaitu ketika dilakukan cetak kartu kendali dan lembar disposisi (untuk surat masuk), kemudian surat masuk diberikan kepada kepala dinas untuk mendapatkan disposisi dan selanjutnya didistribusikan sesuai arahan disposisi. Tahap pemeliharaan mengacu pada bagaimana arsip dipelihara atau disimpan. Pada aplikasi SiMARDi sudah tertera secara otomatis

mengenai retensi aktif dan inaktif tergantung pada pemilihan klasifikasi surat. Arsip aktif seperti surat masuk disimpan pada masing-masing unit kerja sampai retensi aktif habis, lalu dipindahkan ke bagian PPAT untuk disimpan sampai habis retensi inaktifnya. Tahap penyusutan dilakukan dengan pemilahan arsip inaktif yang telah habis retensinya sesuai keterangan jadwal retensi arsip pada aplikasi. Apabila arsip berketerangan musnah, maka perlu dilakukan pemusnahan atas persetujuan lembaga kearsipan daerah. Apabila arsip memiliki keterangan permanen, maka arsip tersebut perlu diserahkan ke lembaga kearsipan daerah dalam hal ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta tepatnya di bagian depo arsip.

Pengawasan mengenai pengelolaan aplikasi SiMARDi dilakukan oleh Kasubag Umum dan Administrasi dengan memastikan tidak terjadi kesalahan dalam penginputan surat ke dalam aplikasi serta dilakukan peneguran baik secara lisan maupun melalui *Whatsapp Group* ketika terjadi kesalahan penginputan identitas surat. Berbeda dengan SiMARDi, pengelolaan aplikasi SIMPAN dilakukan pengawasan Kepala Bidang Perlindungan dan Perizinan Penggunaan Arsip melalui pengecekan berkala untuk mengetahui kendala yang dialami, pengecekan seberapa banyak arsip yang diinput dan meminta laporan, serta pengawasan melalui *meeting staff* untuk mengetahui sejauh mana aplikasi berjalan. Pengawasan mengenai pengelolaan aplikasi SIMPAN juga dilakukan oleh ANRI selaku pencetus aplikasi dengan diadakannya uji petik untuk memantau instansi yang tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut. Kemudian lembaga kearsipan daerah pada daerah instansi terkait akan diminta ANRI untuk menegur instansi yang tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut.

Pengelolaan e-arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta masih ditemui beberapa kendala yang menyebabkan kegiatan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Kendala terjadi ketika sedang ada mutasi pegawai. Hal tersebut terjadi karena ketika pegawai yang sudah paham betul mengenai pengelolaan e-arsip harus digantikan oleh pegawai baru, maka pegawai baru tersebut harus belajar dari awal, sehingga perlu waktu penyesuaian diri mengenai kegiatan kearsipan termasuk pengoperasian e-arsip. Kondisi semacam ini menjadi kendala karena mengakibatkan kegiatan kearsipan menjadi terhambat karena pegawai baru perlu mempelajari dan menyesuaikan diri mengenai pelaksanaan kegiatan kearsipan di tempat baru.

Kurangnya jumlah pegawai pengelola e-arsip juga menjadi sebuah kendala tersendiri bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta. Sebagaimana diketahui bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta yang merupakan lembaga kearsipan daerah juga melakukan *monitoring* mengenai kearsipan termasuk di dalamnya pengelolaan e-arsip pada setiap perangkat daerah di Kota Surakarta. Namun kegiatan *monitoring* mengenai pengelolaan e-arsip mengalami kendala dalam hal jumlah pegawai yang bertanggung jawab mengawasi setiap perangkat daerah. Kendala tersebut dirasakan dalam pengelolaan aplikasi SIMPAN. Seperti yang diketahui bahwa aplikasi SIMPAN berguna untuk memantau penyelamatan arsip di perangkat daerah. Terdapat kekurangan jumlah arsiparis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta yang bertugas memantau perangkat daerah melalui aplikasi tersebut. Hanya ada empat arsiparis yang sudah mendapatkan rekomendasi dari ANRI untuk memiliki akses masuk ke aplikasi SIMPAN guna memantau proses penyelamatan arsip di perangkat daerah. Arsiparis dengan jumlah empat orang tersebut kurang mencukupi melihat bahwa seharusnya di lembaga kearsipan daerah, satu orang arsiparis maksimal memegang lima perangkat daerah, sedangkan di Kota Surakarta terdapat lebih dari 35 perangkat daerah.

Kendala lain ditemukan pada kondisi jaringan internet serta *server* aplikasi SIMPAN yang tak jarang mengalami gangguan. Walaupun gangguan tersebut bersifat insidental, namun dapat menghambat dalam proses pemantauan penyelamatan arsip melalui aplikasi SIMPAN tersebut. Selain itu kendala juga ditemukan pada tidak tersedianya alat pemindai yang mumpuni untuk menggunakan fitur alih media arsip pada aplikasi. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat bahwa apabila fitur alih media tersebut digunakan maka akan memberikan keuntungan untuk memudahkan mengetahui informasi arsip apabila sewaktu-waktu dibutuhkan kembali.

Pembahasan

Menurut Sugiarto dan Wahyono (2014) bahwa pengelolaan arsip dilakukan berdasarkan indikator fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Tahap perencanaan dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan untuk menentukan dan tujuan yang hendak dicapai, jenis arsip apa saja yang akan disimpan, sistem penyimpanan serta peralatan apa saja yang akan digunakan. Tujuan yang hendak dicapai yaitu bahwa e-arsip mampu memberikan kemudahan, efisiensi, dan efektivitas melalui hadirnya teknologi informasi dalam pengelolaan kearsipan. Selain itu, tujuan adanya e-arsip juga untuk memudahkan dalam penemuan kembali arsip karena di dalam sistem tertera lokasi penyimpanannya. Menurut Kristiyanti (2015) bahwa dalam kearsipan, perencanaan memiliki peran yang sangat penting karena kenyataannya masih ditemui beberapa organisasi baik pemerintah maupun swasta yang kurang memperhatikan pentingnya arsip bagi kelangsungan hidup organisasi tersebut. Perencanaan yang baik dalam upaya pengelolaan kearsipan elektronik, akan menjadikan tata kelola kearsipan dapat berjalan sistematis dan terselenggara dengan baik pula (Nugraha,

2019). Pada tahap pengorganisasian dilakukan dengan menentukan siapa saja pihak yang terlibat dalam pengelolaan e-arsip, bagaimana kecakapan dan kemampuan pegawai yang diperlukan, anggaran dan keuangan yang mendukung, dan kondisi perangkat penunjang e-arsip (Sugiarto & Wahyono, 2014). Menurut Nasution (2014) bahwa dalam manajemen kearsipan termasuk pengelolaan e-arsip di dalamnya, pengorganisasian menjadi tahapan yang penting untuk dilakukan untuk mengetahui kejelasan mengenai pembagian kerja dan menentukan hubungan kerja antara unit kearsipan dan unit pengolah dalam suatu organisasi. Nugraha (2019) menyatakan bahwa agar tahap pelaksanaan dalam pengelolaan arsip termasuk e-arsip di dalamnya dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan pada pegawai dan diperlukan motivasi dan dorongan semangat kerja dari pimpinan kepada pegawai, serta didukung dengan fasilitas kerja yang baik. Menurut Nasution (2020) bahwa dalam kearsipan, kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pemberian motivasi kepada pegawai berguna agar pegawai tersebut dapat lebih teliti dalam melakukan pengelolaan arsip. Pengelolaan yang dimaksud adalah menangani arsip berdasarkan siklus hidupnya mulai dari penciptaan sampai penyusutan arsip. Tahap selanjutnya yaitu pengawasan dalam pengelolaan e-arsip. Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan (Iswandir, 2014).

Dalam pengelolaan e-arsip tersebut masih ditemui beberapa kendala yaitu berupa adanya mutasi pegawai, kurangnya jumlah pegawai pengelola e-arsip, server SIMPAN yang kadang mengalami gangguan, dan tidak tersedianya alat pemindai (*scanner*) yang mumpuni. Mutasi pegawai menjadi sebuah kendala dalam kegiatan pengelolaan e-arsip. Mutasi pegawai dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Penyegaran, pengembangan karir, penambahan wawasan, serta regenerasi pegawai negeri sipil menjadi dampak yang baik adanya mutasi pegawai. Namun adanya mutasi pegawai juga berdampak negatif karena terjadinya penurunan kinerja dan permasalahan yang bersifat pribadi dan fungsional, misalnya karena penyesuaian terhadap tugas dan pekerjaan di tempat baru (Mujahid & Edwar, 2018). Oleh sebab itu untuk menghadapi kendala akibat mutasi tersebut perlu dilakukan pembinaan terhadap pegawai baru. Pembinaan, pendampingan, maupun pelatihan sangat diperlukan bagi pegawai karena hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dan prestasi kerja bagi pegawai itu sendiri maupun bagi organisasi (Hutajulu & Supriyanto, 2013). Kendala berikutnya yaitu kurangnya jumlah pegawai pengelola e-arsip. Hal tersebut menjadi kendala karena menurut Hutasoit (2016) bahwa kurangnya jumlah pegawai pada suatu instansi dalam melakukan tugas dan pekerjaan akan sangat mempengaruhi kinerja pegawai yang ada. Hal tersebut terjadi karena adanya pembebanan pekerjaan yang lebih kepada pegawai yang ada sebab pegawai yang jumlahnya kurang. Kendala kurangnya jumlah pegawai tersebut dapat diatasi dengan melakukan penugasan rangkap terhadap pegawai yang memiliki tugas yang sama, serta dilakukan pengajuan penambahan pegawai (Nugraha, 2019). Kendala selanjutnya dalam pengelolaan e-arsip yaitu *server* e-arsip *online* (SIMPAN) yang kadang mengalami gangguan. Gangguan yang sifatnya insidental tersebut tentu akan menghambat dalam proses pemantauan penyelamatan arsip melalui aplikasi SIMPAN tersebut. Yunita dan Rahmah (2015) menyatakan bahwa secanggih apapun suatu teknologi akan menjadi sia-sia apabila terkendala dalam hal jaringan maupun gangguan *server*. Gangguan tersebut tentu akan mengakibatkan akses informasi menjadi tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu dilakukan cara penginputan melalui aplikasi *Microsoft Excel* untuk nanti bisa diimpor ke dalam aplikasi ketika sudah tidak terjadi gangguan. Kendala lain yang dialami Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta mengenai pengelolaan e-arsip yaitu tidak tersedianya alat pemindai (*scanner*) yang mumpuni untuk menggunakan fitur alih media arsip yang ada pada aplikasi. Muhidin dkk. (2016) menyatakan bahwa alih media arsip berguna sebagai upaya penyelamatan fisik dan informasi arsip melalui proses pengalihan media arsip dari suatu bentuk menjadi bentuk media arsip lainnya dengan menggunakan alat pemindai (*scanner*). Menurut Wahyuni dan Nst (2013) bahwa alih media arsip memiliki keuntungan berupa cepat dalam proses penemuan kembali, kerahasiaan arsip lebih terjamin, membutuhkan sumber daya manusia yang lebih sedikit, serta dapat menghemat biaya dan tempat. Untuk mengatasi kendala tidak tersedianya alat pemindai tersebut maka dilakukan pengajuan pengadaan alat pemindai. Pengadaan sarana prasarana merupakan kegiatan untuk memperoleh sarana dan prasarana sebagai faktor untuk mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Putra dkk., 2015).

Kesimpulan

Terdapat dua aplikasi e-arsip yang digunakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta yaitu SiMARDi (Sistem Informasi Arsip Dinamis) dan SIMPAN (Sistem Informasi Penyelamatan Arsip Negara). Pengelolaan kedua aplikasi e-arsip tersebut dilakukan berdasarkan indikator empat fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pengelolaan e-arsip tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan dalam melaksanakan

kegiatan kearsipan melalui pelibatan teknologi yang berkembang sehingga. Dalam pengelolaan e-arsip tersebut masih ditemui beberapa kendala yang perlu perhatian khusus untuk dapat diberikan solusi yang tepat. Kendala terjadi akibat adanya mutasi pegawai pengelola e-arsip yang menyebabkan pegawai lama yang sudah memahami alur kegiatan kearsipan dan cara mengoperasikan e-arsip harus digantikan pegawai baru, sehingga perlu memulai belajar dari awal dan perlu penyesuaian untuk memahami pelaksanaan kegiatan kearsipan. Kendala tersebut diatasi dengan memberikan bimbingan dan pendampingan dari pegawai lama ke pegawai baru. Kendala lain dalam pengelolaan e-arsip adalah kurangnya jumlah pegawai pengelola e-arsip yang diatasi dengan pengajuan SK Walikota mengenai pengangkatan pegawai. Kendala berikutnya yaitu berkaitan dengan fasilitas penunjang yaitu berupa *server* e-arsip *online* (SIMPAN) yang kadang terjadi gangguan yang dapat diatasi dengan melakukan penginputan arsip melalui aplikasi *Microsoft Excel* yang selanjutnya dapat diimpor ke dalam aplikasi SIMPAN ketika sudah tidak terjadi gangguan. Kendala selanjutnya yaitu tidak tersedianya *scanner* yang mumpuni untuk dapat menggunakan fitur alih media di aplikasi SiMARDi yang diatasi dengan tetap melakukan penataan dan penyimpanan arsip fisik ke dalam map. Selain itu juga dilakukan pengajuan pengadaan *scanner* yang mumpuni kepada sekretariat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Daftar Pustaka

- Holle, E.S. (2011). Pelayanan Publik Melalui Electronic Government: Upaya Dalam Meminimalisir Praktek Maladministrasi Dalam Meningkatkan Public Service. *Jurnal Sasi*, 17(3), 21–30.
<http://dx.doi.org/10.47268/sasi.v17i3.362>.
- Hutajulu, S.M. & Supriyanto. (2013). Tinjauan Pelaksanaan Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Pada PT. Inalium Kabupaten Batubara. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 2(2), 30–39.
- Hutasoit, N.S. (2016). Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Negara*, 4(2), 3951–3961.
- Iswandir. (2014). Dasar-dasar Proses Pengawasan Dalam Organisasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 1(1), 68-76.
<https://doi.org/10.35968/jsi.v1i1.34>
- Kristiyanti, I. (2015). Manajemen Kearsipan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Efisiensi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v13i2.11678>
- Mujahid & Edwar. (2018). Analisis Pelaksanaan Mutasi Jabatan Aparatur Sipil Negara di Lingkup Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 5(2), 118–125.
<https://doi.org/10.31934/jsm.v5i2.296>
- Muhidin, S.A., Winata, H., & Santoso, B. (2016). Pengelolaan Arsip Digital. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 2(3), 178–183.
- Nasution, L.W. (2020). Manajemen Kearsipan di MAN 1 Deli Serdang. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 72 – 77. <https://dx.doi.org/10.30821/hijri.v9i1.8220>
- Nugraha, D.A. (2019). Pengelolaan Kearsipan Berbasis Elektronik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 203–213.
<http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v6i4.3089>
- Putra, M.R., Atmanto, D. & Azizah, A.F. (2015). Analisis Sistem Pengadaan Barang/Jasa Dalam Meningkatkan Pengendalian Intern (Studi Pada PT. Pembangkit Jawa-Bali (PJB) Unit Pembangkit Paiton). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 1–10.
- Rizkyantha, O. (2017). The Roles of Archives Institution on Indonesia Public Information Disclosure in Digital Era. *Journal of Library and Information Science*, 1(1), 139–153.
<https://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.139-53>
- Sugiarto & Wahyono. (2014). *Manajemen Kearsipan Elektronik*. Gava Media.
- Wahyuni, T., & Nst, B. (2013). Alih Media Arsip Konvensional di Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 203–208.
<https://doi.org/10.24036/2324-0934>
- Yunita & Rahmah, E. (2015). Penerapan Arsip Elektronik di Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 4(1), 326–334.

Implementasi manajemen bursa kerja khusus (BKK) di SMK Negeri 6 Surakarta

Erinda Sari Dwi Astuti*, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: erindasari45@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pengelolaan BKK di SMK N 6 Surakarta; 2) hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pengelolaan BKK di SMK N 6 Surakarta; dan 3) upaya yang dilakukan BKK dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan pengelolaan BKK. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di BKK yang dikelola oleh SMK N 6 Surakarta. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi wawancara, dokumen, dan observasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive* dan *snowball sampling*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pengelolaan BKK terdiri dari a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pelaksanaan, dan d) Pengendalian. 2) Pengelola BKK mempunyai kendala antara lain a) menurunnya informasi lowongan kerja; b) rendahnya respon mahasiswa terhadap pencarian lulusan dan lowongan kerja; dan c) Masih adanya industri ilegal yang menyediakan lowongan kerja. 3) Upaya yang dilakukan BKK untuk mengatasi kendala, antara lain: a) Meningkatkan komunikasi dengan industri; b) Mewajibkan lulusan mengisi formulir *tracer study* dan meningkatkan komunikasi dengan lulusan; dan c) Meningkatkan pengawasan terhadap lowongan kerja penyedia industri.

Kata Kunci: industri; kualitatif; manajemen; pemberlakuan BKK

Abstract

The purpose of this research is to determine: 1) the implementation of BKK management in SMK N 6 Surakarta; 2) the barriers experienced in the implementation of BKK management at SMK N 6 Surakarta; and 3) the efforts made by BKK in the face of obstacles in the implementation of BKK management. The research approach used is a descriptive-qualitative approach with the type of case study. This research was conducted at BKK, which is managed by SMK N 6 Surakarta. Research data collection techniques include interviews, documents, and observations. The technique for determining the informant uses purposive and snowball sampling. The validity test of the data uses triangulation sources and methods. The results of this research are as follows: 1) The implementation of BKK management consists of a) planning, b) organizing, c) actuating, and d) Controlling. 2) BKK management has obstacles, including a) a decrease in job vacancy information; b) a low student response to graduate searches and job vacancies; and c) There are still illegal industries that provide job vacancies. 3) Efforts made by BKK to overcome obstacles, including: a) Improving communication with industry; b) Requiring graduates to fill out tracer study forms and improve communication with graduates; and c) Increasing supervision over industry providers' job vacancies.

Keywords: BKK implementation; industry; management; qualitative

Received April 24, 2022; Revised May 26, 2022; Accepted June 4, 2022; Published Online January 2, 2023

*Corresponding author

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60988>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting untuk kesuksesan para penerus bangsa. Salah satunya jenjang pendidikan di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang profesional, memiliki keterampilan khusus sesuai dengan bidang yang diminati agar siap masuk ke dunia usaha sehingga dapat mengurangi kasus pengangguran di Indonesia.

Jumlah SMK di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK, 2021) mencatat SMK Negeri sejumlah 3.655 dan SMK Swasta sejumlah 10.758. Banyaknya jumlah SMK di Indonesia seharusnya dapat mengurangi tingkat pengangguran karena lulusan SMK bisa langsung terjun ke dunia kerja. Namun jumlah SMK yang semakin bertambah ternyata belum dapat menekan angka pengangguran. Kenaikan kasus pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan terlebih di masa pandemi *covid-19*. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) tahun 2020 Tingkat pengangguran tertinggi masih berasal dari SMK yaitu sebesar 8,49% jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Keberhasilan SMK bukan hanya dilihat dari kualitas lulusan namun juga keterserapan lulusan ke dunia kerja. Maka dari itu SMK harus selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan penyaluran lulusan salah satunya dengan mengoptimalkan pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) guna menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia khususnya dari lulusan SMK. Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI No 39 Tahun 2016 pasal 1 ayat 17 tentang penempatan tenaga kerja menjelaskan pengertian BKK merupakan unit pelayanan pada satuan pendidikan menengah, satuan pendidikan tinggi, dan lembaga pelatihan kerja yang memberikan fasilitas penempatan kerja kepada alumninya. Tabrani dkk. (2020) mengartikan BKK sebagai lembaga yang dibentuk guna menjadi sarana untuk memberikan pelayanan dalam menyalurkan tenaga kerja dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai kebutuhan dunia kerja.

SMK N 6 Surakarta merupakan salah satu SMK yang menjalankan manajemen BKK. Terdapat beberapa fenomena permasalahan yang dialami oleh BKK di SMK N 6 Surakarta yaitu adanya fenomena wabah pandemi covid-19 menyebabkan adanya penurunan informasi lowongan pekerjaan secara drastis karena banyak perusahaan yang tidak membuka lowongan pekerjaan. Dilihat dari data jumlah perusahaan yang menjalin kerjasama dengan BKK SMK N 6 Surakarta hanya sekitar 30% yang memberikan informasi lowongan pekerjaan. Permasalahan lain yaitu respon alumni yang rendah terhadap lowongan pekerjaan dan penelusuran lulusan sehingga menyulitkan BKK untuk membantu melakukan penempatan kerja. Selain itu, masih dijumpai perusahaan ilegal yang memberikan lowongan pekerjaan melalui BKK sehingga dapat merugikan lulusan. Maka dari itu, dibutuhkan manajemen yang baik untuk mengoptimalkan pelaksanaan BKK agar dapat mencapai tujuan SMK secara optimal. Seperti temuan penelitian dari Munastiwi (2015) yang menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan SMK, diperlukan suatu manajemen yang mampu meningkatkan mutu sekolah kejuruan.

Temuan penelitian dari Marifa (2020) menjelaskan bahwa melalui penerapan manajemen dapat mempermudah organisasi dalam melaksanakan pekerjaan guna tercapainya tujuan secara optimal. Manajemen BKK diharapkan dapat meningkatkan keterserapan lulusan dan membantu siswa dalam mengembangkan karir serta kompetensi agar siap untuk terjun ke dunia industri.

Manajemen merupakan suatu kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang saling bekerjasama dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen sangat penting dalam penyelenggaraan organisasi guna mencapai tujuan. Manajemen bersifat universal karena penggunaannya dapat diterapkan pada semua organisasi baik kecil maupun besar, profit maupun non profit, manajemen juga dapat digunakan pada semua tingkatan mulai dari bawah hingga atas dan dapat diterapkan pada semua aspek baik pendidikan, sumber daya manusia, manufaktur dan lain-lain (Sugiyono, 2014). Fungsi manajemen merupakan praktik kegiatan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Torang, 2014). Listiana (2019) Sugiyono (2014) Terry dan Rue (2019) dan Torang (2014) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi manajemen secara umum terdiri dari empat fungsi pokok, yakni *planning, organizing, actuating, and controlling*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan BKK di SMK N 6 Surakarta sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) Di SMK Negeri 6 Surakarta".

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Surakarta yang beralamatkan di Jalan LU Adi Sucipto No 38, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57143.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengetahui implementasi manajemen BKK di SMK N 6 Surakarta serta mengetahui hambatan dan cara mengatasi hambatan. Data dari penelitian ini berasal dari wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dokumen dan arsip serta teknik observasi partisipatif dan terus terang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan *key informan* ketua BKK. Uji validitas data diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode. Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah-langkah prosedur penelitian ini yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi Manajemen BKK di SMK N 6 Surakarta dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Bursa Kerja Khusus (BKK) melakukan perencanaan sebelum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal tersebut dilakukan oleh BKK agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan perencanaan, BKK melakukan beberapa hal yaitu :

- 1) Penetapan tujuan BKK. Tujuan dari BKK di SMK N 6 Surakarta yaitu sebagai berikut:
 - a) Sebagai wadah guna mempertemukan antara tamatan dengan industri pencari tenaga kerja.
 - b) Memberikan pelayanan kepada lulusan sesuai dengan tugas masing-masing bagian dalam kepengurusan BKK.
 - c) Sebagai wadah untuk menyelenggarakan pelatihan bagi lulusan yang sesuai dengan permintaan pencari tenaga kerja
 - d) Sebagai wadah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha bagi lulusan
 - e) Menjalin *link and match* antara sekolah dengan industri dunia kerja
 - f) Memfasilitasi lulusan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kompetensinya
- 2) Penyusunan Program Kerja dan Anggaran
Penyusunan Program kerja serta anggaran dilakukan sekali dalam setahun setiap tahun ajaran baru. Penyusunan program kerja dilakukan oleh pengurus BKK.
- 3) Sasaran Bursa Kerja Khusus
Sasaran dari program kerja BKK meliputi alumni baik yang belum mendapatkan pekerjaan dan yang sudah sukses dalam karirnya. Selain alumni, sasaran BKK yaitu siswa kelas dua belas karena dalam kurun waktu terdekat akan lulus dan terjun ke dunia industri sehingga membutuhkan motivasi dan pengetahuan lebih mengenai dunia kerja.
- 4) Strategi khusus
Perencanaan selanjutnya yaitu membuat strategi khusus untuk memaksimalkan keberjalanan setiap program kerja. Strategi yang dibuat oleh BKK yaitu melakukan pendekatan untuk menawarkan lulusan secara lebih masif dengan pihak industri yang telah bekerjasama dan kepada alumni yang sudah sukses berkarir. Selain itu, strategi BKK di masa pandemi yaitu dengan membuat gagasan baru untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa khususnya dalam bidang wirausaha.
- 5) Ruang BKK
BKK telah memiliki ruangan kerja khusus untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Ruangan BKK telah difasilitasi perlengkapan seperti: lemari, papan tulis, meja, kursi, alat tulis kantor, komputer, printer dan perabot kantor lainnya.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Kegiatan pengorganisasian terdiri dari pembentukan personil dan tim serta tugas dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi. BKK merupakan salah satu organisasi yang berdiri di SMK N 6 Surakarta yang memiliki tujuan yang jelas. Maka dari itu, dibutuhkan tim atau pengurus untuk mengelola BKK agar dapat mencapai tujuannya. Penetapan ketua BKK dipilih oleh Wakil Kepala

Sekolah Bidang Humas dan Industri berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Setelah terpilih, ketua BKK berhak membentuk anggota pengurus BKK lainnya untuk mempermudah dalam melakukan pengelolaan organisasi BKK.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan implementasi dari rencana program kerja yang telah dibuat. Berdasarkan dari hasil wawancara dan beberapa studi dokumen pelaksanaan manajemen BKK terdiri dari kegiatan-kegiatan yang mengacu pada tugas BKK antara lain yaitu:

1) Melakukan kerjasama dengan industri.

Prosedur melakukan kerjasama dengan pihak industri yaitu: Waka Humas dan Industri menghubungi pihak DUDI untuk melakukan kerjasama, dilanjutkan dengan penandatanganan MOU atau perjanjian kerjasama. Setelah menjalin kerjasama Waka Humas dan Industri beserta BKK melakukan komunikasi secara rutin dan berkelanjutan.

2) Mendata para pencari kerja yaitu lulusan dengan melakukan *tracer study*.

Berikut ini merupakan data hasil penelusuran lulusan yang telah dilakukan SMK N 6 Surakarta selama 3 tahun tersaji di grafik 1.

3) Mendata lowongan kesempatan kerja dari berbagai industri.

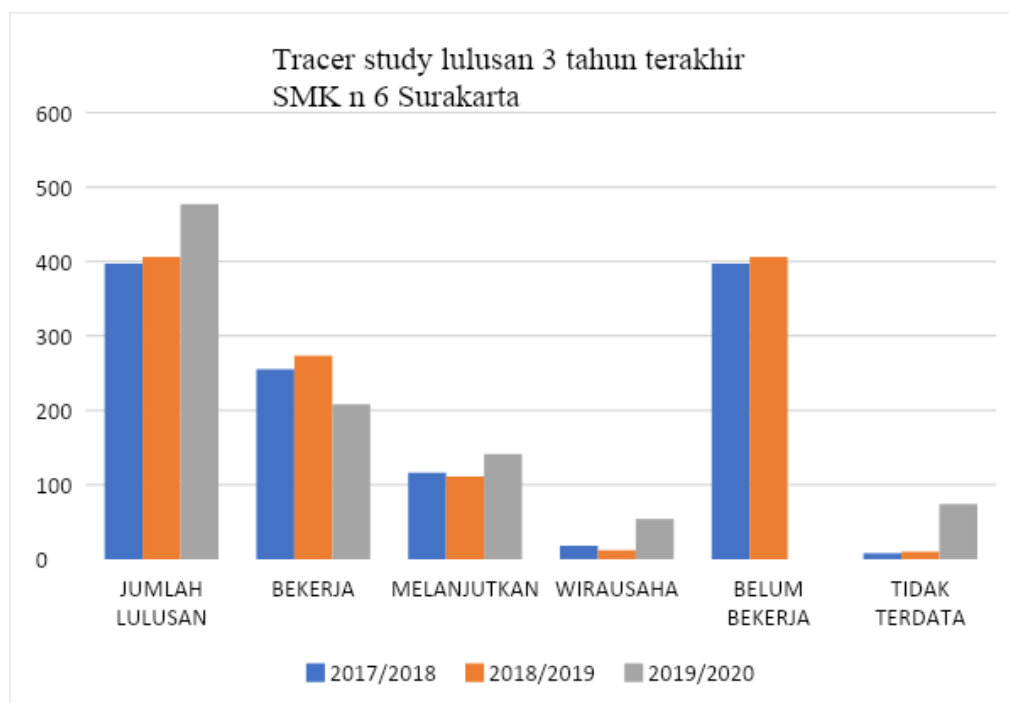
BKK mendata semua lowongan pekerjaan dari industri yang memberikan lowongan ke SMK N 6 Surakarta. BKK juga menerima informasi kesempatan kerja dari Kantor Departemen Tenaga Kerja, melakukan bimbingan karir dan penyuluhan kerja

4) Kegiatan penyuluhan kerja dan bimbingan karir.

Penyuluhan bimbingan karir dan penyuluhan kerja diperuntukkan bagi siswa dan alumni melalui kegiatan *career day* maupun saat pembelajaran bimbingan konseling (lihat Gambar 1). Kegiatan *career day* yang terdiri dari kegiatan *education fair* dan *job fair*. *Education fair* meliputi kegiatan pemberian informasi mengenai perguruan tinggi agar dapat memberikan pandangan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi sedangkan *Job fair* meliputi kegiatan pemberian informasi seputar dunia kerja, promosi dan bimbingan karir.

Gambar 1

Data Penelusuran Lulusan



5) Melakukan penawaran lulusan kepada DUDI.

Secara rutin BKK melakukan komunikasi kepada setiap industri yang telah bekerjasama dengan SMK N 6 Surakarta untuk menawarkan mengenai persediaan tenaga kerja dan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh lulusan. Pendekatan persuasif yang dilakukan BKK dalam rangka menawarkan lulusan ke dunia kerja juga dilakukan dengan cara mengundang DUDI dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti *career day*, praktik kerja industri dan lain lain.

6) Melakukan penempatan tenaga kerja.

Tata cara menyalurkan lulusan yang dilakukan oleh BKK yaitu sebagai berikut:

- a) Informasi lowongan pekerjaan masuk ke BKK
- b) Memverifikasi DUDI yang memberikan lowongan pekerjaan
- c) Menyebarkan informasi lowongan pekerjaan kepada alumni
- d) Alumni yang berminat dapat menghubungi pihak BKK atau datang langsung ke sekolah
- e) BKK memberikan surat pengantar untuk alumni dan mengantarkan alumni untuk melakukan rekrutmen
- f) Alumni melakukan proses rekrutmen di sekolah atau ditempat pemberi kerja.

7) Mengadakan Verifikasi sebagai

Tindak Lanjut dari Pengiriman dan Penempatan Kerja yang telah dilakukan.

Alumni yang telah diterima bekerja di suatu perusahaan akan dipantau oleh BKK dengan cara berkoordinasi dengan penanggung jawab industri pemberi kerja. Kegiatan pemantauan dilakukan agar dapat mengetahui kinerja lulusan dan memastikan bahwa lulusan yang telah bekerja di perusahaan terjamin keamanannya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

BKK melakukan pengawasan dengan menggunakan laporan pertanggungjawaban secara administrasi kepada Waka Humas dan Industri, Kepala Sekolah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Pendidikan. Pelaporan dilakukan setiap tahun sekali untuk melihat ketercapaian dari organisasi BKK. Pengawasan kepada seluruh staf BKK dilakukan oleh ketua BKK melalui rapat rutin yang setiap bulan untuk memonitoring, berkoordinasi dan untuk mengevaluasi serta mengatasi apabila terdapat kendala dalam keberjalanan program kerja. Tindak lanjut dari evaluasi yaitu dengan cara memperbaiki kesalahan, memberikan ide untuk memecahkan masalah agar keberjalanan BKK lebih baik lagi kedepannya.

2. Hambatan dalam Pelaksanaan Manajemen BKK

Hasil identifikasi dari data yang telah diperoleh peneliti menunjukkan terdapat beberapa hambatan dalam implementasi manajemen BKK di SMK N 6 Surakarta antara lain sebagai berikut:

a. Adanya Penurunan Informasi Lowongan Pekerjaan

Adanya penurunan informasi lowongan pekerjaan dari industri dunia kerja merupakan salah satu dampak dari adanya pandemi *covid-19*. Penurunan informasi lowongan pekerjaan terjadi karena banyak perusahaan yang berhenti beroperasi, melakukan PHK untuk mengurangi karyawan. Ada beberapa perusahaan yang telah mengadakan rekrutmen di sekolah namun harus dibatalkan karena adanya pandemi *covid-19*.

b. Respon Siswa Rendah Terhadap Penelusuran Lulusan dan Informasi Lowongan Pekerjaan.

BKK menyebarkan formulir penelusuran lulusan untuk mempermudah dalam melakukan penempatan kerja dan mengetahui keterserapan lulusan ke dunia kerja. Namun, banyak alumni yang tidak mengisi formulir penelusuran lulusan.

c. Masih Dijumpai Industri Yang Memberikan Lowongan Pekerjaan Secara Ilegal.

BKK masih menjumpai perusahaan yang ilegal dan kurang transparan terhadap informasi lowongan pekerjaan yang diberikan. Terdapat beberapa perusahaan yang memberikan lowongan pekerjaan ke BKK dan melakukan rekrutmen secara *offline* di SMK N 6 Surakarta. Namun, ada beberapa lulusan yang melaporkan bahwa ragu dengan perusahaan tersebut sehingga BKK memutuskan untuk mengidentifikasi ulang. Setelah diverifikasi ulang diketahui bahwa perusahaan tersebut ilegal dan tidak transparan sehingga BKK membatalkan penempatan kerja di perusahaan tersebut.

3. Cara Mengatasi Hambatan dalam Manajemen BKK

a. Meningkatkan Komunikasi Dengan DUDI Untuk Melakukan Penawaran Lulusan Ke DUDI Secara Lebih Intensif.

Adanya penurunan informasi lowongan pekerjaan merupakan permasalahan yang dialami BKK akibat adanya pandemi covid-19. Banyak perusahaan yang berhenti beroperasi dan mengurangi karyawan sedangkan angkatan kerja dari lulusan SMK semakin bertambah. BKK berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan meningkatkan komunikasi kepada industri dunia kerja. BKK melakukan komunikasi dengan cara menghubungi dan mengunjungi industri untuk menawarkan ketersediaan tenaga kerja lulusan SMK N 6 Surakarta. Selain itu, BKK juga melibatkan DUDI dalam berbagai kegiatan yang ada di SMK N 6 Surakarta seperti *career day*, penyusunan kurikulum dan lain-lain. Dengan melibatkan DUDI di berbagai kegiatan dapat terjalin komunikasi yang lebih intens dan mempererat kerjasama antara kedua belah pihak.

- b. Mewajibkan Lulusan Untuk Mengisi Formulir Penelusuran Lulusan dan Meningkatkan Komunikasi dengan Lulusan

BKK memiliki upaya mewajibkan lulusan untuk mengisi formulir penelusuran lulusan untuk mengatasi hambatan mengenai banyaknya alumni yang tidak mengisi formulir penelusuran lulusan. BKK menjadikan momen pengambilan ijazah dengan memberikan persyaratan apabila tidak mengisi maka ijazah tidak akan diberikan.

- c. Meningkatkan Pengawasan Terhadap Perusahaan yang Memberikan Lowongan Pekerjaan.

Permasalahan mengenai masih dijumpainya perusahaan yang ilegal dan kurang transparan terhadap informasi lowongan pekerjaan yang diberikan merupakan masalah yang perlu ditanggulangi agar lulusan tidak menjadi korban. BKK melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara lebih selektif dalam mengidentifikasi setiap lowongan pekerjaan yang masuk, meneliti semua berkas dari perusahaan dan mengunjungi alamat perusahaan yang memberikan lowongan pekerjaan.

Pembahasan

Berikut ini merupakan pembahasan hasil analisis data beserta uraiannya:

1. Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus

Manajemen merupakan kemampuan atau usaha bersama yang dilakukan oleh sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi (Seputra, 2014). Suatu organisasi membutuhkan manajemen untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen pada suatu organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien apabila pimpinan organisasi mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Adapun fungsi-fungsi manajemen terdiri dari empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Suatu organisasi perlu membuat perencanaan sebelum menjalankan aktivitasnya. Perencanaan merupakan hal yang penting agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang matang dapat menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi maka dari itu, perencanaan yang baik itu merupakan suatu rencana yang berorientasi pada tujuan (Torang, 2014). Perencanaan yang dilakukan BKK memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penetapan Tujuan Bursa Kerja Khusus.

Suatu organisasi memerlukan suatu tujuan yang akan dicapai agar keberjalanan organisasi memiliki arah yang jelas. Tujuan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap organisasi. Menurut pendapat dari Torang (2014) tujuan organisasi digambarkan seperti sebuah cita dan harapan yang menyeluruh yang menjadi pusat perhatian bagi seluruh individu dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapainya dengan menggunakan pikiran, gagasan, sikap dan tindakan. Tujuan BKK menurut Direktorat PSMK (2021) yaitu BKK merupakan tempat untuk mempertemukan tamatan dengan pencari kerja, memberikan pelayanan kepada lulusan sesuai dengan tugas dan fungsi setiap seksi yang terdapat di dalam BKK, sebagai tempat dalam penyelenggaraan pelatihan bagi lulusan yang sesuai dengan permintaan, sebagai wadah untuk menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan melalui pelatihan.

- 2) Penyusunan Program Kerja dan Anggaran.

Program kerja serta anggaran disusun sekali dalam setahun setiap tahun ajaran baru. Kegiatan ini dilakukan oleh ketua BKK beserta seluruh stafnya. Program kerja serta anggaran yang telah disusun selanjutnya akan dikoordinasikan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Industri selaku koordinator BKK. Setelah itu, seluruh program kegiatan dan anggaran diajukan kepada kepala sekolah agar mendapatkan persetujuan.

- 3) Sasaran Bursa Kerja Khusus

Pada proses perencanaan menetapkan sasaran merupakan hal yang perlu dilakukan. Menurut Torang (2014) Perencanaan merupakan suatu proses identifikasi sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan serta menyusun berbagai rencana untuk dikoordinasikan dengan kegiatan-kegiatan organisasi. Sasaran dari program kerja BKK meliputi alumni dan siswa kelas XII.

4) Strategi Khusus BKK

Strategi merupakan hal yang penting dalam membuat suatu perencanaan untuk organisasi. Perencanaan dapat mencakup tujuan, pemilihan strategi dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan suatu kegiatan (Saputra, 2014). BKK sebagai wadah untuk memasarkan lulusan perlu memperhatikan strategi untuk menghadapi tantangan akibat adanya pandemi. Strategi yang dibuat oleh BKK yaitu dengan komunikasi untuk melakukan pendekatan persuasif secara lebih intensif dengan pihak DUDI dan alumni yang sudah sukses berkarir. Selain itu, BKK juga membuat ide atau gagasan baru untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa khususnya dalam bidang wirausaha dengan cara mengadakan program bimbingan karir.

5) Ruang BKK

BKK mempunyai ruangan khusus yang telah difasilitasi perlengkapan dan peralatan yang cukup lengkap. Adanya ruangan kerja khusus diharapkan dapat menunjang BKK dalam menjalankan tugasnya dan meningkatkan pelayanan prima karena dapat mempermudah lulusan serta industri dunia kerja yang akan menemui BKK. Adanya ruangan BKK menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan BKK seperti temuan hasil penelitian dari Listiana (2019) bahwa kelengkapan fisik fasilitas BKK seperti kelengkapan ruangan, alat tulis kantor, meja, kursi dapat memperlancar kegiatan BKK.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah kegiatan pembentukan personil dan tim beserta tugas dan tanggung jawabnya. Kegiatan pengorganisasian di dalam suatu organisasi merupakan aktivitas yang menyangkut pembagian tugas, penyusunan struktur organisasi, penentuan rentang kendali, dan orang-orang yang berwenang serta bertanggung jawab dalam organisasi (Fathoni, 2019). Dibutuhkan tim pengurus untuk mengelola BKK agar dapat mencapai tujuannya. Terdapat empat hal yang perlu dilakukan dalam proses pengorganisasian yaitu melakukan pembagian dan pengelompokan pekerjaan, menetapkan pekerjaan, pendelegasian wewenang dan menyediakan tempat kerja dan teknologi yang mendukung (Torang, 2014). Personil BKK memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Setiap organisasi memerlukan suatu manajemen agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan tidak terkecuali organisasi BKK. Manajemen BKK dilakukan langsung oleh ketua BKK dengan berkoordinasi dengan Waka Humas dan Industri. Pemilihan ketua BKK dilakukan oleh Waka Humas dan Industri sedangkan staf BKK menjadi hak prerogatif dari ketua BKK yang terpilih.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kegiatan *actuating* merupakan fungsi yang vital dalam kegiatan manajemen. *Actuating* adalah suatu tindakan yang dimaksudkan agar sumber daya manusia dalam suatu organisasi bersedia melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan organisasi (Torang & Syamsir, 2014). Pelaksanaan dalam organisasi BKK merupakan kegiatan implementasi dari rencana program kerja yang telah dibuat di awal tahun ajaran baru. Adapun Pelaksanaan pengelolaan BKK yaitu sebagai berikut:

1) Melakukan Kerjasama Dengan Industri Dunia Kerja

Kegiatan menjalin kerjasama dengan berbagai industri bertujuan untuk membentuk *link and match* antara sekolah dengan dunia kerja dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Prosedur melakukan kerjasama dengan pihak industri yaitu dengan melakukan penandatanganan MOU atau perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak kemudian menjalin komunikasi secara rutin dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Waka Humas dan Industri serta BKK berupaya untuk selalu menjalin komunikasi dengan industri terlebih di masa pandemi. Komunikasi dengan DUDI tidak hanya mengenai informasi lowongan pekerjaan namun juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lain seperti *workshop*, *career day*, praktik kerja industri, penyusunan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh dunia kerja. BKK juga melakukan kerjasama dengan PJTKI atau penyalur tenaga kerja ke luar negeri agar dapat memaksimalkan tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja baik di tingkat nasional maupun internasional.

2) Melakukan Penelusuran Lulusan

Penelusuran lulusan merupakan kegiatan pendataan alumni dengan tujuan untuk memperoleh data-data dari lulusan. Pelaksanaan sistem penelusuran lulusan dilakukan BKK dengan cara

memberikan informasi pengisian formulir penelusuran tamatan, membagikan formulir penelusuran tamatan dan memberikan informasi mengenai adanya pembentukan ikatan alumni (Sasongko dkk., 2020).

Kegiatan penelusuran lulusan di BKK Cipta Karya Tama dilakukan dengan cara membagikan angket dalam bentuk *google form* kepada alumni. Kegiatan ini disebut dengan *tracer study*. Penelusuran tamatan dilakukan secara berkala setiap enam bulan sekali. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui jumlah lulusan yang sudah bekerja, lanjut kuliah atau berwirausaha. Tindak lanjut dari adanya penelusuran tamatan yaitu apabila terdapat alumni yang belum mendapatkan pekerjaan, akan dibantu oleh BKK hingga memperoleh pekerjaan dan apabila terdapat lulusan yang sudah sukses dalam karirnya maka akan diundang ke sekolah untuk menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah agar dapat memberikan motivasi kepada para siswa.

3) Mendata Lowongan Kesempatan Kerja

BKK melakukan pendataan terhadap semua perusahaan yang memberikan lowongan pekerjaan ke SMK N 6 Surakarta. BKK tidak memiliki hak untuk menentukan persyaratan lowongan pekerjaan. Persyaratan mengenai kualifikasi dan syarat-syarat lainnya sesuai dengan ketentuan pihak industri pemberi kerja. BKK juga tidak menetapkan pertimbangan khusus bahwa lowongan pekerjaan harus sesuai dengan jurusan yang ada di SMK N 6 Surakarta. Namun, apabila pemberi lowongan kerja menghendaki kualifikasi khusus program studi tertentu maka BKK akan menyebarkan informasi lowongan kepada alumni program studi yang diminta.

4) Melakukan Bimbingan Karir dan Penyuluhan Kerja

BKK melakukan bimbingan karir dan penyuluhan kerja melalui berbagai kegiatan kepada siswa agar dapat mengetahui minat dan kemampuan yang dimiliki guna meningkatkan kesiapan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan peran BKK menurut Sasongko dkk. (2020) yaitu BKK memiliki peran sebagai penyelenggara bimbingan karir dan penyuluhan kerja kepada siswa dengan cara mengadakan bimbingan karir dan melakukan penyuluhan kerja.

Kegiatan bimbingan karir dan penyuluhan kerja dilakukan oleh BKK melalui kegiatan *career day* dan pembelajaran Bimbingan dan Konseling (BK). *Career day* telah dilakukan secara virtual yang dibagi ke dalam dua bentuk kegiatan yaitu *Education fair* dan *Job Fair*.

Menurut Sasongko dkk. (2020) bimbingan karir merupakan pengarahan BKK untuk persiapan karir siswa. Siswa diberikan arahan agar dapat menentukan karirnya sesuai dengan bidang keahlian maupun sesuai dengan minatnya. Sedangkan penyuluhan kerja yaitu penyampaian informasi terkait dunia kerja yang diharapkan dapat menjadi bekal siswa setelah lulus dari SMK. Penyuluhan dan pelatihan diberikan untuk menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas mengenai ketenagakerjaan seperti kontrak kerja, rekrutmen tenaga kerja dan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa baik dari segi mental maupun kompetensi keahlian untuk bisa bersaing dengan tenaga kerja lainnya.

5) Melakukan Penawaran Mengenai Persediaan Tenaga Kerja

BKK memasarkan lulusan ke industri secara rutin dengan cara melakukan komunikasi kepada setiap industri yang telah menjalin kerjasama dengan SMK N 6 Surakarta. Komunikasi dengan industri dimaksudkan untuk menawarkan mengenai persediaan tenaga kerja dan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.

Penawaran lulusan juga dilakukan dengan cara memperbanyak kerjasama dengan berbagai perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori mengenai salah satu indikator keberhasilan BKK menurut Listiana (2019) yaitu keberhasilan program kunjungan dan penawaran kerja sama ke DU/DI dilihat dari banyaknya perusahaan yang telah melakukan kerjasama dengan BKK dapat dibuktikan dengan melakukan penandatanganan MOU.

6) Melakukan Penyaluran Tenaga Kerja

Proses penyaluran tamatan diawali dengan adanya lowongan pekerjaan yang diberikan oleh industri. Lowongan pekerjaan yang telah masuk akan ditindaklanjuti oleh BKK dengan menggali informasi mengenai sistem kerja, syarat atau kualifikasi tenaga kerja, sistem rekrutmen dan lain-lain. Apabila lowongan pekerjaan sudah sesuai dengan kredibilitas maka informasi lowongan pekerjaan akan diberikan ke alumni.

Penyaluran lulusan dilakukan dengan dua cara yaitu secara kolektif di sekolah dan secara individu di perusahaan tempat pemberi kerja. Pada masa pandemi, industri yang melakukan kegiatan

rekrutmen di sekolah sangat berkurang drastis dari sebelum pandemi sehingga proses penyaluran tenaga kerja lebih banyak dilakukan secara individu di tempat perusahaan pencari kerja.

7) Mengadakan Verifikasi sebagai Tindak Lanjut dari Penyaluran Kerja

BKK juga melakukan verifikasi sebagai tindak lanjut dari penempatan alumni. Alumni yang telah diterima bekerja di suatu perusahaan akan dipantau oleh BKK dengan cara berkoordinasi dengan industri pemberi kerja. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kinerja dari lulusan dan memastikan terjaminnya lulusan yang telah bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Keterlibatan alumni yang telah bekerja juga menjadi hal yang penting untuk selalu diawasi karena apabila kinerja alumni baik maka perusahaan akan kembali mencari tenaga kerja dari lulusan SMK N 6 Surakarta. Seperti temuan penelitian dari Marifa (2020) bahwa secara tidak langsung peran alumni sangat penting dalam hal mempromosikan lulusan ke dunia industri. Kinerja lulusan yang baik menjadi salah satu aspek pertimbangan industri dunia kerja untuk melakukan rekrutmen kembali.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah fungsi pelaksanaan. Pengawasan (*Controlling*) dimaksudkan guna melaksanakan penilaian terhadap proses pekerjaan yang telah dilaksanakan atau sedang berlangsung guna memastikan bahwa pekerjaan sudah sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Torang, 2014). Pengawasan adalah kegiatan melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam pelaksanaan tugas dapat segera dilakukan perbaikan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan rasional. BKK melakukan pengawasan dengan laporan pertanggungjawaban kegiatan BKK secara administratif kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Industri, Kepala Sekolah, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Pendidikan. Kegiatan laporan pertanggungjawaban dilakukan setiap tahun sekali untuk melihat tingkat ketercapaian BKK.

Ketua BKK juga melakukan pengawasan kepada para anggotanya melalui rapat setiap satu bulan sekali. Pengawasan diadakan untuk mengevaluasi kinerja pengurus BKK. Selain itu, ketua BKK juga melakukan pengawasan atau pemantauan secara langsung kepada para staf ketika melaksanakan program kerja.

Tindak lanjut dari kegiatan pengawasan yaitu dengan cara memberikan ide-ide untuk mengatasi permasalahan agar kedepannya keberjalanan pengelolaan BKK menjadi lebih baik. Ketua BKK juga mengadakan *workshop* penelusuran lulusan dengan materi mengenai *tracer study* dan analisis SWOT BKK agar dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang akan dihadapi BKK kedepannya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja BKK serta untuk mengevaluasi hasil penelusuran tamatan.

2. Deskripsi Hambatan dalam Pengelolaan BKK Di SMK N 6 Surakarta

Keberjalanan penerapan manajemen BKK tidak selalu berjalan dengan lancar. Di masa pandemi banyak tantangan yang harus dihadapi. Hal tersebut menjadi hambatan dalam melakukan manajemen BKK. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh BKK antara lain sebagai berikut:

a. Adanya Penurunan Informasi Lowongan Pekerjaan

Wabah pandemi *covid-19* menyebabkan adanya penurunan diberbagai aspek kehidupan. Salah satu hal yang terdampak yaitu adanya penurunan informasi lowongan pekerjaan dari industri. Penurunan informasi lowongan pekerjaan terjadi karena banyak perusahaan yang berhenti beroperasi dan melakukan PHK untuk mengurangi karyawan bahkan terdapat beberapa perusahaan yang telah mengadakan rekrutmen di sekolah namun harus dibatalkan karena adanya pembatasan.

Di era *new normal* terdapat beberapa DUDI yang menawarkan lowongan pekerjaan ke SMK N 6 Surakarta. Terdapat beberapa industri yang telah melakukan rekrutmen kerja di sekolah. Namun, lowongan pekerjaan yang ditawarkan masih terbatas. Masih jarang industri yang melakukan rekrutmen secara masal di sekolah. Disisi lain, angkatan kerja dari lulusan SMK N 6 Surakarta setiap tahun semakin bertambah. Hal tersebut menjadi tantangan bagi BKK untuk lebih masif dalam mencari lowongan pekerjaan bagi lulusan.

b. Respon Lulusan Rendah Terhadap Penelusuran Lulusan dan Informasi Lowongan Pekerjaan.

BKK secara rutin menyebarkan formulir penelusuran lulusan yang berisi apakah alumni sudah bekerja, melanjutkan ke perguruan tinggi atau berwirausaha. Hal tersebut dilakukan oleh BKK untuk mempermudah dalam melakukan penempatan kerja dan mengetahui tingkat keterserapan lulusan ke

dunia industri serta untuk menjalin komunikasi secara berkelanjutan kepada alumni. Namun, banyak alumni yang tidak mengisi formulir penelusuran lulusan.

Respon alumni terhadap lowongan pekerjaan yang disebar BKK juga cukup rendah. Banyak lulusan yang tidak merespon ketika diberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan sehingga BKK kesulitan dalam melakukan penempatan dan pemantauan terhadap alumni belum bekerja..

c. Masih Dijumpai Industri legal yang Memberikan Lowongan Pekerjaan

BKK masih menemukan perusahaan yang ilegal dan kurang transparan terhadap informasi lowongan pekerjaan yang diberikan.

Apabila hal tersebut dibiarkan maka dampaknya lulusan dapat menjadi korban dari perusahaan-perusahaan ilegal yang mencari kesempatan untuk mendapatkan tenaga kerja.

3. Deskripsi Cara Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Manajemen BKK di SMK N 6 Surakarta.

a. Meningkatkan Komunikasi Dengan DUDI Untuk Melakukan Penawaran Lulusan Ke DUDI Secara Lebih Intensif.

Upaya yang dilakukan BKK untuk mengatasi permasalahan mengenai penurunan informasi lowongan pekerjaan akibat dari adanya pandemi virus *covid-19* yaitu dengan meningkatkan komunikasi dengan DUDI. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan penawaran lulusan ke DUDI. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad (2014) bahwa tidak dapat dipungkiri, komunikasi sangat penting bagi suatu organisasi karena dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif dapat memperlancar dan meningkatkan keberhasilan suatu organisasi, apabila di dalam suatu organisasi memiliki komunikasi yang kurang baik maka akan macet dan berantakan sehingga dapat menghambat keberjalanan suatu organisasi. Di masa pandemi dibutuhkan komunikasi secara lebih intensif untuk memasarkan lulusan. Komunikasi dilakukan dengan cara menghubungi industri dunia kerja melalui telepon dan mendatangi perusahaan-perusahaan untuk menawarkan ketersediaan lulusan dan kompetensi keahliannya.

b. Mewajibkan Lulusan Untuk Mengisi Form Penelusuran Lulusan dan Meningkatkan Komunikasi dengan Lulusan

Hambatan permasalahan mengenai banyaknya alumni yang tidak mengisi form penelusuran lulusan di atasi oleh BKK dengan upaya mewajibkan lulusan untuk mengisi formulir penelusuran lulusan. BKK memberikan persyaratan apabila tidak mengisi formulir *tracer study* maka ijazah tidak akan diberikan. Maka dari itu, sebelum mengambil ijazah para alumni dihimbau untuk mengisi formulir *tracer study* terlebih dahulu. Pemanfaatan moment pengambilan ijazah dipilih BKK agar semua lulusan mengisi link penelusuran tamatan dan meningkatkan persentase pengisian *tracer study* (Marifa, 2020). Adanya persyaratan tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi lulusan agar mengisi link formulir penelusuran lulusan sehingga BKK juga dapat mengetahui tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja, melanjutkan kuliah atau berwirausaha.

Hambatan mengenai respon alumni yang cukup rendah terhadap lowongan pekerjaan yang diberikan oleh BKK di atasi dengan lebih meningkatkan komunikasi dengan para alumni. BKK berupaya untuk menyebarkan informasi lowongan pekerjaan secara masif bahkan BKK juga melakukan *personal chat* kepada para alumni untuk mengetahui minat lulusan terhadap lowongan pekerjaan yang diberikan. Dengan adanya hal tersebut diharapkan alumni lebih aktif dan responsif sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah yang efektif. Menurut pendapat dari Muhammad (2014) komunikasi adalah suatu proses dua arah atau proses timbal balik sehingga komponen balikan perlu ada dalam melakukan komunikasi. Adanya balikan dalam proses komunikasi sangat penting karena dengan umpan balik dapat diketahui bagaimana pesan yang dikirimkan diinterpretasikan oleh penerima pesan. Apabila pesan yang dimaksud pengirim dapat dimengerti dengan baik sama seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan maka komunikasi tersebut berjalan dengan efektif. Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya tergantung pada kualitas orang yang ada di dalamnya tetapi juga ditentukan dari kemampuan komunikasi para pemimpinnya (Suryanto, 2020).

c. Meningkatkan Pengawasan Terhadap Perusahaan Yang Memberikan Lowongan Pekerjaan.

BKK berupaya untuk mengantisipasi adanya perusahaan ilegal yang memberikan lowongan pekerjaan dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap lowongan pekerjaan yang masuk. Menurut pendapat dari Bagia (2015) *Job control* atau pengawasan pekerjaan dinilai sebagai suatu penghargaan bagi individu untuk mengambil tindakan secara langsung agar mendapatkan hasil yang diinginkan, menghindari perilaku negatif orang lain, atau memberikan pilihan yang memungkinkan terhadap tindakan, hasil atau tugas.

Pengawasan dilakukan dengan cara lebih selektif dalam mempertimbangkan kredibilitas perusahaan yang akan menjalin kerjasama, lebih selektif dalam melakukan verifikasi terhadap

lowongan pekerjaan yang masuk melalui BKK, melihat kembali berkas-berkas perusahaan dan mengunjungi alamat perusahaan pemberi lowongan pekerjaan. BKK juga melakukan pengawasan kepada alumni yang sudah bekerja untuk meminimalisir adanya perilaku negatif dari perusahaan yang tidak bertanggung jawab yang dapat merugikan lulusan dan sebagai upaya untuk memonitoring kinerja serta keterjaminan lulusan yang telah bekerja. Pengawasan kepada alumni yang telah bekerja merupakan salah satu pelayanan yang diberikan BKK kepada lulusan agar dapat bekerja dengan aman, nyaman dan harapannya lulusan dapat bekerja dengan optimal sehingga bisa mendapatkan keberhasilan dalam pekerjaannya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen BKK di SMK N 6 Surakarta dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, BKK melakukan perencanaan yang terdiri dari kegiatan penetapan tujuan, penyusunan program kerja dan anggaran, penetapan sasaran yang akan dituju, penyiapan strategi khusus dan ruangan khusus BKK. Pada tahap pengorganisasian, BKK melakukan pembentukan personil dan tim beserta tugas dan tanggung jawabnya. Pada tahap pelaksanaan, BKK melakukan kegiatan yang meliputi: menjalin kerjasama dengan industri, melakukan penelusuran lulusan, mendata lowongan kerja, memberikan bimbingan karir dan penyuluhan kerja, melakukan penawaran mengenai persediaan tenaga kerja kepada industri, melakukan penempatan lulusan, dan mengadakan verifikasi sebagai tindak lanjut dari penempatan lulusan ke dunia kerja. Pada tahap pengawasan BKK menggunakan laporan secara administratif setiap akhir tahun, mengadakan rapat rutin setiap bulan dan melakukan pemantauan secara langsung saat pelaksanaan program kerja. Tindak lanjut BKK dari evaluasi yaitu dengan memperbaiki dan memberikan ide-ide guna memecahkan permasalahan BKK. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen BKK yaitu: adanya penurunan informasi lowongan pekerjaan, respon siswa rendah terhadap penelusuran lulusan dan informasi lowongan pekerjaan, masih ditemui industri legal yang memberikan lowongan pekerjaan. Upaya yang dilakukan oleh BKK untuk mengatasi hambatan dalam implementasi manajemen BKK di SMK N 6 Surakarta yaitu: meningkatkan komunikasi dengan dudi untuk melakukan penawaran lulusan ke dudi secara lebih intensif, mewajibkan lulusan untuk mengisi formulir penelusuran lulusan dan meningkatkan komunikasi dengan lulusan, meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang memberikan lowongan pekerjaan. Berdasarkan kesimpulan diatas, dikemukakan beberapa saran yaitu: Ketua BKK dapat memanfaatkan platform media sosial dan berbagai media informasi agar dapat mencari lowongan pekerjaan yang lebih banyak bagi lulusan dan lebih aktif dalam mensosialisasikan berbagai informasi seputar BKK kepada siswa agar mengetahui peran dan tugas BKK, pengurus BKK perlu meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak untuk memaksimalkan manajemen BKK, alumni diharapkan lebih responsif apabila diberikan informasi lowongan pekerjaan agar mempermudah pihak BKK dalam mengidentifikasi dan membantu menyalurkan kerja.

Daftar Pustaka

- Bagia, I.W. (2015). *Perilaku Organisasi*. Garaha Ilmu.
- Bps.co.id. Februari (2020). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,89 persen. Diakses pada tanggal 5 Maret Tahun 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>.
- Fathoni, A. (2020). *Manajemen Pendidikan*. UMS Press
- Listiana, D. (2019). Manajemen Bursa Kerja Khusus dalam Upaya Peningkatan Penyaluran Lulusan SMK ke Dunia Kerja. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 325. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.373>
- Marifa, K. (2020). Manajemen Bursa Kerja Khusus Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Pariwisata Dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Kerja. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Munastiwi, E. (2015). The Management Model of Vocational Education Quality Assurance Using 'Holistic Skills Education (Holsked)'. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Journal*, 204(2015), 218–230. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.144>

- Pusat data Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data Pokok SMK*. Diakses pada 27 Maret 2021. <http://datapokok.ditpsmk.net/>
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri RI Ketenagakerjaan (2016) Nomor 39 tentang Penempatan Tenaga kerja*. Kementerian Ketenagakerjaan.
- Sasongko, F. D., Malik.A., & Sativa, S. (2020). Peran bursa kerja khusus (BKK) dalam menyalurkan siswa kompetensi keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan (dpib) smk n 2 klaten ke dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(2), 175–189.
- Seputra, Y.E. (2014). *Manajemen dan Perilaku Organisasi*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suryanto, D. (2020). *Speak To Lead*. Andi.
- Tabrani, M., Sopandi, R., & Abdussomad, A. (2020). Peningkatan Keterserapan Lulusan SMK TI Muhammadiyah Cikampek dengan Bursa Kerja Khusus Berbasis Website. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(2), 396. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i2.2034>
- Terry, G.R., & Rue, L.W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Torang, S. (2014). *Organisasi dan Manajemen*. Alfabeta.

Implementasi keterampilan abad 21 (6c) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis

Veronica Elvina Montessori*, Tri Murwaningsih, Tutik Susilowati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: veronica_elvina@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: penerapan keterampilan abad 21 (6C), kendala penerapan keterampilan abad 21 (6C), dan solusi kendala penerapan keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran daring pada Simulasi Bisnis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dimulai dengan pembuatan RPS; (2) kegiatan diskusi kelompok, pembuatan video peluncuran produk baru, kerja sama dalam praktik expo dan *grand launching*, dan lain-lain; dan (3) evaluasi dilakukan melalui penilaian sejawat dan pemantauan laporan kemajuan. Kendalanya adalah: (a) rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa; (b) miskomunikasi yang menimbulkan kebingungan; (c) kurangnya kerjasama dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok; dan (d) kurangnya kontrol dari dosen. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah: (a) penugasan observasi foto dan video pembelajaran; (b) diskusi *offline* rutin; (c) saling berkolaborasi dan meningkatkan hubungan profesional; dan (d) penerapan pengendalian berkala.

Kata Kunci: kecakapan abad 21; kualitatif; pembelajaran online

Abstract

This study aims to find out: the implementation of 21st-century skills (6C), obstacles in implementing 21st-century skills (6C), and solutions to the obstacles in implementing 21st-century skills (6C) in online learning at Business Simulation. This study used a qualitative method with a case study approach. Research data was obtained from informants, places, events, and documents. The sampling techniques used were purposive sampling and snowball sampling. The data validation was done through source triangulation and method triangulation. The data analysis technique uses an interactive model. The research's findings demonstrate that: (1) planning starts with the creation of the RPS; (2) group discussion activities, making new product launching videos, working together on expo and grand launching practices, etc.; and (3) evaluation takes place through peer assessments and monitoring progress reports. The obstacles were: (a) a lack of critical thinking skills in students; (b) miscommunication that causes confusion; (c) a lack of cooperation and responsibility between individuals in the group; and (d) a lack of control from lecturers. Solutions to overcome the obstacles were: (a) the assignment of observing photos and learning videos; (b) regular offline discussions; (c) collaborating with each other and improving professional relationships; and (d) implementing periodic control.

*Corresponding author

Keywords: 21st century skills (6C), online learning, qualitative

Received May 23, 2022; Revised June 3, 2022; Accepted June 14, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61415>

Pendahuluan

Perkembangan dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan internet, teknologi informasi, dan komunikasi. Era ini menghasilkan otomatisasi dan kecerdasan buatan dimana pekerjaan yang memerlukan *hard skill* akan semakin berkurang sedangkan pekerjaan yang mengandalkan *soft skills* akan semakin besar. Maka, manusia dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun harus juga menguasai *soft skills* yang mendukung keberhasilan dalam bekerja dan bermasyarakat.

Soft skills adalah sifat-sifat karakter dan keterampilan interpersonal yang menjadi ciri hubungan seseorang dengan orang lain. Purnami dan Rohayati (2016) menjelaskan bahwa *soft skills* merujuk pada kelompok sifat kepribadian yang diterima oleh masyarakat seperti komunikasi, bahasa, kebiasaan seseorang, keramahan, dan optimisme yang mencirikan hubungan dengan orang lain.

Soft skills berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, Irawati dkk. (2020). Di samping itu *soft skills* juga mempengaruhi kesiapan kerja. Menurut Yulianti dan Khafid (2015) semakin tinggi kemampuan *soft skills* yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerjanya dan sebaliknya.

Anugerahwati (2019, hlm.167) menyebutkan “keterampilan *soft skills* pada abad ke-21 meliputi: berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi/kerja sama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), budaya (*culture*) dan konektivitas (*connectivity*) yang disebut dengan 6C”. Berpikir kritis mengacu pada cara seseorang menyaring, menganalisis, dan mempertanyakan informasi apa pun yang mungkin mereka temukan. Kolaborasi menunjuk pada cara seseorang menggunakan berbagai kepribadian, bakat, dan pengetahuan untuk bekerja sama dan menghasilkan sesuatu yang baru. Komunikasi mengacu pada kemampuan untuk mengemukakan ide-ide dan informasi dengan cara yang jelas dan bermakna. Kreativitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan dan/atau bakatnya untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau untuk menghasilkan sesuatu dalam suatu jalan baru. Budaya yaitu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan segala sesuatu yang mengelilingi mereka, untuk mengetahui dan menghargai di mana mereka berasal dari, dan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh orang-orang dalam masyarakat mereka, dan sejarah mereka. Konektivitas adalah kemampuan individu untuk selalu terhubung dengan dunianya.

Keterampilan 6C sangat bermanfaat untuk dapat sukses dalam dunia kerja dan bermasyarakat sehingga perlu ada upaya untuk menumbuhkembangkan hal tersebut dalam dunia pendidikan terutama pada jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan salah tujuan Perguruan Tinggi yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 5 poin a yaitu berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Untuk itu keterampilan 6C perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat berperilaku baik, siap memasuki dunia kerja, dan sukses.

Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) merupakan salah satu prodi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Prodi PAP berupaya mengintegrasikan keterampilan 6C dalam pembelajaran. Salah satunya pada mata kuliah Simulasi Bisnis. Mata kuliah Simulasi Bisnis ini bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa mengikuti program magang kerja di perusahaan/instansi.

Pada era pandemi *Covid-19* ini, semua pembelajaran dilaksanakan secara daring termasuk mata kuliah Simulasi Bisnis. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan

secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Zoom Meeting*, *Whatsapp Group*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Schoology*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Simulasi Bisnis diketahui bahwa dalam mendukung proses pembelajaran dosen telah mendesain pembelajaran sedemikian rupa dengan tujuan untuk membantu para mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi dan koneksi. Namun diketahui bahwa keterampilan mahasiswa belum maksimal. Hal tersebut juga diketahui dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang menyebutkan bahwa ketidakmaksimalan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa salah satunya dalam hal kemampuan berpikir kritis. Keterampilan mahasiswa dalam hal berpikir kritis diketahui masih kurang, yang terlihat dari masih terdapat banyak mahasiswa yang tidak berani bertanya dan memberikan argumen baik pada forum kelas maupun diskusi kelompok. Kemudian terkait komunikasi yakni sering terjadinya miskomunikasi karena pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung, sehingga penyampaian informasi seringkali kurang maksimal. Pada keterampilan kolaborasi mahasiswa PAP dalam kerjasama masih ada yang pasif mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas. Keterampilan budaya dan konektivitas mahasiswa kurang memahami mereka masih asing dengan keterampilan tersebut.

Permasalahan di atas diperkuat dengan hasil studi yang dilakukan Trilling dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa lulusan pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah, diploma hingga perguruan tinggi masih kurang berkompeten dalam hal-hal yang meliputi berkomunikasi lisan maupun tertulis, dalam berpikir kritis dan mengatasi permasalahan, etika bekerja dan profesionalisme, bekerja secara tim dan berkolaborasi, bekerja di kelompok yang berbeda, kurangnya penguasaan dalam menggunakan teknologi serta kurangnya manajemen proyek dan kepemimpinan.

Hasil studi yang ditemukan oleh Qalbi dan Saparahayuningsih (2021) bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa rendah. Hal tersebut terlihat dari antusias mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen belum menunjukkan pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kemampuan mahasiswa. Kemudian ada beberapa mahasiswa yang masih sulit bekerjasama secara berkelompok, berkomunikasi, memecahkan masalah dan belum mampu mengambil keputusan sebagai solusi dari masalah.

Mengingat peran keterampilan 6C sangat penting dalam dunia kerja dan bermasyarakat maka perlu adanya solusi untuk mengembangkan dan memperkuat keterampilan tersebut salah satunya dalam pembelajaran Simulasi Bisnis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan judul “Implementasi Keterampilan Abad 21 (6C) Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Simulasi Bisnis (Studi Kasus di Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS)”.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret yang beralamat di Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam dan lengkap mengenai implementasi keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis. Data yang digunakan yaitu jenis data primer dan sekunder. Data primer dari sumber asli hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari RPS, bahan ajar, lembar penilaian, catatan observasi, arsip, jurnal, maupun penelitian sebelumnya. Sumber data antara lain narasumber, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2018) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan mempertimbangkan dan memilih informan yang dianggap paling mengetahui serta memahami mengenai informasi dan permasalahan yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya berjumlah sedikit menjadi banyak hingga peneliti cukup pada kelengkapan informasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan analisis dokumen. Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Munculnya pandemi *Covid-19* menyebabkan seluruh aktivitas pembelajaran harus dilaksanakan secara daring, tak terkecuali pada mata kuliah Simulasi Bisnis. Walaupun dilakukan secara daring, pelaksanaan perkuliahan tetap memperhatikan keterampilan-keterampilan yang harus diasah, ditingkatkan dan dikembangkan mahasiswa sebagai bekal di masa depan, berupa 6C yaitu: *critical thinking, collaboration, communication, creativity, culture dan connectivity*.

Implementasi keterampilan abad 21 berupa keterampilan 6C diawali dengan membuat perencanaan. Perencanaan implementasi dilaksanakan dengan penyusunan RPS, di mana dalam RPS ini terdapat materi pokok, metode pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan pada proses penyampaian materi serta media pembelajaran yang digunakan.

Setelah perencanaan tersusun dengan baik kemudian masuk pada tahap pelaksanaan. Pelaksanaan implementasi keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis. Pelaksanaan implementasi keterampilan 6C tersebut terlihat dari 6 keterampilan yaitu: 1. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) yang terlihat ketika mahasiswa menginterpretasikan informasi atau proyek yang diberikan oleh dosen untuk kemudian diolah menjadi suatu karya. 2. Kreativitas (*Creativity*), mengacu pada kemampuan individu untuk dapat menciptakan atau menghasilkan ide, gagasan yang baru yang ditunjukkan pada saat mahasiswa membuat produk-produk seperti video *company profile*, video rapat, video *launching* produk, *leaflet*, desain produk. 3. Keterampilan Komunikasi (*Communication*), ditunjukkan dalam bentuk kegiatan presentasi untuk melaporkan *progress report* tagihan dan diskusi kelompok. 4. Kolaborasi (*Collaboration*) terlihat pada saat setiap kelompok membangun relasi dan kerjasama untuk acara *expo* perusahaan dan *grand launching* produk. 5. Budaya (*Culture*) terlihat dalam pembagian tugas di kelompok yang terdiri dari 5 orang, masing-masing anggota bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sesuai *project* tematik tersebut. 6. Keterampilan Konektivitas (*Connectivity*) ditunjukkan pada kerjasama, solidaritas, disiplin, tanggung jawab dan sikap toleransi pada kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

Pada pelaksanaan implementasi keterampilan 6C juga dilakukan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan cara *Monitoring* dengan monev di minggu ke 2 pengerjaan *project* melalui pertemuan *zoom meeting* dan evaluasi dengan *peer assessment*, yakni penilaian yang dilakukan oleh teman sejawat menggunakan form yang diberikan dari dosen.

Pada pelaksanaan implementasi keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis ditemukan kendala. Kendala tersebut antara lain: (a) kurangnya keterampilan berpikir kritis pada hal interpretasi Informasi, (b) adanya miskomunikasi yang menyebabkan kebingungan, (c) kurangnya kerjasama dan koordinasi antar individu dalam kelompok, (d) kurangnya pengawasan dari dosen pada saat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut telah dilakukan beberapa upaya antara lain: (a) pemberian tugas pengamatan foto dan video pembelajaran, (b) diskusi luring secara rutin oleh anggota kelompok, (c) saling bekerjasama dan memperbaiki hubungan yang profesional dalam kelompok, (d) pelaksanaan *controlling* secara berkala.

Pembahasan

Keterampilan 6C merupakan keterampilan yang penting bagi mahasiswa untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan mendukung keberhasilan mahasiswa di masa depan. Untuk itu, keterampilan 6C berusaha diimplementasikan pada kegiatan perkuliahan. Meski pada masa *pandemic Covid-19* seluruh pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring, keterampilan 6C ini tetap dilaksanakan, salah satunya di mata kuliah Simulasi Bisnis. Implementasi keterampilan 6C diawali dengan proses perencanaan.

Perencanaan perkuliahan pada mata kuliah Simulasi Bisnis dimulai dari penyusunan RPS. Menurut Tim Penyusun dalam Cikarge dan Utami (2018, hlm.96), "Rencana pembelajaran semester (RPS) suatu mata kuliah adalah rencana proses pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester guna memenuhi capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah atau modul". Banyak unsur yang terdapat di dalam RPS, antara lain bahan kajian, metode pembelajaran,

kriteria atau indikator, capaian pembelajaran lulusan, bobot penilaian, daftar referensi yang digunakan dan lain sebagainya.

Setelah RPS terbentuk, pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan mengimplementasikan keterampilan yang penting bagi masa depan mahasiswa berupa keterampilan 6C. Keterampilan 6C tersebut yang pertama adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis menurut Fikri dkk. (2020) adalah individu mampu menganalisis, mengevaluasi hingga mengambil keputusan. Implementasi keterampilan berpikir kritis yang telah dilakukan pada pembelajaran Simulasi Bisnis di prodi PAP adalah ketika dosen memberikan *project* tematik untuk dikerjakan mahasiswa.

Kedua keterampilan kreativitas (*creativity*). Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Menurut Lateef dan Yakin (2021) menyampaikan bahwa kreativitas adalah suatu kondisi di mana individu mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik berdasarkan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya dalam mencapai tujuannya. Implementasi indikator kreativitas dalam pelaksanaan mata kuliah Simulasi Bisnis di program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS ini terlihat ketika para mahasiswa mampu memunculkan berbagai ide dan gagasan dalam prosesnya menciptakan produk-produk baru, unik dan berbeda yang sesuai dengan identitas perusahaan masing-masing untuk pemenuhan tugas yang diberikan.

Ketiga adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara. Oleh karena itu komunikasi harus terjalin dengan jelas sehingga informasi yang diungkapkan akan tersampaikan dengan baik. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Lateef dan Yakin (2021) bahwa informasi yang diungkapkan harus jelas, ringkas, dan menarik agar seseorang dapat memahami arti informasi yang diterima. Implementasi keterampilan komunikasi ini yang sudah dilakukan adalah kegiatan rapat misalnya membahas produk baru.

Keempat yaitu keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan individu saling bekerjasama, berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Selaras dengan pendapat dari Putra dan Nurlizawati (2019) bahwa keterampilan kolaborasi merupakan suatu bentuk bekerjasama dengan satu sama lain, saling membantu dan melengkapi dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi keterampilan kolaborasi ini dalam pembelajaran Simulasi Bisnis ini yang telah dilakukan yaitu pada kegiatan *grand launching* misalnya semua perusahaan saling bekerjasama untuk saling mempromosikan produk baru dalam satu acara dan ada perwakilan anggota yang menjadi penanggung jawab acara.

Kelima adalah keterampilan budaya atau kewarganegaraan yang mengacu pada kemampuan individu bersosialisasi dengan segala sesuatu di sekitar mereka, mampu memahami dan menghargai dari mana mereka berasal, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Anugerahwati, 2019). Adapun kegiatan dalam mengimplementasi keterampilan budaya ini adalah diskusi di dalamnya terdapat budaya kerjasama menyelesaikan tugas, saling menghormati dan menghargai pendapat temannya. Selain itu ada pembagian tugas mengerjakan project akhir untuk menyiapkan *grand launching*.

Terakhir adalah kemampuan konektivitas (*connectivity*). Konektivitas atau Pendidikan karakter ini menekankan peserta didik untuk menjalin koneksi atau hubungan dengan orang lain, bukan hanya sekedar komunikasi. Namun juga memperbaiki dan mempertahankan kualitas hubungan dengan orang lain. Selaras dengan pendapat Miller dan Fulan (Anugerahwati, 2019) yang menjelaskan bahwa keterampilan *connectivity* mengacu pada keterampilan yang harus di kembangkan bagi siswa untuk dapat menjalin hubungan dengan teman-teman mereka maupun orang lain di lingkungan sekitar, serta berkontribusi untuk mengembangkan dunia yang lebih baik. Pada pembelajaran Simulasi Bisnis ini keterampilan koneksi dapat terjalin melalui diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan implementasi keterampilan 6C juga dilakukan *monitoring* dan evaluasi. Kegiatan *monitoring* ini dilakukan oleh dosen untuk menanyakan *progress* dan kendala yang dihadapi dalam proses penyelesaian project yang diberikan. *Monitoring* dilakukan dengan cara *progress report*, yakni penyampaian progres dari masing-masing kelompok untuk kemudian berikan tanggapan maupun saran dan masukan oleh dosen.

Evaluasi kedua yang dilaksanakan pada proses implementasi kemampuan 6C pada mata kuliah Simulasi Bisnis di prodi PAP adalah dengan *peer assessment*. *Peer assessment* merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan cara penilaian teman sejawat. Evaluasi ini dilakukan dengan cara setiap individu yang ada dalam kelompok saling menilai anggota kelompok yang lain.

Sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis juga menemui beberapa kendala. Kendala yang pertama berupa kurangnya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada tiap individu tidak sama, tergantung pada bagaimana setiap individu melatih dan mengembangkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAP dalam mata kuliah simbis masih kurang dalam kemampuan berpikir kritisnya. Duri dkk. (2021) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai soal dan kurangnya bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti pada saat pembelajaran berlangsung.

Kendala kedua yaitu adanya miskomunikasi yang menyebabkan kebingungan. Kendala ini muncul sebagai akibat dari pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pada masa pandemi *Covid-19*, di mana pada masa pandemi seluruh kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan daring secara penuh sehingga muncul masalah yang akhirnya menimbulkan miskomunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Puspaningtyas dan Dewi (2021) siswa mengatakan sulit untuk berkomunikasi dengan guru apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pendapat lain disampaikan oleh Jariyah dan Tyastirin (2020) penjelasan yang tidak dapat diterima oleh mahasiswa, karena penjelasan langsung melalui pembelajaran konvensional lebih baik dan lebih bisa dipahami secara maksimal oleh mahasiswa daripada penjelasan melalui diskusi *online*.

Kendala ketiga berupa kurangnya kerjasama dan koordinasi antar individu dalam kelompok. Dalam berkelompok tentu harus terdapat kerjasama dan koordinasi yang baik serta sangat penting dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen. Kerjasama dan koordinasi yang baik di antara anggota kelompok akan dapat memudahkan dan meringankan segala pekerjaan yang ada. Hal tersebut termasuk pada keterampilan kolaborasi yang mana bisa dilatih bertukar ide dan informasi untuk menemukan solusi kreatif dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang bergantung pada seberapa jauh mereka berinteraksi satu sama lain (Fitriyani dkk, 2019).

Pada implementasinya, pembelajaran Simulasi Bisnis yang dilaksanakan secara daring membuat anggota kelompok terpisah jarak, sehingga menimbulkan hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Diketahui bahwa kerjasama dan koordinasi dari beberapa kelompok yang ada pada pelaksanaan mata kuliah Simulasi Bisnis masih kurang berjalan dengan terlihat pada saat tenggat waktu penyelesaian dan pengumpulan tugas dan presentasi, di mana beberapa mahasiswa dalam suatu kelompok terlihat saling melempar tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada teman yang lain dengan alasan tidak berbakat dan tidak mampu untuk menjadi presenter.

Terakhir adalah kurangnya pengawasan dari dosen. Hal ini disebabkan karena jarak yang memisahkan dosen dan mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran daring sepenuhnya dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media sosial seperti *zoom* dan lain sebagainya. Untuk itu, intensitas tatap muka antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat dan menimbulkan kendala di atas. Kendala berupa kurangnya pengawasan dari dosen pada saat pembelajaran berlangsung ini sesuai pendapat Sadikin dan Hamidah (2020, hlm.217-218) bahwa "Perbedaan lokasi menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi mahasiswa secara langsung.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, lakukanlah beberapa upaya, yaitu: pertama, pemberian tugas pengamatan foto dan video pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pelaksanaan mata kuliah daring Simulasi Bisnis cenderung kurang. Untuk itu dilakukanlah upaya berupa pemberian tugas pengamatan foto dan video pembelajaran. Pada pelaksanaannya mahasiswa akan diberikan tayangan foto dan video pembelajaran. Dari kegiatan tersebut mahasiswa dapat menganalisis permasalahan saat berdiskusi bersama kelompoknya untuk membahas tayangan foto dan video, memfokuskan pertanyaan dari sebuah masalah, menentukan tindakan yang harus dilakukan dan mempertimbangkan apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya atau tidak lalu kemudian membuat kesimpulan, sesuai dengan aspek keterampilan berpikir Ennis (Suana dkk., 2019).

Kedua yakni dengan diskusi luring secara rutin oleh anggota kelompok. Diskusi merupakan cara untuk bertukar pikiran atau pendapat untuk menyelesaikan permasalahan. Untuk menyelesaikan permasalahan berupa miskomunikasi yang kerap terjadi pada pelaksanaan pembelajaran diperlukan langkah yang efektif untuk memecahkan permasalahan, menganalisis dan pengambilan keputusan. Metode diskusi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen atau mahasiswa lain berdasarkan topik yang akan dibahas Suprihatiningrum (Hikmawati dkk, 2021).

Ketiga adalah saling bekerja sama memperbaiki hubungan yang profesional. Berdasarkan hasil penelitian, solusi yang telah dilakukan terhadap kurangnya kerjasama dan koordinasi yang ada antar individu dalam kelompok yaitu dengan saling berkoordinasi dengan cara terus diskusi kelompok untuk menjaga tim yang solid, membuat list pembagian tugas secara merata sesuai kemampuan mahasiswa dan memperbaiki hubungan yang profesional untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada serta membagi tugas berdasarkan. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan cara peserta didik dapat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif berdasarkan proyek dan mengembangkan keterampilan mereka melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok (Ayu, 2019).

Solusi terakhir yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada adalah pelaksanaan *controlling* secara berkala. Pelaksanaan *controlling* dilakukan dengan *progress report*, yang biasanya dilakukan di minggu terakhir sebelum pelaksanaan proyek.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis, dapat disimpulkan 3 tahap. Pertama, perencanaan dilakukan sebelum diimplementasikannya keterampilan 6C pada mata kuliah Simulasi Bisnis dengan dosen menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai pedoman dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kedua, Pelaksanaan keterampilan abad 21 (6C) pada mata kuliah ditunjukkan sebagai keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) kegiatan yang telah dilakukan yaitu diskusi kelas dan kelompok untuk membahas proyek tematik, kreativitas (*Creativity*) mengacu pada penciptaan sesuatu yang baru, hal tersebut kegiatan yang menunjukkan kreativitas yaitu pembuatan video launching produk baru, leaflet, desain produk untuk publikasi, membuat voucher dan membuat kuis pada acara *expo grand launching* secara daring, keterampilan Komunikasi (*Communication*) kegiatan yang mengasah keterampilan komunikasi yaitu presentasi progress report, rapat kantor, publikasi atau promosi di media sosial dan website masing-masing perusahaan, Kolaborasi (*Collaboration*) ini ditunjukkan yaitu saling bekerjasama, berkoordinasi, dan berdiskusi dalam anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek dalam kegiatan praktik Simulasi Bisnis, keterampilan Budaya (*Culture*) mengacu pada budaya Indonesia yaitu gotong royong, yang mana dalam praktik Simulasi Bisnis ini ditunjukkan pada diskusi kelompok, keterampilan Konektivitas (*Connectivity*) ini menekankan hubungan dengan orang lain, seperti dalam kontribusi mahasiswa untuk bersama-sama menyelesaikan tugas proyek dari dosen. Ketiga, monitoring dan Evaluasi dilakukan oleh dosen dengan melaksanakan *progress report* dan oleh mahasiswa menggunakan penilaian teman sejawat (*peer assessment*). Dari 3 tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi keterampilan 6C pada mata kuliah Simulasi Bisnis secara daring antara lain: kurangnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada hal interpretasi informasi, adanya miskomunikasi yang menyebabkan kebingungan, dan kurangnya kerjasama dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok. Dari simpulan yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut: (a) Kepala Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS hendaknya dapat melakukan pengawasan dan koordinasi secara berkala dengan dosen pengampu mata kuliah terutama Simulasi Bisnis dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19*, agar Kaprodi juga mengetahui hambatan-hambatan yang dialami atau ditemui, sehingga dapat membantu mencari solusi terbaik dalam penyelesaian hambatan yang ada, (b) dosen hendaknya dapat lebih membantu mahasiswa dalam memahami materi atau tugas praktik yang ada dalam pelaksanaan perkuliahan daring pada masa pandemi *Covid-19*, yakni dengan cara memberikan arahan dan penjelasan sejelas-jelasnya terkait dengan proyek-proyek yang akan dikerjakan oleh mahasiswa, dan juga hendaknya lebih kreatif dan inovatif agar dapat mengembangkan dan memaksimalkan pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis agar dapat meningkatkan penguasaan keterampilan 6C pada mahasiswa, salah satunya dengan cara menyiapkan proyek-proyek baru, (c) mahasiswa yang kurang menguasai keterampilan 6C hendaknya menyadari pentingnya penguasaan keterampilan 6C terhadap kehidupan serta jenjang karir kedepannya. Kemudian lebih semangat dan berusaha untuk dapat melaksanakan serta menyelesaikan segala tugas atau proyek yang diberikan oleh dosen dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan 6C yang dimiliki oleh mahasiswa, dan (d) dari permasalahan yang terjadi dan hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengkaji lebih mendalam serta terbaru terkait perencanaan dan pelaksanaan implementasi keterampilan abad 21 (9C).

Daftar Pustaka

- Anugerahwati, M. (2019). Integrating the 6Cs of the 21st century education into the English lesson and the school literacy movement in secondary schools. *ISOLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture. Kne Social sciences*. 165-171.
- Cikarge, G.P., & Utami, P. (2018). Analisis dan desain media pembelajaran praktik Teknik digital sesuai rps. *Jurnal ELIVO (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 3(1), 92-105. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v3i1.20509>.
- Duri, T., Lubis, R., & Ahmad, M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis matematika siswa pada masa pandemic Covid-19. *Mathematic education journal*, 4(3), 78-83.
- Fikri, A., Rahmawati, A., & Hidayati, N. (2020). Persepsi calon guru pai terhadap kompetensi 6C dalam menghadapi era 4.0. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 89-96.
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 77-87.
- Hikmawati, Sahidu, H., & Kosim. (2021). Metode diskusi berbasis learning management system (lms) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 7(1), 8-11. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.3310>.
- Irawati, S. A., Faidal, Aprilyanto, J. O. (2020). Pengaruh *soft skills* dan hard skill terhadap kinerja pada pt cahaya indah madya pratama lamongan. *Jurnal Eco-Entrepreneurship*, 6(2), 97-107. <https://doi.org/10.21107/ee.v6i2.11795>.
- Jariyah, I. A., & Tyastirin, E. (2020). Proses dan Kendala Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Respon Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 183-196. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.224>.
- Lateef, G. T., & Yakin, A. A. (2021). Current Research in ELT 21st century skills. CV. Prima Putra Pratama.
- Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis daring. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(6), 703-712. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.p%25p>.
- Purnami, R., S., & Rohayati. (2016). Implementasi metode experiential learning dalam pengembangan softskill mahasiswa yang menunjang integrasi teknologi, manajemen, dan bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 98-104. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>.
- Putra, D. M., & Nurlizawati, N. (2019). Lesson Study dalam Meningkatkan Ketrampilan 4C (Critical Thingking, Collaborative, Communicative dan Creative) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 139-146.
- Qalbi, Z., & Saparahayuningsih, S. (2021). Penggunaan blended-problem based learning di masa covid-19 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah kreativitas dan keberbakatan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v8i1.8600>.
- Suana, W., Raviany, M., & Sesunan, F. (2019). Blended learning berbantuan whatsapp: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 5(2), 37-45. <http://dx.doi.org/10.30870/gravity.v5i2.4990>.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid 19. *Jurnal ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224.
- Undang-Undang. (2012). Undang-undang tentang Pendidikan Tinggi <http://diktis.kemenag.go.id/>
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan soft skills terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri 2 semarang tahun ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2), 389-403.

Pengaruh motivasi, komunikasi, dan pengawasan terhadap disiplin kerja karyawan

Afiffah Rika Hapsari*, Wiedy Murtini, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: a.rikahpsri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah motivasi memiliki pengaruh terhadap disiplin kerja karyawan. (2) apakah terdapat pengaruh komunikasi terhadap disiplin kerja karyawan. (3) ada tidaknya pengaruh pengawasan terhadap disiplin kerja pegawai. (4) apakah terdapat pengaruh motivasi, komunikasi, dan supervisi terhadap disiplin kerja pegawai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah karyawan PT. Pelabuhan Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 104 responden. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap disiplin kerja dengan nilai $t_{hitung} (3,286) > t_{tabel} (1,983)$; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi terhadap disiplin kerja dengan nilai $t_{hitung} (3,893) > t_{tabel} (1,983)$; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi terhadap disiplin kerja dengan nilai $t_{hitung} (3,908) > t_{tabel} (1,983)$; dan (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi, komunikasi, dan supervisi secara bersama-sama atau simultan terhadap disiplin kerja dengan nilai $F_{hitung} (58,035) > F_{tabel} (2,70)$.

Kata Kunci: kepatuhan kerja; koneksi; semangat; supervisi

Abstract

*This study aims to determine (1) whether motivation has an influence on employee work discipline. (2) whether there is an influence of communication on employee work discipline. (3) whether or not there is an influence of supervision on employee work discipline. (4) whether there is an influence of motivation, communication, and supervision on employee work discipline. This study uses a quantitative approach with the correlation method. The population of this study was made up of employees of PT. Port Pelabuhan Indonesia III (Persero) Tanjung Emas Semarang Branch. Samples were taken using a simple random sampling technique from as many as 104 respondents. Methods of data collection using the questionnaire method. The results of this study are as follows: (1) there is a positive and significant effect of motivation on work discipline with the value of $t_{count} (3,286) > t_{table} (1,983)$; (2) there is a positive and significant effect of communication on work discipline with the value of $t_{count} (3,893) > t_{table} (1,983)$; (3) there is a positive and significant effect of supervision on work discipline with the value of $t_{count} (3,908) > t_{table} (1,983)$; and (4) There is a positive and significant effect of motivation, communication, and supervision together or simultaneously on work discipline with the value of $F_{count} (58.035) > F_{table} (2,70)$.
Keywords: connection; motivation; supervision; work obedience*

Received June 14, 2022; Revised June 23, 2022; Accepted July 15, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.62032>

*Corresponding author

Citation in APA style: Hapsari, A.R., Murtini, W. and Ninghardjanti, P. (2023). Pengaruh motivasi, komunikasi, dan pengawasan terhadap disiplin kerja karyawan. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(1), 73-78. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.62032>

Pendahuluan

Keberhasilan suatu perusahaan tidak terlepas dari kontribusi sumber daya manusia atau yang disebut dengan SDM (Suntoyo, 2012). SDM menjadi faktor kunci dari seluruh sumber daya lainnya bila mempunyai SDM yang berkualitas yaitu mempunyai pengetahuan, kompetensi, keterampilan, bakat, etos kerja, dan motivasi yang tinggi (Wirawan, 2015). Setiap perusahaan dituntut memaksimalkan dan mengelola sumber daya manusianya yang tidak lain adalah karyawan/pegawai yang akan bekerja dan berkontribusi sebaik-baiknya akan tanggung jawab yang diberikan untuk keberhasilan perusahaan (Ekhsan dkk., 2020). Perusahaan bukan hanya menginginkan SDM yang kompeten dan berkualitas, namun juga yang bersedia bekerja dengan giat dan tekun untuk memperoleh hasil yang terbaik (Jufrizen & Sitorus, 2021). Faktor SDM yang berkualitas sangat penting untuk keberhasilan perusahaan di era globalisasi yang kompetitif. Keberhasilan ini dapat dilihat ketika tujuan perusahaan telah tercapai sepenuhnya untuk jangka panjang dan jangka pendek. (Ghoniya, 2011).

Mengingat besarnya peran karyawan untuk aktivitas perusahaan, diperlukannya perhatian dari pihak perusahaan mengenai disiplin kerja (Iskandar, 2018). Disiplin merupakan syarat sangat penting yang meliputi nilai ketaatan, kesetiaan, ketentraman, dan keteraturan sebab dengan adanya disiplin seluruh karyawan, perusahaan akan memperoleh tujuan yang telah ditetapkan (Kheruniah, 2013). Disiplin kerja bertumbuh pada tiap-tiap karyawan, sehingga perusahaan hendaknya memperdulikan hal-hal yang bisa menumbuhkan disiplin kerja antara lain motivasi, komunikasi, dan pengawasan.

Atasan hendaknya dapat memberikan motivasi dan dukungan untuk para bawahan sebagai objek pengawasan agar bawahan melakukan pekerjaan dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi (Supriatna dkk., 2016). Selain itu, komunikasi juga memiliki kedudukan yang penting dalam menjaga disiplin kerja karyawan (Astuti, 2015). Serta adanya pengawasan akan merangsang kedisiplinan sebab karyawan merasa mendapatkan perhatian dan bimbingan dari atasan yang secara langsung dapat mengetahui kedisiplinan tiap-tiap bawahannya (Sutedi, 2021).

PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang atau yang disebut PT. Pelindo III sebagai penyedia jasa pelabuhan sangat penting di Indonesia. PT. Pelindo III juga mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan visi dan misi perusahaan. Oleh sebab itu, tiap-tiap keputusan yang diambil perusahaan selalu mengacu pada tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut tentu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kedisiplinan tinggi terhadap peraturan yang sudah disepakati dan ditetapkan perusahaan (Ekhsan dkk., 2020). Disiplin berguna mendidik karyawan untuk menaati peraturan, standar dan prosedur, dan kebijakan sehingga tujuan perusahaan tercapai (Pranitasari & Khotimah, 2021). Besarnya rasa tanggung jawab menjadi cerminan diri seorang karyawan yang memiliki kedisiplinan yang baik atas pekerjaan-pekerjaan yang dilimpahkan untuknya (Ismail, 2016).

PT. Pelindo III menetapkan 5 hari kerja yakni Senin sampai Jumat dengan jam masuk kerja untuk seluruh karyawan pukul 08.00 WIB dan jam pulang kerja pada pukul 17.00 WIB. Tetapi masih terdapat banyak karyawan yang mengabaikan ketepatan waktu kehadiran tersebut. Jenis ketidakdisiplinan kerja meliputi pulang cepat, terlambat masuk, dan tanpa keterangan/alpha. Rendahnya karyawan untuk memaksimalkan jam kerja dan terdapat penurunan motivasi karyawan untuk bekerja yang mengakibatkan karyawan terlambat tiba, pulang lebih awal, dan tidak masuk tanpa keterangan atau alpha. Motivasi akan menjadi sumber kekuatan eksternal yang berkenaan dengan materi maupun non materi yang nantinya akan memberi pengaruh karyawan agar disiplin akan bekerja (Hidayahati & Rachmawati, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih (2021) menemukan motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja. Selain itu, dalam komunikasi masih terdapat hambatan yang terjadi antara komunikasi atasan atau pimpinan dan bawahan maupun dengan rekan kerja. Terdapat *miss communication* untuk hal pekerjaan dan masih terdapat karyawan yang kurang responsif. Permasalahan komunikasi akan memberi dampak yang kurang baik terhadap kedisiplinan kerja. Astuti (2015) dalam penelitiannya menemukan komunikasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap disiplin kerja karyawan. Maka ketidakefektifan komunikasi menjadi penyebab ketidakdisiplinannya karyawan. Selain itu, kurangnya pengawasan pada saat berlangsungnya pekerjaan di PT. Pelindo III yang mengakibatkan karyawan tidak ada di tempat saat jam kerja. Selain itu, tidak sedikit para pekerja yang tidak mematuhi peraturan keamanan kerja sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia (human error) seperti saat bekerja tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) termasuk tidak menggunakan sepatu pengaman (safety shoes) melainkan sandal, dan tidak menggunakan helm *safety*. Ketidakdisiplinan karyawan tersebut disebabkan karena inspeksi kurang (Sembiring & Sitepu, 2019). Hasil temuan Rusmiati

(2019) yang menyatakan bahwa pengawasan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah motivasi memiliki pengaruh terhadap disiplin kerja karyawan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang, apakah komunikasi memiliki pengaruh terhadap disiplin kerja karyawan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang, apakah pengawasan memiliki pengaruh terhadap disiplin kerja karyawan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang, dan apakah motivasi, komunikasi, dan pengawasan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap disiplin kerja karyawan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi (Sujarweni, 2014). Korelasional merupakan suatu penelitian untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara variabel (Ibrahim, 2018).

Populasi adalah seluruh subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian yang akan diteliti dan ditarik kesimpulannya. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh karyawan regional pusat. Sampel adalah sebagian jumlah populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian ini adalah 104 dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling sehingga didapatkan sampel secara acak sebanyak 104 karyawan. Analisis data menggunakan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi (R^2), dan sumbangan efektif dan sumbangan relatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan kuesioner yang sudah disebarakan untuk 104 responden dan sudah melalui proses tabulasi data, maka dapat dijelaskan hasil uji persyaratan sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	104
Asymp. Sig. (2-tailed)	.075 ^c

Diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,075 sehingga signifikan hitung lebih besar dari 0,05 yang bermakna data berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Hasil uji normalitas Tabel 1 dan uji linieritas Tabel 2 variabel motivasi (X_1), komunikasi (X_2), dan pengawasan (X_3) dengan variabel disiplin kerja (Y) memperoleh nilai sejumlah 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka disimpulkan X_1 , X_2 , dan X_3 adalah normal dan linier dengan Y yakni variabel motivasi, komunikasi, dan pengawasan linier terhadap variabel disiplin kerja.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

	<i>Sig. Linearity</i>
X_1*Y	0,000
X_2*Y	0,000
X_3*Y	0,000

c. Uji multikolinieritas

Tabel 3*Hasil Uji Multikolinieritas*

	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Motivasi	.434	2.303
Komunikasi	.523	1.910
Pengawasan	.604	1.656

Pada tabel 3 diketahui nilai toleransi variabel motivasi (X1) sebesar 0,434, variabel komunikasi (X2) sebesar 0,523, dan variabel pengawasan (X3) sebesar 0,604. Ketiga variabel menyatakan nilai toleransi lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF pada variabel motivasi sebesar 2,303, variabel komunikasi sebesar 1,910, dan variabel pengawasan sebesar 1,656. Ketiga variabel tersebut menyatakan nilai VIF lebih kecil dari 10. Kedua hasil tersebut akan disimpulkan pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas karena nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.

Hasil uji hipotesis diperoleh persamaan linier berganda yaitu $Y = 9,140 + 0,250X_1 + 0,554X_2 + 0,398X_3$. Adapun hasil *uji t* untuk perhitungan variabel motivasi menyatakan $T_{hitung} (3,286) > T_{tabel} (1,983)$ dan *signifikansi* < 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga H_0 ditolak. Sehingga dinyatakan adanya pengaruh positif yang dan (X1) terhadap disiplin kerja (Y). Hasil *uji t* untuk perhitungan variabel komunikasi menyatakan $T_{hitung} (3,893) > T_{tabel} (1,983)$ dan *signifikansi* < 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga H_0 ditolak. Sehingga dinyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel komunikasi (X2) terhadap disiplin kerja (Y). Sedangkan, hasil *uji t* untuk perhitungan variabel pengawasan menyatakan $T_{hitung} (3,908) > T_{tabel} (1,983)$ dan *signifikansi* < 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga H_0 ditolak. Sehingga dinyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel pengawasan (X3) terhadap disiplin kerja (Y). Hasil *uji F* menyatakan $F_{hitung} > F_{tabel} (58,035 > 2,70)$ dengan *signifikansi* (0,000) < 0,05 sehingga H_0 ditolak. Sehingga disimpulkan terdapat pengaruh motivasi, komunikasi, dan pengawasan yang signifikan secara bersama-sama terhadap disiplin kerja.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,635. Hal ini akan diartikan besarnya sumbangan ketiga variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0,635 atau 63,5%. Sumbangan efektif motivasi (X1) dengan disiplin kerja (Y) sebesar 21,4%. Sumbangan efektif komunikasi (X2) dengan disiplin kerja (Y) sebesar 22,2%. Sumbangan efektif pengawasan (X3) dengan disiplin kerja (Y) sebesar 19,9%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi terhadap disiplin kerja karyawan. Pernyataan tersebut ditunjukkan melalui hasil perhitungan *uji t* dan didapatkan hasil $T_{hitung} (3,286) > T_{tabel} (1,983)$ yang dapat diartikan bahwa T_{hitung} dengan nilai 3,286 lebih besar dari T_{tabel} yang bernilai 1,983 dan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin kerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh motivasi. Hasil tersebut dapat memperkuat pernyataan dari hasil penelitian yang telah dilakukan Sulistyaningsih (2021) menunjukkan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja karyawan. Hasil penelitian Sulistyaningsih diperkuat oleh temuan Hidayahati dan Rachmawati (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja yang artinya semakin tinggi motivasi maka akan berdampak positif dan baik terhadap disiplin kerja karyawan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi terhadap disiplin kerja karyawan. Pernyataan tersebut ditunjukkan melalui hasil perhitungan *uji t* dan didapatkan hasil $T_{hitung} (3,893) > T_{tabel} (1,983)$ yang dapat diartikan bahwa T_{hitung} dengan nilai 3,893 lebih besar dari T_{tabel} yang bernilai 1,983 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin kerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh komunikasi. Hasil tersebut dapat memperkuat pernyataan dari hasil penelitian yang telah dilakukan Astuti (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan komunikasi menjadi penyebab ketidaksiplinan karyawan. Hasil penelitian Astuti diperkuat oleh temuan Hermaya dan Yuniawan (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi organisasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap disiplin kerja yang

menunjukkan bahwa semakin baiknya komunikasi organisasi yang terjalin di dalam perusahaan, maka akan semakin meningkatkan disiplin kerja karyawan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengawasan terhadap disiplin kerja karyawan. Pernyataan tersebut ditunjukkan melalui hasil perhitungan *uji t* dan didapatkan hasil $t_{hitung} (3,908) > t_{tabel} (1,983)$ yang dapat diartikan bahwa t_{hitung} dengan nilai 3,908 lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,983 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin kerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengawasan. Hasil tersebut dapat memperkuat pernyataan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyani dkk. (2015) menemukan bahwa pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja. Hasil pertemuan Setiyani, dkk diperkuat oleh temuan Rusmiati (2019) yang menunjukkan bahwa pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja yang artinya apabila pengawasan ditingkatkan maka akan menghasilkan disiplin kerja meningkat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh motivasi, komunikasi, dan pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil *uji F* yang menunjukkan $F_{hitung} (58,035) > F_{tabel} (2,70)$ dengan nilai *signifikansi* $(0,000) < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi, komunikasi, dan pengawasan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja. Hasil koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,635 atau 63,5%. Nilai R^2 memiliki arti bahwa motivasi, komunikasi, dan pengawasan mempengaruhi disiplin kerja sebesar 63,5%, sedangkan 36,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini. Hasil perhitungan R^2 ini semakin mendukung bahwa apabila motivasi kerja meningkat dan komunikasi serta pengawasan yang baik secara bersama-sama akan meningkatkan kedisiplinan kerja karyawan yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap disiplin kerja $t_{hitung} (3,286) > t_{tabel} (1,983)$ dengan nilai *signifikansi* $0,001 < 0,05$, terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi terhadap disiplin kerja $t_{hitung} (3,893) > t_{tabel} (1,983)$ dengan nilai *signifikansi* $0,000 < 0,05$, terdapat pengaruh positif dan signifikan pengawasan terhadap disiplin kerja $t_{hitung} (3,908) > t_{tabel} (1,983)$ dengan nilai *signifikansi* $0,000 < 0,05$ dan secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh positif yang signifikan motivasi, komunikasi, dan pengawasan terhadap disiplin kerja $F_{hitung} (58,035) > F_{tabel} (2,70)$ dengan nilai *signifikansi* $0,000 < 0,05$. Adapun saran yang dapat diberikan kepada pimpinan adalah pada variabel motivasi menunjukkan nilai rendah terletak pada pernyataan tentang perusahaan kurang peduli terhadap kesejahteraan karyawan dan pimpinan karyawan memberikan pujian apabila karyawan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sehingga diharapkan pimpinan dapat lebih peduli terhadap program kesejahteraan karyawan dengan cara memperhatikan kenyamanan dan kesejahteraan karyawan dalam bekerja. Upah yang diberikan juga harus sepadan dengan tugas yang karyawan kerjakan. Pentingnya kesejahteraan karyawan sebagai cara untuk meningkatkan motivasi, gairah, dan semangat kerja karyawan kepada perusahaan. Selain itu diperlukan sikap kepedulian pimpinan dalam memberikan apresiasi, pujian, penghargaan terhadap bawahannya. Pada variabel komunikasi menunjukkan nilai rendah terletak pada pernyataan mengenai bahwa karyawan merasa tidak bebas untuk tidak menyetujui pendapat dan tindakan pimpinan dan komunikasi yang berjalan dari pimpinan kepada karyawan seringkali kurang tersampaikan dengan baik. Sehingga diharapkan pimpinan dapat lebih mengakrabkan diri kepada bawahannya dan memberikan kebebasan kepada karyawan atau divisinya untuk berpendapat. Selain itu juga diperlukannya adanya evaluasi untuk karyawan kepada pimpinan mengenai sikap dan tindakan pimpinan tanpa adanya rasa takut. Karena pada dasarnya karyawan ingin bisa menyampaikan pendapatnya tanpa rasa canggung kepada perusahaan. Pada variabel pengawasan menunjukkan nilai rendah terletak pada pernyataan mengenai pimpinan karyawan sering melakukan pengawasan secara langsung kepada karyawan. Sehingga diharapkan pimpinan dapat meningkatkan pengawasan secara langsung kepada karyawannya dalam melakukan pekerjaan. Keaktifan pimpinan dalam pengawasan akan menjadi cara mempertahankan dan meningkatkan disiplin kerja. Penerapan pengawasan yang lebih ketat akan menurunkan tingkat penyimpangan atau kesalahan yang terjadi saat bekerja. Selain itu, saran yang dapat diberikan kepada karyawan adalah pada variabel disiplin kerja menunjukkan nilai rendah terletak pada pernyataan mengenai karyawan selalu menaati jam istirahat dan karyawan pernah menunda-nunda pekerjaan yang telah diberikan. Karyawan hendaknya lebih bisa menghargai waktu jam kerja termasuk jam istirahat kantor. Karyawan hendaknya juga mampu melatih disiplin diri dalam hal mematuhi peraturan dan mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu. Sebagai usaha untuk meningkatkan disiplin kerja dalam mengelola waktu dibutuhkan kesadaran karyawan

untuk mematuhi jam istirahat dan menyelesaikan pekerjaan tanpa menunda-nunda. Dan pada variabel komunikasi menunjukkan nilai rendah terletak pada pernyataan mengenai perbedaan divisi menjadi penghalang bagi karyawan dalam memperoleh informasi. Divisi satu sama lain hendaknya selalu ada keterbukaan atau transparansi karyawan dalam memperoleh informasi. Informasi yang meluas dan mudah diperoleh tidak akan menciptakan batasan sesama karyawan sehingga antar divisi dapat berkoordinasi dengan baik satu sama lain dalam memperlancar penyelesaian pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Ekhsan, M., Hidayat, R., & Parashakti, R. D. (2020). Pengaruh Pengawasan, Kompensasi, dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. IEI Cikarang). *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(1), 26-39.
- Ghoniya, N. (2011). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, dan Komitmen. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 2(2), 118-129.
- Hidayahati, A. F., & Rachmawati, I. K. (2021). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Pada Bumdes Maju Bersama Singosari – Kabupaten Malang. *JPRO*, 2(2), 60-67.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin., Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018) *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, Samata-Gowa. ISBN 978-602-5866-14-2.
- Iskandar, I. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 8(2). 224-230.
- Ismail, I. (2016). Pengaruh Kelengkapan Alat Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Karyawan Lapangan PT. PLN Persero Pamekasan). *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 90-101.
- Jufrizen, J., & Sitorus, T. S. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora 1*(1), 844-859.
- Kheruniah, A. E. (2013). A Teacher Personality Competence Contribution to A Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), 108-112.
- Pranitasari, D., & Khotimah, K. (2021). Analisis Disiplin Kerja Karyawan pada PT. Bont Technologies Nusantara. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 22-38.
- Rusmiati, E. T. (2019). Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara Pada Bagian Sekretariat Direktorat Jenderal Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Public Administration Journal (PAJ)*, 3(1), 83-102.
- Sembiring, M., & Sitepu, I. U. (2019). Pengaruh Pengawasan Dan Motivasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Karo. *Jurnal Agroteknosains*, 3(1), 17-27.
- Astuti, H. W. (2015). Pengaruh Komunikasi Terhadap Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai PT. Jamsostek (Persero) Bandar Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 1(1), 55-65.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sulistyaningsih, S. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja, Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Disiplin Kerja Karyawan. *Anindyaguna Ekonobisnis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(1), 180-194.
- Supriatna, U., Sanusi, I., & Setiawan, A. I. (2016). Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai melalui Pengawasan Atasan di Kantor Kementerian Agama Kota Bandung. *Tadbir; Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(3), 207-225.
- Sutedi, S., Prahiawan, W., & Nupus, H. (2021). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Pengawasan Terhadap Disiplin Pegawai Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Makmur Mandiri Cabang Kota Tangerang). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, 5(1), 84-97.
- Wirawan. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia: Teori, Psikologi, Hukum Ketenagakerjaan, Aplikasi dan Penelitian: Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*. Rajawali Pres.

Pengaruh penggunaan *smartphone* dan pola belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret

Muhammad Ferri Hermawan*, Patni Ninghardjanti, Anton Subarno

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: muhammadferrih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap prestasi belajar; (2) mengetahui pengaruh pola pembelajaran terhadap prestasi belajar; dan (3) mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* dan pola pembelajaran terhadap prestasi belajar. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Jumlah sampel seluruhnya adalah 42 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, tidak terdapat pengaruh positif atau signifikan penggunaan *smartphone* terhadap prestasi belajar. Kedua, tidak terdapat pengaruh positif atau signifikan pola pembelajaran terhadap prestasi belajar. Ketiga, tidak terdapat pengaruh positif penggunaan *smartphone* dan pola belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar.

Kata Kunci: gaya pembelajaran; hasil belajar; pembelajaran di *smartphone*

Abstract

This research aims to (1) determine the effect of smartphone use on learning achievement; (2) determine the effect of learning patterns on learning achievement; and (3) determine the effect of smartphone use and learning patterns on learning achievement. This research is descriptive and quantitative. The data collection technique used a questionnaire. The sampling technique was carried out by random sampling. The total sample size is 42 students. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of the study are as follows: First, there is no positive or significant effect of smartphone use on learning achievement. Second, there is no positive or significant effect of learning patterns on learning achievement. Third, there is no positive effect of smartphone use and learning patterns together on learning achievement.

Keywords: learning style; learning achievement; smartphone for learning

Received January 13, 2022; Revised June 21, 2022; Accepted August 14, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.58502>

*Corresponding author

Pendahuluan

Mahasiswa dalam kegiatan di sekolah, instansi maupun universitas akan dikatakan sukses bila mahasiswa tersebut dapat meraih prestasi yang bagus. Menurut Syafi'i dkk. (2018) prestasi belajar mahasiswa bisa dinyatakan dalam bentuk berupa simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa dalam periode tertentu yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.

Prestasi mahasiswa didapat mahasiswa dengan kegiatan belajar, belajar bisa dilakukan dirumah, saat makan maupun belajar di kelas. Oleh karena itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa untuk mendapat prestasi yang baik.

Menurut Nurhayati (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk mendapat prestasi yang baik adalah: (1) faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dalam diri setiap individu tersebut diantaranya aspek psikologis seperti sikap, bakat, motivasi, *intelligence quotients* (IQ). Sedangkan aspek *fisiologis* meliputi kondisi jasmani yang menunjukkan kebugaran tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pembelajaran, (2) faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan, mahasiswa sebagai anak tentu saja akan meniru dari lingkungan terdekat seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan efek baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dicapai mahasiswa selain itu ada faktor non sosial meliputi gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar mahasiswa

Pada saat dulu mahasiswa belajar dengan membaca buku, mendengarkan dosen menerangkan pelajaran tapi sekarang dengan kemajuan teknologi yang pesat. Sekarang mahasiswa jarang belajar menggunakan buku tetapi menggunakan *smartphone*. *Smartphone* sebagai pengganti buku memiliki berbagai fungsi yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar, selain digunakan belajar *smartphone* juga digunakan mahasiswa untuk kegiatan yang lain seperti menonton video, memutar musik, *instagram* dan *twitter* maupun yang lain. Untuk mendapatkan prestasi yang baik maka dibutuhkan pola belajar yang sesuai dengan dengan mahasiswa agar mahasiswa dapat menyerap ilmu yang diberikan dengan baik. Dalam kenyataan kita dapat melihat terdapat mahasiswa yang malas belajar karena tidak memiliki pola belajar yang baik. Mahasiswa tidak memanfaatkan waktunya untuk melaksanakan kegiatan belajar, bagi mahasiswa yang tidak bergairah dalam belajar maka dapat diterapkan pola belajar yang dapat membuat mahasiswa aktif. Kebanyakan mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai media komunikasi dan informasi mereka. Dengan menggunakan *smartphone* para mahasiswa dapat aktif di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dengan mudah karena *smartphone* memiliki banyak fitur – fitur yang banyak untuk memfasilitasi para penggunaannya untuk terhubung dengan internet dengan lebih mudah kapan saja dan dimana saja.

Smartphone tidak lagi sekedar alat komunikasi lagi. Bagi anak muda sekarang yang sangat bergantung kepada teknologi, *smartphone* sudah menjadi perwujudan dari gaya hidup masyarakat di era globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi sudah semakin canggih diikuti dengan mudahnya seseorang untuk mengakses segala informasi baik berita, media sosial, hiburan dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dengan penggunaan internet, seseorang memanfaatkan jaringan yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya. Kehadiran *smartphone* yang dapat dibeli dengan mudah menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk mencari sumber belajar yang ada dan berlaku juga untuk dosen serta dosen. Jika dahulu sumber belajar hanya berpusat pada buku cetak yang jumlahnya terbatas, kini keterbatasan tersebut dapat dihilangkan karena ada *smartphone* dengan fitur *e-book*. Macam-macam buku dapat kita unduh di *e-book* untuk sumber belajar. Selain *e-book*, kita juga dapat memanfaatkan sumber belajar lain ialah internet. Dengan kemudahan untuk mengakses internet melalui *smartphone*, setiap orang dapat menjelajahi internet untuk mencari sumber-sumber belajar. Berbagai website menawarkan banyak sekali kemudahan-kemudahan untuk menunjang pembelajaran *e-learning*, dengan pembelajaran *e-learning* kita dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, kita tidak harus belajar hanya di ruang yang sama tetapi dapat dilakukan di tempat lain bahkan di rumah. Dampak yang dapat diberikan penggunaan *smartphone* kepada pengguna jika pengguna menggunakan *smartphone* untuk kegiatan yang negatif maka dampak kepada pengguna akan merugikan sebaliknya jika pengguna menggunakan untuk tujuan yang positif maka akan menguntungkan.

Penggunaan *smartphone* sebagai alat komunikasi seharusnya dapat mempererat interaksi sosial remaja dilingkungan tempat tinggal maupun di perguruan tinggi tetapi pada kenyataannya justru dapat menurunkan interaksi tatap muka antara remaja dengan lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan

keluarga dan lingkungan persahabatan. Para pengguna *smartphone* lebih cenderung menggunakan *smartphone* mereka untuk mengakses sosial media dan bermain games dibandingkan berinteraksi dengan orang lain maupun melakukan sesuatu yang seharusnya mereka kerjakan. *Smartphone* menjadikan para pengguna menjauh dari dunia karena mereka sibuk dengan *smartphone* baik untuk bermain game, *chatting* di media sosial, *browsing* maupun menonton video di youtube yang membuat mereka lupa waktu bahkan melupakan hal-hal penting lainnya seperti belajar maupun mengerjakan tugas kuliah. Menurut Arista dan Kuswanto (2018) *smartphone* dapat digunakan sebagai media pembelajaran mahasiswa. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman mahasiswa, dosen dapat melatih kemandirian belajar mahasiswa melalui media pembelajaran yang fleksibel dari segi waktu dan tempat sehingga mahasiswa tertarik untuk mengkaji ulang pembelajaran.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan mendapati banyak mahasiswa PAP menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi, materi dan jawaban saat pembelajaran berlangsung. Selain penggunaan *smartphone*, pola belajar mahasiswa PAP pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak mahasiswa PAP yang aktif pada saat pembelajaran seperti aktif dalam menjawab dan bertanya kepada dosen selain mahasiswa PAP juga mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Mendapati prestasi belajar mahasiswa pada saat pembelajaran daring, terdapat mahasiswa yang memiliki IPK yang kurang dari IPK sebelumnya atau IPK mahasiswa menurun, jika mahasiswa menggunakan *smartphone* dan pola belajar yang baik seharusnya IPK mahasiswa lebih baik dari semester sebelumnya dan IPK mahasiswa seharusnya naik malah tidak menurun.

Berdasarkan fenomena dan kondisi di atas, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan masalah: (1) apakah terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap prestasi belajar, (2) apakah terdapat pengaruh pola belajar terhadap prestasi belajar dan (3) apakah terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* dan pola belajar secara Bersama-sama terhadap prestasi belajar.

Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang terletak di Jalan Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskripsi, yang akan dilaksanakan pada bulan september – oktober 2021. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2018 yang berjumlah 74 yang sebagian akan diambil untuk sampel penelitian

Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang didapat sebanyak 42 mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner dengan skala likert.

Teknik uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji instrumen penelitian apakah sudah bisa digunakan untuk meneliti apa belum.

Sebelum menganalisis data harus melakukan Uji prasyarat untuk menentukan apakah data itu bisa diolah atau tidak. Uji prasyarat akan menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas (uji Glejser) dan uji autokorelasi. Setelah itu untuk menguji hipotesis akan menggunakan *uji regresi linear berganda*, *uji t*, *uji f* dan *koefisien determinasi*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran yang berjumlah 74 orang dengan jumlah responden perempuan sebanyak 52 dan responden laki – laki berjumlah 22, sehingga sebagian responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Dari hasil deskripsi data penggunaan *smartphone* diketahui bahwa *mean* sebesar 4.45 dengan nilai *standar deviation* sebesar 0.7044. untuk nilai TCR (Tingkat Capaian Responden) sebanyak 89.1 % yang dinilai sangat baik. Hasil deskripsi untuk variabel pola belajar diketahui nilai *mean* sebesar 3.69 dengan nilai *standar deviation* sebesar 0.7808. untuk nilai TCR (Tingkat Capaian Responden) sebesar 73.4 % yang dinilai baik. Hasil deskripsi data prestasi belajar didapati *mean* prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Administrasi

Perkantoran sebesar 3.6531 yang dinilai sangat memuaskan dengan nilai *standar deviation* sebesar 0.10891.

Berdasarkan hasil uji validitas penggunaan *smartphone* dan pola belajar mendapatkan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat dikatakan valid. Hasil uji reliabilitas penggunaan *smartphone* dan pola belajar mendapati nilai α Cronbach > 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam variable ini reliabel.

Hasil uji prasyarat penelitian mendapati nilai: (1) hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov Test* didapatkan hasil *signifikansi* dari uji normalitas sebesar 0.861 dimana hasil tersebut lebih dari taraf *signifikansi* dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada penelitian ini dapat dikatakan normal. (2) hasil perhitungan uji multikolinearitas, variabel bebas menunjukkan bahwa nilai $VIF = 1.012$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. (3) hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *uji glejser* dengan hasil *signifikansi* dari variabel bebas sebesar 0.899 dan 0.858 lebih besar dari 0.05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. (4) hasil uji autokorelasi dengan SPSS 20 diketahui untuk nilai $DW = 1.487$, selanjutnya dibandingkan nilai dari tabel *signifikansi* 5 % dengan jumlah sampel 42 dan jumlah variabel bebas ($K = 2$) = 2,42 sehingga di dapat nilai 1.407, DW lebih besar dari dL dan kurang dari ($4-dL$) = $4 - 1.407 = 2.593$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji hipotesis secara parsial (sendiri) dengan uji t menunjukkan nilai untuk penggunaan *smartphone* terhadap prestasi belajar didapati nilai *signifikansi* $0.697 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, $0.392 < 2.023$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti hipotesis penggunaan *smartphone* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar tidak diterima. Hasil uji t untuk pola belajar terhadap prestasi belajar didapati nilai *signifikansi* $0.753 > 0.05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, $0.317 < 2.023$ sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak berarti hipotesis pola belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar tidak diterima. Sedangkan uji hipotesis secara bersama-sama (simultan) dengan *uji f* menunjukkan nilai *signifikansi* $0.868 > 0.05$ dan nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$, $0.142 < 3.23$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak berarti hipotesis yang berbunyi penggunaan *smartphone* dan pola belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar tidak diterima. Selain itu hasil uji koefisien determinasi yang terdapat pada nilai *Adjust R Square* sebesar 0.007. Maka ini berarti variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sebesar 0.7 % sisanya sebesar 99,3 % dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pembahasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap prestasi belajar berdasarkan *uji t* yang telah dilakukan diketahui nilai *signifikansi* $0.697 > 0.05$ dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , $0.392 < 2.023$ sehingga hipotesis penggunaan *smartphone* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar tidak diterima.

97.6 % sebanyak 41 responden menggunakan *smartphone* pada waktu luang. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Norhidayah (2017) mendapati para mahasiswa menggunakan *smartphone* pada waktu luang sehingga tidak mengganggu waktu istirahat, sehingga mahasiswa bisa lebih konsentrasi waktu belajar. 42 responden menjawab bahwa mereka menggunakan *smartphone* untuk membuka media sosial dan 57,1 % sebanyak 24 responden menjawab bahwa menggunakan *smartphone* untuk bermain *games*, penelitian Fitri (2018) mendapati menggunakan *smartphone* untuk membuka media sosial sebagai alat berkomunikasi dan keperluan lain dengan orang tua, dosen dan teman – teman.

Sedangkan pada penelitian Augusta (2018) mendapati penggunaan *smartphone* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, mahasiswa merasa penggunaan *smartphone* tidak menghalangi untuk memperoleh prestasi yang baik. Pada penelitian ini bisa dikatakan mahasiswa menggunakan *smartphone* lebih banyak untuk membantu/mempermudah dalam melakukan kegiatan seperti memfoto materi, menggunakan untuk berkomunikasi, mencari jawaban selain itu juga untuk mengisi waktu luang seperti bermain *games*, menonton video dan mendengarkan musik. Selain itu mahasiswa lebih banyak menggunakan *smartphone* pada waktu luang sehingga tidak mengganggu belajar. Walaupun penggunaan *smartphone* digunakan seperti untuk mencari jawaban dan memfoto materi bila dari mahasiswa tidak ada motivasi untuk belajar maka ada apa – apa.

2. Pengaruh pola belajar terhadap prestasi belajar Berdasarkan uji t yang telah dilakukan diketahui signifikansi pola belajar $0.753 > 0.05$ dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $0.317 < 2.023$ sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak berarti hipotesis pola belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar tidak diterima.

59.5 % sebanyak 25 responden menjawab membuat catatan untuk belajar kembali sisanya 40.5 % sebanyak 17 menjawab tidak, pada penelitian Setiawan dan Kurniawati (2015) mendapati kebiasaan belajar seperti tidak menyiapkan sarana untuk pelajaran, membuat jadwal dan mencari materi sebelum perkuliahan dimulai tidak mempengaruhi mendapat prestasi belajar yang baik karena mahasiswa memiliki waktu untuk belajar.

64,5 % sebanyak 27 responden menjawab belajar berkelompok bersama teman – teman sedangkan sisanya 15 responden menjawab netral, pada penelitian Fitriawan (2018) mendapati belajar berkelompok masih terdapat mahasiswa yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas, sehingga keefektifan dalam belajar terganggu untuk itu mahasiswa yang tidak aktif akan diberikan tugas sampai mahasiswa itu ikut aktif.

Sedangkan pada penelitian Muslimin (2016) didapati pola belajar mahasiswa yang tidak serius dalam menerima pelajaran bukan berarti akan mendapat prestasi yang rendah, begitu pula sebaliknya. Karena mahasiswa yang memiliki pola belajar yang rendah tidak akan membuat mahasiswa mendapat prestasi yang buruk begitu juga sebaliknya.

Walaupun sudah melakukan pola belajar seperti mencatat pelajaran, membuat jadwal dan mencari materi sebelum pelajaran tidak akan membuat prestasi belajar lebih baik dan sebaliknya, walaupun membuat jadwal dan catatan pelajaran tapi masih ada mahasiswa yang tidak membacanya dan dibaca kalau ada ujian. Walaupun belajar berkelompok kalau mahasiswa tidak aktif dalam menjawab tugas dan berkonsentrasi dalam pelajaran maka prestasi belajar tidak akan lebih baik ataupun sebaliknya.

3. Pengaruh penggunaan *smartphone* dan pola belajar terhadap prestasi belajar Berdasarkan hasil dari uji f didapatkan nilai f_{hitung} sebesar 0.142 dengan f_{tabel} sebesar 3.23 sehingga $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $0.868 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga hipotesis yang berbunyi penggunaan *smartphone* dan pola belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar tidak diterima. Sedangkan persentase pengaruh penggunaan *smartphone* dan pola belajar terhadap prestasi belajar sebesar 0.007 atau 0.7 yang berpengaruh sedangkan 99.3 % dipengaruhi variabel yang lain.

Menurut Nurhayati (2018) prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, faktor internal seperti kondisi fisik, IQ, Sikap, Bakat, Minat dan Motivasi sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman, cuaca, waktu belajar, alat belajar dan fasilitas. Untuk 99.3 % bisa saja dipengaruhi faktor –faktor seperti diatas.

pada penelitian Augusta (2018) mendapati penggunaan *smartphone* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, mahasiswa merasa penggunaan *smartphone* tidak menghalangi untuk memperoleh prestasi yang baik. Sedangkan pada penelitian Setiawan dan Kurniawati (2015) mendapati kebiasaan belajar seperti tidak menyiapkan sarana untuk pelajaran, membuat jadwal dan mencari materi sebelum perkuliahan dimulai tidak mempengaruhi mendapat prestasi belajar yang baik karena mahasiswa memiliki waktu untuk belajar. Penggunaan *smartphone* dan pola belajar seperti memfoto materi pelajaran, mencari jawaban kalau tidak ada motivasi ataupun niat untuk belajar tidak akan terjadi apa

Kesimpulan

Ada tiga kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini. Kesimpulan pertama, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan *smartphone* terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0.392 < 2.023$, hal ini menunjukkan semakin sering menggunakan *smartphone* akan mempengaruhi prestasi belajar dengan buruk sebaliknya jika tidak sering menggunakan *smartphone* maka mempengaruhi prestasi belajar dengan baik. Mahasiswa menggunakan *smartphone* lebih banyak untuk membantu/mempermudah dalam melakukan kegiatan seperti memfoto materi, menggunakan untuk berkomunikasi. Kesimpulan kedua, Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola belajar terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0.317 < 2.023$, hal ini menunjukkan semakin baik pola belajar akan mempengaruhi prestasi belajar dengan buruk dan semakin

rendah pola belajar maka akan mempengaruhi prestasi belajar dengan baik. Pada penelitian ini walaupun pola belajar mahasiswa ada yang baik dan buruk tetapi mahasiswa masih mendapatkan prestasi belajar yang baik. Kesimpulan ketiga, Tidak terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* dan pola belajar terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan uji hipotesis menggunakan *uji f* dengan nilai *f* hitung sebesar $0.142 < 3.23$, hal ini menunjukkan semakin sering dan baik penggunaan *smartphone* dan pola belajar akan mempengaruhi prestasi belajar dengan buruk dan semakin tidak sering dan baik penggunaan *smartphone* dan pola belajar akan mempengaruhi prestasi dengan baik. Pada penelitian ini belum tentu semakin sering dan baik penggunaan *smartphone* dan pola belajar akan mempengaruhi prestasi belajar dengan buruk maupun sebaliknya. Jika tidak ada motivasi dan niat untuk belajar maka penggunaan *smartphone* dan pola belajar tidak akan pengaruh.

Daftar Pustaka

- Arista, F. S., & Kuswanto, H. (2018). Virtual Physics Laboratory Application Based on the Android Smartphone to Improve Learning Independence and Conceptual Understanding. *International Journal of Instruction*, 11(1), 1-16.
- Augusta, G. (2018). *Pengaruh penggunaan smartphone terhadap prestasi belajar mahasiswa melalui motivasi belajar*. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma) Yogyakarta, Indonesia.
- Fitri, S. A. (2018). *Pengaruh smartphone terhadap perubahan prestasi mahasiswa (studi pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi uin ar-raniry jurusan komunikasi dan penyiaran islam)*. (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry) Banda Aceh, Indonesia.
- Fitriawan, D. (2018). Komparasi hasil belajar matematika menggunakan pola belajar bimbingan tutor sebaya secara kelompok dan klasik. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 3(2), 126-135.
- Muslimin. (2016). *Pengaruh motivasi belajar, partisipasi belajar, pemahaman akuntansi, minat belajar dan gaya belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan akuntansi universitas maritim raja ali haji*. (S1 Thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji) Tanjungpinang, Indonesia.
- Norhidayah, F. (2017). *Pengaruh penggunaan handphone dan keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di mtsn 4 tabalong*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) Malang, Indonesia.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Syafi'i, A., Mariyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.
- Setiawan, A. F., & Kurniawati, H. (2015). Pengaruh Perilaku Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi FE UNTAR). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 2(1), 33-50.

Penerapan metode diskusi berbantuan *zoom meeting* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK N 1 Karanganyar

Yoga Mahendra Baktiar*, Patni Ninghardjanti, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: yogabacra99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan metode diskusi berbantuan *Zoom Meeting*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dimulai pada tahap Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Hasil belajar pada tahap Pra Tindakan diperoleh dari nilai Penilaian Tengah Semester (MSA); persentase ketuntasan siswa sebesar 42,85% dengan rata-rata nilai 74,45. Hasil belajar mengalami peningkatan pada Siklus I dengan persentase sebesar 68,57% dan nilai rata-rata sebesar 76,42. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 88,5% dengan nilai rata-rata 85,42. Kesimpulan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penerapan metode diskusi berbantuan *Zoom Meeting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar.

Kata Kunci: ketuntasan siswa; metode pembelajaran; penelitian tindakan kelas

Abstract

This research was carried out to improve the learning outcomes of Craft and Entrepreneurship subjects for class XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar for the 2021/2022 academic year through the application of the Zoom Meeting assisted discussion method. This research is classroom action research (CAR), which was carried out in two cycles. The research started in the Pre-Action stage, Cycle I, and Cycle II. Learning outcomes at the Pre-Action stage were obtained from the Middle Semester Assessment (MSA) score; the percentage of students' completeness was 42.85% with an average grade of 74.45. Learning outcomes have increased in Cycle I, with a percentage of 68.57% and an average value of 76.42. Then, in the second cycle, the percentage of completeness was 88.5%, with an average value of 85.42. The conclusion of this Classroom Action Research is that the application of the Zoom Meeting-assisted discussion method can improve student learning outcomes for class XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar.

Keywords: classroom action research; learning method; student mastery

Received April 13, 2022; Revised June 15, 2022; Accepted August 8, 2022; Published Online January 2, 2023

*Corresponding author

<https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60709>

Pendahuluan

Pandemi *COVID-19* melanda dunia sekitar akhir tahun 2019, dan masih meluas hingga kini. Pandemi ini berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran (*COVID-19*) yang berisikan mengenai himbauan belajar dari rumah, demi menekan angka penularan virus. Adanya kebijakan tersebut mengharuskan guru melakukan pembelajaran secara daring atau online. Berdasarkan himbauan Surat Edaran ini, seluruh wilayah Indonesia mulai menerapkan pembelajaran daring pada pertengahan bulan Maret 2020, termasuk di SMK N 1 Karanganyar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Karanganyar, pembelajaran daring dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi *Whatsapp* dan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran. Aplikasi *Whatsapp* dan *Google Classroom* digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan metode pemberian materi dan tugas, dengan metode yang diterapkan guru tersebut masih kurang tepat dan cenderung dianggap kurang menarik bagi para siswa. Pasalnya siswa yang melaksanakan PJJ belum tentu berminat membuka materi apalagi mengerjakan tugas, beberapa siswa juga ada yang tidak mengerjakan tugas. Selain itu apabila guru mengadakan pembelajaran melalui video konferensi via *Google Meet*, masih ada murid yang tidak membuka kamera bahkan tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Hal itu dibuktikan melalui presensi dengan dipanggil nama satu persatu saat pembelajaran akan dimulai. Akibat semua permasalahan tersebut, siswa kurang memahami materi secara maksimal. Hal itu dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai siswa PTS (Penilaian Tengah Semester). Berdasarkan situasi diatas, diperoleh data penilaian mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sebagai berikut: siswa yang memperoleh nilai tuntas berjumlah 15 dari 35 siswa atau sebesar 42,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai yang tidak tuntas berjumlah 20 dari 35 siswa atau sebesar 57,15%. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar salah satunya yaitu metode diskusi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada masa pandemi *COVID-19* metode diskusi dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* yang memiliki fitur diskusi atau *break out*. Menurut Iskandar dan Syarifudin (2020) aplikasi *Zoom Meeting* memiliki banyak fitur, salah satunya adalah fitur diskusi atau *break out* yang dapat sebagai wadah diskusi peserta didik. Aplikasi *Zoom Meeting* adalah aplikasi konferensi video dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyediakan fasilitas interaksi tatap muka atau virtual antara guru dan siswa secara *online*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karanganyar yang beralamat di Jl. Monginsidi No.1, Manggeh, Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57714. Kelas yang digunakan penelitian adalah kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 2. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari bulan Desember 2021 sampai bulan Maret 2022. Peneliti memilih penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai desain penelitian. Penelitian tindakan adalah penelitian yang dipimpin oleh guru di ruang belajar atau di sekolah tempat mereka mengajar, dengan penekanan pada pengidealan atau pengembangan lebih lanjut praktik dan siklus dalam pembelajaran (Susilo, 2009).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin yang menciptakan penelitian pada empat bagian dari penelitian tindakan kelas yakni (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Peneliti memilih subjek tersebut dikarenakan didasari oleh masalah yang telah teridentifikasi pada saat tahap pra tindakan. Kemudian siswa di kelas tersebut berjumlah 35 siswa. Data penelitian dari data kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Uji validitas menggunakan triangulasi data dan metodologis.

Indikator pencapaian jika siswa melampaui indikator yang telah ditetapkan yaitu pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, tindakan, observasi dan interpretasi serta refleksi dilakukan dengan dua siklus.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu di kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar. Salah satu alasan peneliti melaksanakan penelitian di lokasi tersebut karena peneliti mengampu kelas tersebut pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), yang pada saat PLP tersebut peneliti menemukan permasalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki dalam hal pembelajaran. Pada kegiatan pra tindakan, peneliti melakukan serangkaian wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang bersangkutan, yaitu ibu Dwi Purwaningsih S.Pd., M.Pd. selain itu peneliti melakukan observasi di kelas untuk menemukan permasalahan pembelajaran di kelas, serta melakukan kegiatan mengambil nilai dari PTS (Penilaian Tengah Semester). Kegiatan mengambil nilai PTS dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan Siklus I dan II dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penerapan metode diskusi berbantuan *Zoom Meeting* pada mata pelajaran PKKUU kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar telah memperoleh peningkatan hasil belajar siswa baik pada aspek Pengetahuan, Sikap maupun Keterampilan. Hal tersebut ditunjukkan pada kondisi yang diperoleh baik dari pra siklus, Siklus I, kemudian Siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada setiap tahapan siklus yakni sebagai berikut

Tabel 1

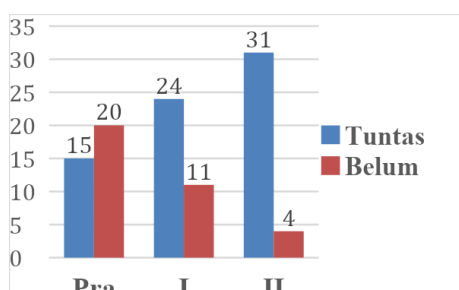
Perbandingan Nilai

Uraian	Siklus 1	Siklus 2
Terendah	60	70
Tertinggi	90	95
Jumlah	2675	2990
Rata-rata	76.42	85.42

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode diskusi berbantuan *Zoom Meeting* di kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar yang dilaksanakan dalam dua siklus telah meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai kelas XII OTKP 2 pada gambar 1.

Gambar 1

Ketuntasan belajar



Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan dalam satu siklus. Dalam satu, pertemuan 1 dan 2 digunakan untuk penyampaian materi serta penerapan metode pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan ketiga adalah siswa menyampaikan berupa presentasi hasil diskusi dan sesi

tanya jawab serta ditutup dengan pemberian soal tes evaluasi untuk mengukur nilai siswa. Pada siklus pertama yang telah dilaksanakan, dapat meningkatkan nilai murid pada aspek pengetahuan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada Penilaian Tengah Semester (PTS). Rata-rata hasil belajar pada PTS yaitu sebesar 74,45 lalu mengalami peningkatan 76,42 pada siklus I. Ada 11 siswa atau 31% siswa di kelas belum mencapai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 21 siswa atau 69% siswa di kelas telah mencapai atau melampaui batas KKM. Hasil tersebut telah melampaui batas nilai KKM yaitu 75. Akan tetapi pada aspek sikap diperoleh prosentase rata-rata sebesar 66%, hasil tersebut belum melampaui target yang telah direncanakan sebelumnya yaitu sebesar 75%.

Hasil yang diperoleh pada siklus I tersebut terhitung masih rendah dan belum mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan. untuk memperbaiki proses pembelajaran serta hasil belajar murid, tenaga pendidik dan peneliti melaksanakan refleksi didasari pada hasil siklus I tersebut. Dengan pertimbangan karena belum mencapai ketuntasan dan keberhasilan, maka tenaga pendidik dan peneliti melakukan siklus II sebagai tahap peningkatan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar pada siklus kedua lebih membaik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus kedua yang telah dilaksanakan, hasil belajar terjadi peningkatan yang lebih optimal dari siklus I. Pada siklus II yang telah dilaksanakan, diperoleh adanya peningkatan hasil belajar yang lebih baik dari siklus I. Setelah dilakukan tes evaluasi di akhir siklus, diperoleh rata-rata hasil belajar yang meningkat, pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 76,42 meningkat menjadi 85,42. Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 4 siswa atau 11,5% siswa di kelas. Sebaliknya siswa yang telah mencapai atau melampaui KKM yaitu sebanyak 31 siswa atau 88,5% siswa di kelas. Kemudian pada aspek sikap meningkat pada rata-rata persentase tiap aspek yakni siklus pertama yakni 66% meningkat naik 86% pada siklus kedua.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan di atas diketahui bahwa penelitian yang telah terlaksanakan berhasil dan bisa memenuhi hipotesis yang telah ditetapkan. Implementasi metode diskusi berbantuan *Zoom Meeting* dapat meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun pelajaran 2021/2022.

Kesimpulan

Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pada kegiatan pra tindakan, hasil belajar Penilaian Tengah Semester (PTS) Prakarya dan Kewirausahaan siswa kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar belum melampaui KKM yaitu 75. Rata-rata hasil belajar pada PTS sebesar 74,45. Didapati dari seluruh 35 murid di kelas, sebesar 57,15% mendapatkan hasil belajar di bawah KKM, kemudian sebesar 42,85% sisanya mendapatkan nilai yang melampaui batas KKM. Setelah penerapan metode diskusi berbantuan *Zoom Meeting* pada siklus I mengalami peningkatan nilai mata pelajaran PKKUU pada murid kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Karanganyar. Rata-rata nilai pada pra tindakan yang didapati yakni sebanyak 74,45 dan meningkat sebesar 76,42 pada siklus I. Sejumlah 24 dari 35 murid atau 68,57% murid di kelas mendapatkan hasil belajar melampaui batas KKM. Sementara itu 11 murid lainnya atau 31,43% murid di kelas belum melampaui batas KKM. Meskipun mengalami peningkatan persentase rata-rata kelas dan melampaui batas KKM, akan tetapi dari ranah sikap dan keterampilan belum memenuhi indikator yaitu sebesar 75%. Pada siklus II, meningkat kembali hasil belajar murid. Rata-rata nilai murid pada siklus I didapati sebesar 76,42 dan meningkat pada siklus II sebesar 85,42. Sejumlah 31 siswa dari 35 murid atau 88,5% murid di kelas mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan mencapai KKM. Sementara itu sebanyak 4 murid atau 11,5% murid di kelas belum memenuhi KKM.

Daftar Pustaka

- Iskandar, M.R., & Syarifudin. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Media Audio Visual Melalui Zoom Cloud Meeting Di Fakultas Tarbiyah Iai Qamarul Huda Bagu. Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu. *Jurnal El-Huda Studi Islam*, 11(2), 71-80.
- Nugroho, A. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Web*. Semarang. Universitas Semarang. *Jurnal Transformatika*. 9(2), 72-78.
- Sardiman. (2001). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, W (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta.
- Sudarsana K. et al , (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan kita Menulis.

- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Surat Edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).
- Susilo, H. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia

Pelaksanaan *electronic filing* (e-filing) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah kota Surakarta

Arum Wahyuning Andyani*, Wiedy Murtini, Tri Murwaningsih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: andyaniarumw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) implementasi pengarsipan elektronik pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta; 2) hambatan; dan 3) upaya mengatasi hambatan. Metode studi kasus kualitatif digunakan untuk penelitian semacam ini. Wawancara, observasi, dan analisis dokumen merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. *Purposive sampling* dan *snowball sampling* digunakan dalam proses pengambilan sampel. Memanfaatkan uji kredibilitas, yang mencakup uji transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas, untuk menilai validitas data. Model analisis interaktif digunakan untuk reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi dalam teknik analisis data. Hasil penelitian: Pertama, Disarpusda Kota Surakarta melakukan peralihan pengelolaan arsip dari sistem manual ke sistem kearsipan berbasis teknologi informasi yang disebut *SIMARDI-Offline*, dengan tahapan pengelolaan arsip meliputi pembuatan, penggunaan, dan pemeliharaan serta sebagai depresiasi. Kedua, kurangnya tenaga ahli, belum *onlinenya* aplikasi *SIMARDI*, keterlambatan penyerahan arsip OPD, dan belum tertatanya penataan arsip di OPD menjadi kendala dalam pelaksanaan pengarsipan elektronik oleh Disarpusda Kota Surakarta. Ketiga, upaya mengatasi kendala dengan pemenuhan formasi CPNS bagi tenaga fungsional arsiparis dan beberapa alternatif upaya, pengembangan aplikasi menjadi online, pengajuan anggaran, dan mengadakan pelatihan kearsipan bagi seluruh pengelola arsip di setiap OPD.

Kata Kunci: arsip elektronik; penelitian kualitatif; studi kasus

Abstract

*This study aims to determine: 1) the implementation of electronic filing at the Regional Library and Archives Service in Surakarta City; 2) obstacles; and 3) efforts to overcome obstacles. A qualitative case study method was used for this kind of research. Interviews, observation, and document analysis were the methods that were used to collect the data. Purposive sampling and snowball sampling were used in the sampling process. Utilize the credibility test, which includes the transferability, dependability, and confirmability tests, to assess the data's validity. An interactive analysis model is used for data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification in the data analysis technique. The results of the study: First, Disarpusda of Surakarta City carried out the transition of archive management from a manual system to an information technology-based archive system called *SIMARDI-Offline*, with archive management stages including creation, use, and maintenance, as well as depreciation. Second, a lack of experts, the *SIMARDI* application not being online yet, a delay in OPD submitting archives, and an unorganized arrangement of archives in OPD are all barriers to the implementation of electronic filing by Disarpusda of Surakarta City. Third, efforts were made to overcome obstacles by fulfilling the CPNS formation for archivist functional staff and several alternative efforts,*

*Corresponding author

developing applications to become online, submitting budgets, and holding archival training for all archive managers in each OPD.

Keywords: case study; electronic archives; qualitative research

Received December 5, 2022; Revised January 3, 2023; Accepted February 26, 2023;
Published Online February 26, 2023

<https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.68092>

Pendahuluan

Informasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar di dalam kegiatan berorganisasi. Tanggung jawab utama manajemen perkantoran adalah menawarkan layanan informasi kepada pemangku kepentingan organisasi. Informasi harus dikumpulkan, diproses, dan didistribusikan oleh manajemen kantor untuk menyediakan layanan informasi. Informasi manajemen kantor akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan baik untuk alasan operasional maupun strategis.

Arsip merupakan sumber informasi penting yang dapat membantu proses administrasi dan birokrasi. Arsip berfungsi sebagai pusat ingatan, alat pengambilan keputusan, bukti keberadaan organisasi, dan untuk kepentingan organisasi lainnya sebagai catatan segala kegiatan. Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh organisasi akan menyebabkan bertambahnya jumlah arsip yang terekam dan dibuat sebagai pusat informasi mandiri. Mengingat pentingnya fungsi arsip, arsip harus dikelola dengan baik mulai dari pembuatan hingga penyusutan. Oktarina dan Pramusinto (2017, hlm.69) dalam penelitiannya yang berjudul *School Accountability Model Based on Archive* menyatakan “*However, if the archives are managed carelessly, they will cause problems for an organization*”. Hal ini lebih lanjut menunjukkan bahwa masalah dalam suatu organisasi akan dihasilkan dari catatan yang tidak dikelola dengan benar. Oleh karena itu, arsip memiliki kontribusi atau peran penting dalam suatu keberhasilan pelaksanaan tugas manajemen perkantoran. Akibatnya, manajemen arsip diperlukan untuk memastikan bahwa catatan organisasi dapat disimpan dengan baik.

Kemajuan inovasi teknologi berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan teknologi informasi, hal ini mendukung segala aktivitas manusia dalam berbagai bidang, satu diantaranya adalah dalam bidang administrasi. Volume arsip pada suatu lembaga atau lembaga pencipta juga akan dipengaruhi oleh percepatan penyelesaian administrasi akibat kemajuan teknologi tersebut. Manajemen kearsipan akan dipaksa untuk mengubah pendekatannya ke paradigma baru sebagai akibat dari implikasinya.

Pengelola arsip harus sangat memperhatikan semua aspek kearsipan. Agar layanan informasi dapat dikelola dengan baik, peningkatan volume arsip memerlukan kontrol dan manajemen khusus. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan arsip adalah untuk menjamin terciptanya arsip, ketersediaan yang autentik dan terpercaya, terwujudnya pengelolaan arsip yang andal, perlindungan kepentingan negara dan hak-hak keperdataan, keselamatan aset nasional, dan mendinamiskan penyelenggaraan kearsipan nasional serta meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 tahun 2001: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta (Arpusda) adalah Lembaga Teknis Daerah (LTD) yang berfungsi sebagai komponen penunjang pemerintahan daerah dalam penyelenggaraan bidang kearsipan. Untuk melaksanakan amanat undang-undang dalam pasal 3, Dinas Arpusda Kota Surakarta menerapkan sebuah sistem perangkat lunak kearsipan yaitu sistem kearsipan elektronik berbasis teknologi informasi yang bernama “SIMARDI” kepanjangan dari Sistem Informasi Manajemen Arsip Dinamis.

Hasil penelitian Rahayu (2014) menunjukkan bahwa pengelolaan arsip masih menemukan beberapa kendala dan kekurangan disebabkan belum adanya petugas khusus yang menangani arsip dan masih kurangnya kesadaran untuk melaksanakan pengelolaan arsip yang benar sesuai dengan kaidah. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa SIMARDI adalah hasil dari penerapan otomasi dalam bidang kearsipan yang merupakan sebuah solusi bagi penertiban kearsipan di pemerintahan. . Pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala terkait pelaksanaan kearsipan

secara elektronik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta, diantaranya (1) keterbatasan akses untuk membuka data-data arsip yang berada di dalam aplikasi SIMARDI karena masih *Offline*, (2) rekam jejak surat tidak otomatis terdeteksi oleh sistem, karena masih harus dikelola secara manual. (3) tidak adanya orang yang bertanggung jawab dalam proses inputan data, (4) di lapangan ditemukan bahwa arsip yang sudah saatnya dimusnahkan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, (5) masih terdapat instansi-instansi yang belum menyerahkan arsip secara berkala kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta.

Rumusan masalah yang dirancang peneliti berdasarkan uraian permasalahan di atas, yakni (1) bagaimana pelaksanaan *electronic filing (e-filing)* di Disarpusda Kota Surakarta? (2) apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan *electronic filing* di Disarpusda Kota Surakarta? (3) bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Pelaksanaan *Electronic Filing (E-Filing)* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah berlokasi di dua tempat yang berbeda. Lokasi pertama beralamat di Jalan Hasanudin No. 112 Surakarta berfungsi sebagai pusat administrasi yang ditempati oleh Sekretariat, Bidang Perpustakaan, serta Bidang Pembinaan dan Pengawasan. Lokasi kedua terletak di Jalan Kolonel Sutarto No. 17A Surakarta berfungsi 47 sebagai pusat penyimpanan arsip atau disebut dengan Depo Arsip yang diisi oleh Bidang Kearsipan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus. Sampel bertujuan (*purposive sampling*) digunakan untuk pengambilan sampel penelitian ini, dengan peneliti berfokus pada kualitas informasi yang dapat diperoleh daripada jumlah sampel. *Snowball sampling* juga digunakan oleh peneliti untuk menentukan berapa banyak informan yang digunakan sebagai sumber data.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, aktivitas, tempat penelitian, dan arsip. Uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan metode, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Metode analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa tiga tahapan analisis data adalah reduksi data (atau reduksi data), display data (atau penyajian data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (atau penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta merupakan Organisasi Perangkat Daerah sekaligus Lembaga Kearsipan Daerah. Disarpusda Kota Surakarta sebagai OPD berfungsi sebagai unit pencipta arsip. Artinya, merupakan pihak yang memiliki independensi dan kewenangan untuk menjalankan fungsi, tanggung jawab, dan tugas yang berkaitan dengan pengelolaan arsip yang dinamis. Selain itu, Disarpusda Kota Surakarta yang juga berperan sebagai LKD sehingga bertanggung jawab terhadap pembinaan kearsipan serta pengelolaan arsip inaktif dan statis.

Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta, peralihan pengelolaan arsip dari sistem manual ke sistem kearsipan berbasis teknologi informasi yang dikenal dengan SIMARDI-Offline menandai dimulainya penerapan arsip elektronik. Sistem Manajemen Arsip Dinamis (SIMARDI) ini memiliki fungsi utama untuk melakukan pengelolaan kearsipan dari penciptaan sampai dengan penyusutan.

Sekretariat adalah tempat pertama arsip dinamis dibuat. Hal ini dilakukan dengan menyiapkan surat, dokumen, atau naskah lainnya yang diperlukan untuk membantu melakukan suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses penciptaan arsip dengan menggunakan bantuan aplikasi SIMARDI-Offline yakni sebagai berikut:

- 1) Surat masuk
 - a) Entry data
 - b) Simpan data
 - c) Cetak lembar disposisi dan kartu kendali
 - d) Disposisi surat oleh pimpinan
 - e) Pendistribusian
 - f) Update data
- 2) Surat keluar
 - a) Pembuatan konsep surat oleh unit kerja
 - b) Verifikasi surat dan paraf
 - c) Entry data surat keluar biasa/sisipan
 - d) Mencetak lembar disposisi
 - e) Validasi surat oleh pimpinan
 - f) Distribusi surat ke unit pengolah

Penggunaan arsip yaitu keluarnya arsip dari tempat penyimpanan karena diperlukan untuk kepentingan tertentu sehingga perlu dilakukan penataan berkas. Penataan berkas secara fisik disimpan di dalam *filing cabinet*. Sementara data arsip dalam bentuk *soft file* disimpan pada penyimpanan luar menggunakan *flashdisk* dan *hard disk*. Ruangan dan lingkungan tempat penyimpanan arsip kemudian dibersihkan, kapur barus dan pengasapan dilakukan berulang kali.

Pengelolaan Arsip Dinamis Setelah Memasuki Jadwal Retensi Arsip dilakukan dibagi menjadi beberapa bagian:

- 1) Disarpusda Kota Surakarta sebagai Pencipta Arsip
 - a) Pemindahan Arsip dari Unit Pengolah ke Unit Kearsipan
 - b) Penataan Arsip
 - c) Proses Pengolahan Database Arsip Aktif
 - (1) Proses JRA
 - (2) Menetapkan Nomor Seri DPA
 - (3) Menetapkan Nomor Definitif
 - (4) Mencetak Daftar Arsip Sementara (DPA-S)
 - (5) Manuver Arsip-arsip yang Telah Diolah
 - (6) Penataan Arsip Pada Box
 - (7) Cetak Label Box
 - (8) Cetak DPA Final
 - (9) Penataan Arsip pada Rak Arsip
- 2) Disarpusda Kota Surakarta sebagai Lembaga Kearsipan Daerah (LKD)
 - a) Pemindahan Arsip Inaktif dari Pencipta Arsip ke LKD
 - b) Penilaian Arsip Inaktif
 - c) Pengolahan Database Arsip Inaktif
 - (1) Upload Data
 - (2) Penetapan Nomor Seri DPA
 - (3) Verifikasi Data Arsip
 - (4) Proses Penomoran Definitif
 - (5) Cetak DPA-S
 - (6) Penataan Arsip
 - (7) Cetak Label Box
 - (8) Cetak Kartu Identitas Arsip
 - (9) Cetak Daftar Pencarian Arsip
 - (10) Transfer Data ke Inaktif Master
 - (11) Cetak Daftar Induk Arsip Inaktif

- 3) Pemusnahan Arsip
- 4) Penyerahan Arsip dari Pihak Eksternal ke LKD

Kendala pada pelaksanaan *electronic filing* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta yaitu kurangnya tenaga ahli (fungsional arsiparis), aplikasi SIMARDI masih *offline*, serta arsip tidak diserahkan ke lembaga kearsipan secara berkala dan penataan arsip yang tidak tertib

Upaya menghadapi kendala pada pelaksanaan *electronic filing* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta yaitu dengan pemenuhan formasi CPNS tenaga fungsional arsiparis tahun 2020 dan adanya upaya alternatif mengantisipasi kekurangan atau kelemahan SDM, pengembangan aplikasi menjadi *online* dan pengajuan anggaran, serta mengadakan pembinaan kearsipan kepada seluruh pengelola arsip di setiap OPD.

Pembahasan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta sebagai pusat pengelolaan arsip di Pemerintahan Kota Surakarta terus berinovasi dalam upaya menjadikan Kota Surakarta menjadi kota yang tertib dan patuh terhadap arsip. Maka pada tahun 2010 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta telah melakukan peralihan sistem kearsipan yang semula manual menjadi otomasi kearsipan yaitu mengelola arsip dengan menggunakan aplikasi berbasis teknologi informasi bernama “SIMARDI-Offline”. Aplikasi ini tercipta karena semakin hari volume arsip semakin bertambah, akibatnya arsip kacau akan semakin menumpuk apabila tidak dikelola dengan baik serta diciptakan dalam rangka membantu pengelolaan kearsipan daerah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Munawir (2018) yang menegaskan organisasi memiliki sistem yang handal untuk mengolah data menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan manajemen, baik yang berkaitan dengan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis. Inilah alasan mengapa sistem informasi manajemen dibentuk.

Berdasarkan hasil penelitian, ruang lingkup pengelolaan arsip aplikasi SIMARDI-Offline meliputi pengelolaan arsip dinamis aktif, inaktif, dan statis. Penggunaan aplikasi SIMARDI dapat dijalankan dengan menggunakan *user* yang sama (SIMARDI) dan dua pilihan *password* berbeda (AKTIF dan ARSIPARIS). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua prosedur pengelolaan arsip tetap sama meliputi penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta penyusutan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sugiarto dan Wahyono (2018) di dalam bukunya berjudul Manajemen Kearsipan Elektronik menyatakan bahwa siklus hidup arsip elektronik dan pengelolaan arsip konvensional pada dasarnya sama. Kecepatan dan ketepatan dalam pencarian informasi menjadi hal utama yang perlu diperhatikan.

Kehadiran SIMARDI sebagai sebuah sistem kearsipan berbasis teknologi informasi sangat membantu proses pengelolaan pelaksanaan kearsipan yang dimulai dari penciptaan sampai penyusutan. Kemampuan pengolahan data secara sistematis dapat membantu pengelolaan kearsipan secara menyeluruh sehingga berdampak pada penertiban penataan berkas arsip. Menurut Holikah dan Oktarina dan Pramusinto (2019), hal ini sejalan dengan gagasan bahwa manajemen digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain.

Bagian Sekretariat adalah tempat pembuatan arsip dinamis dimulai. Surat yang masuk dan keluar adalah cikal bakal sebuah arsip, sehingga pengelolaan arsip aktif harus diperhatikan sejak awal karena informasi arsip dibutuhkan di masa mendatang guna proses pengelolaan arsip berikutnya. Penggunaan arsip yaitu keluarnya arsip dari tempat penyimpanan karena diperlukan untuk kepentingan tertentu, sehingga perlu dilakukan penataan berkas arsip. Penataan berkas yang dimaksud adalah pengelompokan arsip berdasarkan permasalahannya masing-masing. Dalam hal pengambilan arsip, hal ini merupakan salah satu aspek terpenting yang mendukung proses pelaksanaan kegiatan kearsipan. Diketahui bahwa penataan berkas arsip secara fisik disimpan di dalam *filing cabinet* untuk menyimpan arsip aktif baik surat masuk maupun surat keluar, dan arsip vital disimpan di dalam brankas arsip. Sementara data arsip dalam bentuk *soft file* disimpan pada penyimpanan luar menggunakan *flashdisk* dan *hard disk*. Pengelolaan arsip dinamis memerlukan adanya pemeliharaan dan pengamanan arsip untuk

menjaga kondisi arsip tetap baik serta menjauhkan dari kemungkinan kerusakan dan kehilangan arsip. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sugiharto dan Wahyono (2005), yang menyebutkan bahwa tujuan pemeliharaan arsip adalah untuk menjaga arsip agar kondisi fisiknya tidak rusak selama masih memiliki nilai guna.

Mustari (2009) program retensi arsip menyediakan jadwal dan prosedur standar untuk mengelola arsip organisasi, memindahkan arsip ke tempat penyimpanan arsip yang tidak aktif, dan membuang arsip usang. Aplikasi SIMARDI mengatur jadwal retensi arsip (JRA) secara otomatis sesuai dengan klasifikasi surat. Durasi arsip disimpan di unit kerja sebelum akhirnya dipindahkan ke unit kearsipan ditampilkan dalam JRA ini. Setiap akhir tahun, Disarpusda Kota Surakarta sebagai pencipta arsip harus melakukan pengelolaan terhadap arsip aktif yang telah dikelola selama 1 tahun. Pengolahan arsip aktif setelah 1 tahun diolah menggunakan SIMARDI-Offline dengan *password* ARSIPARIS dengan tahapan pengelolaan sebagai berikut:

- 1) Pemindahan arsip dari unit pengolah ke unit kearsipan
- 2) Penataan arsip
- 3) Pengolahan database arsip aktif di SIMARDI

Kemudian, Disarpusda Kota Surakarta sebagai Lembaga Kearsipan Daerah merupakan Unit Kearsipan Satu (UK-1) sekaligus sebagai pusat penyimpanan dan pengolah arsip inaktif (*record centre* satu) dari seluruh OPD dengan tahapan pengelolaan arsip sebagai berikut:

- 1) Pemindahan arsip inaktif ke LKD dari pencipta arsip (yang memiliki retensi kumulatif kurang dari sepuluh tahun).
- 2) Penilaian arsip inaktif (berketerangan permanen atau musnah)
- 3) Pengolahan database arsip inaktif di SIMARDI

Pelaksanaan kegiatan penyusutan arsip memiliki tujuan, menurut Sambas dan Hendri (2016), khusus untuk menghemat biaya, ruang, dan peralatan; memanfaatkan arsip dinamis sebagai berkas kerja; memfasilitasi kontrol atas arsip yang dibuat; mempercepat penemuan kembali; menyelamatkan dokumen yang memiliki nilai guna jangka panjang yang memiliki nilai tanggung jawab nasional. Namun pada prakteknya, kegiatan pemusnahan pada tahap penyusutan arsip belum dilaksanakan. Saat ini prosesnya baru memasuki tahap verifikasi berkas. Kegiatan ini membutuhkan waktu serta pertimbangan kemampuan dalam memusnahkan arsip. Adapun kemungkinan ditolaknya persetujuan pemusnahan arsip oleh ANRI karena arsip tersebut masih digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban. Akibat dari belum dilaksanakannya kegiatan pemusnahan, maka tujuan yang hendak dicapai menjadi tidak terlaksana sebagaimana mestinya dan menimbulkan penumpukkan arsip.

Terbatasnya jumlah arsiparis mengakibatkan pelaksanaan penyelenggaraan kearsipan belum maksimal. Hal ini dikarenakan arsiparis bekerja di luar tugas pokok dan fungsi pekerjaannya. Seharusnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta sebagai Lembaga Kearsipan Daerah memiliki tenaga ahli fungsional arsiparis yang memadai untuk dapat bekerja dengan optimal. Krihanta (2008, hlm.59) berpendapat, “hal yang harus menjadi perhatian lembaga kearsipan provinsi sekaligus sebagai bahan masukan bagi Arsip Nasional RI adalah dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya arsiparis sebagai ujung tombak pengelolaan arsip secara profesional”.

Kemudian, aplikasi SIMARDI masih *offline* yang artinya tidak terhubung dalam jaringan internet sehingga terdapat keterbatasan akses untuk membuka data-data arsip yang berada di dalam aplikasi SIMARDI. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan, diantaranya terdapat aplikasi lain yang berbenturan dengan SIMARDI, terdapat perbedaan pendapat mengenai hak akses arsip, terdapat keterbatasan penyimpanan di dalam server yang berada di Diskominfo, serta adanya keterbatasan anggaran dalam melatih orang.

Selain itu, OPD belum menyerahkan arsip kepada LKD sebagaimana disebutkan dalam Perka ANRI No. 37 tahun 2016 mengenai pedoman penyusutan arsip, arsip yang diserahkan oleh pencipta arsip kepada lembaga kearsipan antara lain (a) memiliki nilai *history*; (b) telah habis retensi; dan/atau (c) memiliki keterangan permanen. Tata kelola pemerintahan yang baik didukung dengan peran penting kearsipan. Namun, data menunjukkan bahwa arsip masih belum menjadi prioritas utama lembaga,

terutama dalam urusan pemerintahan. Sehingga masih banyak dokumen pengurus di satuan kerja perangkat daerah yang tidak sesuai aturan (Permana, 2016). Tentu saja hal ini menyebabkan prosedur pengelolaan arsip menjadi tidak efektif, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar dari pihak lembaga kearsipan untuk memastikan bahwa arsip yang memiliki nilai guna dapat terselamatkan informasinya sekaligus terjaga bentuk fisiknya.

Kesimpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data yang telah dikumpulkan dan analisis data yang telah dilakukan yakni Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Surakarta melaksanakan peralihan pengelolaan arsip dari sistem manual ke sistem arsip berbasis teknologi informasi menggunakan aplikasi bernama SIMARDI-Offline, ruang lingkup pengelolaan arsip pada aplikasi SIMARDI-Offline yaitu mengelola hal-hal yang berkenaan dengan arsip dinamis aktif, arsip dinamis inaktif, dan statis, serta pengelolaan arsip merupakan suatu keharusan yang dimulai dengan tahapan penciptaan, penggunaan, pemeliharaan, dan penyusutan. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala kurangnya tenaga ahli profesional dilakukan dengan pemenuhan formasi CPNS tenaga fungsional arsiparis di tahun 2020 dan beberapa upaya alternatif diantaranya dengan membayar tenaga kontrak/honorar, dan menerima siswa-siswi yang magang atau PKL. Kemudian, Disarpusda Kota Surakarta terus berupaya mengembangkan aplikasi SIMARDI agar nantinya dapat dioperasikan secara daring dan pengadaan server penyimpanan data telah dibantu oleh Diskominfo Kota Surakarta. Selain itu, Disarpusda Kota Surakarta mengajukan permohonan anggaran bagi penyelenggaraan kegiatan kearsipan, salah satunya untuk dapat melatih orang dan sosialisasi sistem *online* tersebut. Kemudian, kendala dalam penyerahan arsip dan juga penataan arsip yang tidak tertib maka pihak Disarpusda Kota Surakarta telah berupaya menjalankan program bimbingan dan teknis yang dilakukan oleh bagian binwas bidang kearsipan. Disarpusda Kota Surakarta juga melakukan pendampingan dalam kegiatan penataan arsip serta melakukan edukasi dengan bekerjasama oleh pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan di tingkat Provinsi Jawa Tengah dan juga ANRI. Upaya giat arsip juga terus berjalan dan salah satunya tentang penelusuran arsip statis. Melalui kegiatan ini diharapkan agar pengelolaan kearsipan berjalan dengan lebih baik, karena pengelolaan kearsipan merupakan salah satu indikator kinerja di setiap perangkat daerah dalam melaksanakan reformasi birokrasi. Beberapa saran yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah mengatasi kekurangan Sumber Daya Manusia Tenaga Ahli dengan meningkatkan pemahaman individu secara teknis tentang prosedur dan teknik pengolahan arsip, sehingga hal tersebut dapat membantu kelancaran kegiatan kearsipan, mengadakan kerjasama dengan pihak ketiga sekelompok organisasi masyarakat/perorangan tertentu dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pelayanan kearsipan dan perpustakaan. Mengatasi SIMARDI masih *Offline*. Keadaan yang diperlukan secara keseluruhan mencakup unsur yang sesuai untuk kearsipan secara elektronik yaitu saat merancang sistem informasi manajemen arsip, diperlukan strategi yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan tujuan organisasi, pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pegawai kearsipan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Mengatasi penataan arsip yang tidak tertib di OPD dengan cara melakukan pendampingan dan pembinaan, pihak LKD dapat memberikan sanksi yang tegas kepada Organisasi Perangkat Daerah yang tidak tertib dalam melaksanakan penyelenggaraan kearsipan, dan meningkatkan kesadaran dan menumbuhkannya di dalam hati bahwa pengurusan arsip adalah wajib sebagai bentuk penyelamatan memori kolektif bangsa.

Daftar Pustaka

- Krihanta. (2008). Akreditasi Lembaga Kearsipan Provinsi Dalam Rangka Meningkatkan Layanan Kepada Masyarakat. *Jurnal Kearsipan*, 3(1), 32-83.
- Mustari, I. (2009). Perancangan jadwal retensi arsip. Universitas Terbuka.

- Oktarina, N., & Pramusinto, H. (2017). Dynamic Record Management To Support School Accountability. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 3(7), 68-76.
<http://ijaedu.ocerintjournals.org>.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor: 6 Tahun 2001
- Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor: 37 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusutan Arsip. (diakses pada 11 November 2022)
- Permana, I. (2016). *Strategi Akuisisi Sebagai Upaya Penyelamatan Arsip Dalam Rangka Perubahan Kelembagaan Perangkat Daerah*. Diperoleh 29 September 2022 dari
<https://basipda.bekasikab.go.id/berita-strategi-upaya-akuisisi-sebagai-upaya-penyelamatan-arsip-dalam-rangka-perubahan-kelembagaan-perangkat-daerah.html>.
- Rahayu, S. H. P. (2014). Pengelolaan Arsip Dinamis dalam Meningkatkan Sistem Informasi Manajemen di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banjarnegara. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3).
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiarto, A. & Wahyono T. (2018). *Manajemen Kearsipan Elektronik*. Gava Media.



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp/Fax. (0271) 669124, Email: pap@fkip.uns.ac.id
www.adp.fkip.uns.ac.id